Sesungguhnya Allah tidak murka lantaran sesuatu, sebagaimana Dia murka lantaran (penindasan terhadap) perempuan dan anak-anak... Begitulah pesan Rasulullah saww suatu saat. Pada kesempatan lain, beliau berwasiat... **Perbanyaklah mencium anak, karena setiap ciuman adalah satu derajat di surga**.

Sungguh, sebelum yang lain; sebelum para penganjur moral, para pembela hak-hak wanita dan anak, serta para kampiun kemanusiaan, Muhammad saww telah menyuarakan pembelaan beliau atas hak anak dan perempuan. Suara-murni beliau sungguh telah menikam jantung kepongahan dunia saat itu yang telah menempatkan anak dan perempuan bukan hanya sebagai "makhluk lain", tetapi "barang dagangan" yang dapat diperjualbelikan.

Lebih dari sekadar membutuhkan setumpuk aturan, undang-undang, ancaman, tuntut-menuntut, dan keributan, manusia lebih membutuhkan "kesadaran" agar dapat berlaku bijak. Dengan demikian, hadirnya seorang guru-bijak yang menjadi panutan, teladan, kebanggaan, idola, kecintaan, dan lain-lain menjadi sebuah keniscayaan. Inilah sisi penting lain kehadiran Rasulullah saww di tengah umat manusia. Dan ini pulalah jalan yang ditempuh Islam dalam mendidik dan membina umat manusia, termasuk juga yang berkait dengan masalah anak dan perempuan.

Membaca buku ini lembar demi lembar akan membawa Anda pada pemahaman yang utuh sekaitan dengan pandangan Islam tentang masalah pendidikan dan pembinaan, khususnya berkenaan dengan pendidikan anak. Penulis buku ini adalah seorang pakar yang banyak berkecimpung dalam bidang pendidikan. Selamat menikmati ulasan-ulasan segar ulama rendah hati ini.

ISBN 979-3259-30-2
9 789793 259307 >

PENERBIT **CAHAYA**
pentcahaya@cbn.net.id

Pendidikan Anak dalam Kandungan

Muhammad Baqir Hujjati

CAHAYA

MENCIPTAKAN GENERASI UNGGUL

Pendidikan Anak dalam Kandungan

Muhammad Baqir Hujjati

بسم الله الرحمن الرحيم

MENCIPTAKAN GENERASI UNGGUL

Pendidikan Anak dalam Kandungan

Muhammad Baqir Hujjati

PENERBIT **CAHAYA**

Penerbit Cahaya
Jl. Cikoneng I No.5 Tlp. (0251) 630119
Ciomas Bogor 16610
E-mail: pentcahaya@cbn.net.id

Judul asli: *Islam wa Ta'lim wa Tarbiyat*
karya Muhammad Baqir Hujjati terbitan, *"Daftar Nashr Farhangg-e Islami"* Cet. 11, Tehran, Iran 1988

Penerjemah : MJ. Bafaqih
Penyunting: Ali Asghar Ard.
Desain Cover: Eja Ass

Cetakan Pertama: Syawal 1424 H/ Desember 2003 M

Perpustakaan Nasional RI: *Data Katalog Dalam Terbitan* (KDT)

Hujjati, Muhammad Baqir
Menciptakan generasi unggul /Muhammad Baqir Hujjati; penerjemah, MJ. Bafaqih; penyunting, Ali Asghar Ard.,— Cet.1.— Bogor: Cahaya, 2003.

xv+ 248 hlm; 20,5 cm

1. Pendidikan agama Islam I. Judul
II. Bafaqih, MJ. III. Ard., Ali Asghar

297.64

ISBN 979-3259-30-2

Pengantar Penerbit

Sesungguhnya Allah tidak murka lantaran sesuatu sebagaimana Dia murka lantaran (penindasan terhadap) perempuan dan anak-anak... Begitulah pesan Rasulullah saww suatu saat. Pada kesempatan lain, beliau berwasiat... *Perbanyaklah mencium anak, karena setiap ciuman adalah satu derajat di surga.*

Sungguh, sebelum yang lain; sebelum para penganjur moral, para pembela hak-hak wanita dan anak, serta para kampiun kemanusiaan, Muhammad saww telah menyuarakan pembelaan beliau atas hak anak dan perempuan. Suara-murni beliau sungguh menikam jantung kepongahan dunia saat itu yang telah menempatkan anak dan perempuan bukan hanya sebagai "makhluk lain", tetapi bahkan hanya sekadar "barang dagangan" yang dapat diperjualbelikan.

Akan tetapi, suara Rasulullah saww bukan suara-pemanis-bibir kaum moralis yang hanya "asal bunyi", bukan suara-bising kaum feminis yang hanya tertarik untuk merebut hak dan menebar kerusakan di mana-mana, bukan

pula "koar-koar" para kampiun humanisme yang jago berpidato. Beliau mengatakan itu dengan seluruh kemurnian beliau sebagai hamba Tuhan dan merangkum itu menjadi bagian dari kepercayaan manusia kepada Tuhan serta tujuan hidup manusia untuk meraih kesempurnaan.

Memang, manusia lebih dari sekadar membutuhkan setumpuk aturan dan undang-undang, juga angka-angka dan skala hak dan kewajiban. Ya, manusia lebih membutuhkan "kesadaran" untuk menjadi bijak ketimbang ancaman, tuntut-menuntut, dan keributan. Dengan demikian, hadirnya seorang guru-bijak yang menjadi panutan, teladan, kebanggaan, idola, kecintaan, dan lain-lain menjadi sesuatu yang niscaya. Inilah sisi penting lain dari kehadiran Rasulullah saww di tengah-tengah umat manusia. Dan ini pulalah jalan yang ditempuh Islam dalam mendidik dan membina umat manusia, termasuk juga yang berkaitan dengan masalah anak-anak dan perempuan.

Membaca buku ini lembar demi lembar akan membawa Anda pada pemahaman yang utuh sekaitan dengan pandangan Islam tentang masalah pendidikan dan pembinaan, khususnya berkenaan dengan pendidikan anak. Penulis buku ini adalah seorang pakar yang banyak berkecimpung dalambidang pendidikan. Selamat menikmati ulasan-ulasan segar ulama rendah hati ini.

Bogor, Desember 2003

Penerbit Cahaya

Mukadimah

Segala puji bagi Sang Pencipta, yang telah menciptakan alam semesta ini dengan teratur rapi; memenuhi pelbagai keperluan manusia serta memelihara semuanya dengan penuh kebijaksanaan.

Shalawat dan salam yang tidak berhingga kepada guru dan pendidik manusia, Nabi mulia Muhammad saww, yang—dengan panduan al-Quran dan wahyu— membimbing manusia menuju jalan yang lurus, serta mengenalkan mereka dengan berbagai peradaban dan kebudayaan yang cemerlang. Begitu juga, kepada para imam suci yang senantiasa mencurahkan tenaganya dalam upaya membimbing, mendidik, dan membina umat manusia.

Masalah pendidikan (*ta'lim*) dan pembinaan (*tarbiyah*), dengan berbagai sistem yang ada, telah menjadi topik pembahasan manusia sejak dahulu kala, dan senantiasa menjadi perhatian umat manusia. Selain para nabi dan rasul yang bertugas dan bertanggung jawab untuk membimbing

dan membina umat manusia, banyak pula para pemikir dan cendekiawan dari berbagai suku dan bangsa yang berjalan seiring dan sejalan dalam upaya tersebut. Para cendekiawan banyak menulis dan menyusun pelbagai buku yang berisikan topik ini, dan sampai detik ini usaha mereka pun masih berlangsung.

Perlu diingat, ilmu pengetahuan merupakan asas dan landasan bagi berbagai macam upaya pembenahan umat dan merupakan sarana bagi perkembangan dan kemajuan suatu masyarakat dan bangsa.

Sebelum yang lain, para cendekiawan Islam telah lebih dulu terjun dalam kancah pendidikan dan pembinaan. Dan sejak abad pertama (dakwah) Islam sampai sekarang ini, para tokoh ilmu pengetahuan dan agama, dengan inspirasi dan bantuan dari al-Quran dan hadis, memaparkan berbagai pendapat dan pandangan mereka sekaitan dengan topik pendidikan dan pembinaan, yang mereka susun dalam berbagai buku. Dengan berjalannya waktu, buku-buku tersebut tetap tidak kehilangan mutu kandungannya yang amat berharga. Bahkan, jika ada seorang ahli pendidikan yang adil dan jujur membaca dan mengkaji buku-buku yang berisikan topik pendidikan dan pembinaan Islam, ia pasti akan mengakui kecerdasan dan kecemerlangan pemikiran dan pandangan para penulisnya.

Buku-buku ini—yang sebagian besar telah tidak dijumpai lagi, dan sebagian besar (dari yang tersisa) berada dalam perpustakaan individu atau umum—merupakan buah dan hasil tuntutan Islam (al-Quran dan hadis). Sebab, bahan kajian para cendekiawan Islam itu pada peringkat pertama

adalah al-Quran dan kemudian hadis itu sendiri.

Buku yang ada di hadapan pembaca budiman ini berisikan berbagai pembahasan tentang masalah pembinaan menurut pandangan Islam. Di samping memaparkan pandangan al-Quran, hadis, dan riwayat para imam Ahlul Bait (keluarga Rasul saww), kami juga memaparkan berbagai pendapat dan pandangan para cendekiawan Barat. Dengan penggabungan ini, kami hendak mengingatkan agar kita jangan hanya memperhatikan sistem pendidikan modern, namun juga memperhatikan pendapat, pandangan, dan metode para cendekiawan muslim terdahulu dalammendidik dan membina anak-anak mereka.

Benar, kita harus memperhatikan kehidupan modern dan klasik kita. Yakni, di satu sisi kita tidak boleh memandang sebelah mata berbagai kemajuan modern saat ini, dan, di sisi lain, kita sama sekali tidak boleh memutus secara total hubungan kita dengan masa lalu. Ya, masa lalu yang gemilang dan patut dibanggakan di era teknologi luar angkasa ini.

Agama kita adalah Islam dan kitab kita adalah al-Quran. Dengan demikian, kita harus mendidik dan membina (siapapun) dengan menggunakan sesuatu yang sesuai dengan tuntunan Islam. Selayaknya, kita memahami bagaimana para pendahulu kita telah membina anak-anak mereka 14 abad yang lalu. Dengan mengetahui cara pembinaan tersebut kita akan mendapatkan cara dalam menyelesaikan berbagai kesulitan yang kita hadapi sekaitan dengan pendidikan dan pembinaan anak.

Dengan buku ini, kami hendak memaparkan tugas dan

tanggung jawab para orang tua dalam menciptakan generasi yang sehat dan berguna bagi masyarakat. Kami berharap, semoga tulisan ini dapat memberikan sumbangsih bagi para orang tua dalam mendidik dan membina anak-anak demi meraih kehidupan yang bahagia dan sejahtera.

Tehran, 2 Shafar 1399 Hijriah
Muhammad Baqir Hujjati

Isi Buku

Pengantar Penerbit—v
Mukadimah—vii

Bab I
PERAN AGAMA DALAM PENDIDIKAN DAN PEMBINAAN—1
Arti Terminologis —3
Cara Memahami Hakikat Agama—9
Kebutuhan Manusia terhadap Agama, Pendidikan, dan Pembinaan—16
Iman kepada Allah, Hasil Fitrah Manusia dalam Mengamati Alam—21
Agama, Kebutuhan Fitriah Manusia—23
Peradaban Pengabaian Pendidikan—24
Tujuan Sains—26
Tujuan Kesenian dalam Pembinaan—30
Manusia Senantiasa Membutuhkan Agama—33
Tugas dan Peran Agama—36

Bab II
PEMBINAAN DAN BAGIAN-BAGIANNYA—41

Faktor-faktor Pembinaan—43
Insting dan Dampak Negatifnya—50
Menyeimbangkan, Bukan Membunuh—52
Cara Menyeimbangkan Insting Anak—57
Pembinaan Akal—61
Pembinaan Ruh—71
Pembinaan Berimbang—74

Bab III
MEMILIH PASANGAN—79
Bahan Penciptaan Manusia—82
Berbagai Pendapat tentang
Awal Penciptaan Manusia—83
Dalil Agama Ibnu Qayyim—84
Dalil Ilmiah Ibnu Qayyim—84
Hukum Genetika—85
Definisi Gen—86
Sejarah Ilmu Genetika—86
Proses Pengaruh Gen—88
Ragam Pengaruh Gen—91
Mampu Melahirkan
Keturunan Sehat dan Saleh—100
Ciri Istri yang Baik—100
Kecerdasan Anak dan Wanita Kurang Akal—103
Penjelasan atas Penelitian Gerard—105
Lingkungan Pembinaan—106
Pembagian Lingkungan—107
Lingkungan Rumah Tangga dan Keluarga—109
Lingkungan Persahabatan dan Pergaulan—115

Lingkungan Sekolah—118
Pengaruh Gen dan Lingkungan
terhadap Individu—126
Masa Janin dan Pembentukan
Anggota Tubuh—129
Pendapat Ulama Terdahulu—132
Ragam Tahapan Kehidupan Janin—133
Tugas Ibu di Masa Kehamilan—138
Makanan Ibu dan Pengaruhnya pada Janin—142
Menu Makanan yang Diperlukan
Wanita Hamil—144
Menyusui Anak—148
Menyusui Anak, Bermanfaat bagi Ibu—149
Masa Menyusui Anak—150
Memilih Ibu Susuan—153

Bab IV
HAK ANAK DALAM ISLAM—155
Kondisi Anak di tengah Kaum Primitif—158
Kondisi Anak di tengah Masyarakat Beradab—159
Islam dan Memperhatikan Hak Anak—163
Berbagai Kebutuhan Anak—164
Kebutuhan Jasmani Anak—165
Mengajari Anak Berolahraga—166
Kebutuhan Ruhani Anak—170
Menepati Janji—184
Menumbuhkan Kepercayaan Anak,
Menepati Janji—184
Bahasa Anak, Bukan Argumentasi—188

Dampak Negatif Membebani Anak—190
Membina dan Mengasuh Anak Perempuan—191
Anak Perempuan, Istri, dan Keluarga
Masa Depan—193
Anak Perempuan, Sosok Manusia Berharga—197
Pendidikan Tinggi Anak Perempuan—200
Kesiapan Wanita Membina
dan Mengasuh Anak—200
Mengajar dan Mendidik Anak—207
Kesetaraan Memperoleh Pendidikan
dan Pengajaran—209
Diskriminasi—210
Pentingnya Pembinaan Akhlak—213
Akhlak Individual dan Sosial—217
Pengaruh Moral Guru terhadap
Moral Anak Didik—222
Taat dan Patuh pada Guru—224
Pengaruh Keteraturan dan Ketertiban
pada Moral Anak—226
Kebutuhan Bermain bagi Anak dan Remaja—227
Kecenderungan untuk Lebih Unggul
dari Yang Lain—233
Menyeimbangkan Insting Seksual Anak—234
Menyelesaikan Kesulitan Ini—235
Kebutuhan Manusia akan Pembinaan Akhlak—237
Pentingnya Pembinaan Akhlak
Menurut Islam—237
Kemungkinan Keberhasilan
Pembinaan Akhlak—240

Pentingnya Pembinaan
Sejak Masa Kanak-kanak—243

* * * * *

Bab I

PERAN AGAMA DALAM PENDIDIKAN DAN PEMBINAAN

PARA pakar bahasa (filolog)[1] mengartikan kata *agama* (*al-dîn*) dengan tiga bentuk pengertian, berdasarkan tiga peninggalan masyarakat kuno. Dan sampai saat ini ilmu pengetahuan belum dapat menyimpulkan manakah yang paling baku atau paling awal dari ketiga bentuk pengertian ini:

1. Dalam bahasa Arami—sebuah kaum (suku) dari Ras Sami (Semit) yang berdomisili di *Bain al-Nahrain* (Babilonia) utara (perbatasan Suriah)—sebagaimana yang tercantum dalam berbagai kamus peninggalan mereka, kata *agama* diartikan sebagai *hukum* atau *keputusan*.

[1] Filologi adalah sebuah cabang ilmu yang mencakup berbagai pengetahuan berkenaan dengan cara mengenal pelbagai bahasa dan meneliti kebudayaan berbagai bangsa yang berperadaban, melalui bahasa, kesusastraan, dan agama mereka.

2. Dalam bahasa sebuah bangsa—yang merupakan (cikal-bakal) nenek moyang bangsa Arab yang ada sekarang ini—kita dapat temukan bahwa mereka mengartikan kata *agama* sebagai *tradisi* dan *adat istiadat.*
3. Dalam bahasa *Usta* (Iran kuno), kata *agama* berarti *syariat* atau *aliran.*

Dalam kamus bahasa Arab, kata *al-dîn* dan berbagai kata turunannya, memiliki arti yang beragam, di antaranya *ideologi, menghakimi, mengelola, memperhitungkan, adat-istiadat, tradisi, kepatuhan, ketundukan,* dan sebagainya. Dalam al-Quran, kata *al-dîn* juga digunakan untuk mengungkapkan makna *syariat, agama, balasan,* dan *perhitungan amal perbuatan.* Sebagaimana kata *al-dîn* dalam ayat:

> *Sesungguhnya agama (yang diridhai) Allah adalah Islam.*(Âli Imrân: 19)

Di sini, kata ini memiliki arti *syariat* dan *agama.*

Sedangkan kata *al-dîn* pada ayat: *Yang Menguasai hari pembalasan.*(al-Fatihah: 3) memiliki arti *perhitungan* dan *pembalasan.*

Perlu ditambahkan, kata *millah* merupakan salah satu arti dari kata *al-dîn.*

> *Dan tidak ada yang benci kepada agama* (millah) *Ibrahim, melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri, dan sesungguhnya Kami telah memilihnya di dunia dan sesungguhnya ia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang saleh.*(al-Baqarah: 130)

Dan mereka berkata, "Hendaklah kamu menjadi penganut agama Yahudi atau Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk." Katakanlah, "Tidak, bahkan (kami mengikuti) agama (millah) *Ibrahim yang lurus. Dan bukanlah ia (Ibrahim) termasuk golongan orang musyrik."*(al-Baqarah: 135)

Dengan menggabungkan berbagai makna dan pengertian ini, kita dapat menarik kesimpulan bahwa agama (*al-dîn*) secara etimologis menunjukkan adanya suatu hubungan dan ikatan antar dua pihak, atau satu pihak tunduk kepada yang lain, serta berbagai ketentuan dan aturan yang mengatur hubungan antar kedua pihak tersebut (ideologi atau filsafat yang merupakan landasan agama).

Setelah kajian singkat atas makna etimologis dari kata *al-dîn*, sekarang kami akan membahas arti terminologis dari kata *al-dîn*, yang tidak jauh berbeda dengan arti etimologis-nya.

Arti Terminologis

Dalam mendefinisikan agama (*al-dîn*), para cendekiawan mengungkapkan beragam pendapat. Perbedaan pendapat ini merupakan pengaruh dari letak geografis, pendidikan, dan ajaran agama. Alhasil, ia dipengaruhi berbagai macam faktor lingkungan dan taraf pendidikan.

Secara umum, dapat kita ambil suatu kesimpulan dari berbagai penjelasan dan keterangan para cendekiawan tersebut: sebagian berpendapat bahwa agama tidak lain adalah berbagai sistem dan dimensi lahiriah saja. Sebagian

lain berpendapat bahwa agama adalah hadis dan riwayat, undang-undang dan peraturan. Ada pula yang berkeyakinan bahwa agama adalah sekumpulan akidah, ibadah ritual, undang-undang, dan sebagainya.

Harus dikatakan bahwa pada dasarnya sama sekali tidak terdapat pertentangan di antara berbagai definisi tersebut. Setiap kelompok mendefinisikan agama berdasarkan sudut pandang tertentu. Atau, jika pun mereka berbeda dalam mendefinisikan agama, itu dikarenakan faktor perbedaan dalam kemampuan berpikir dan taraf pengetahuan.

Agar pembahasan ini lebih jelas, kami akan menukil beberapa definisi agama dari para pemikir Barat, sehingga kita dapat mengetahui bentuk dan pola pikir mereka.

- Max Muller, "Agama merupakan hasil dari suatu kekuatan khusus yang tidak berbatas."
- Seorang pemikir lain, "Agama adalah pemahaman tentang hubungan antara jiwa manusia dengan jiwa yang tidak diketahui substansinya, yang menguasai jiwa kita dan kita berharap dapat merasakan kenikmatan bila berdampingan dengannya."
- Jackstraw, "Agama terdiri dari tiga bagian: *Pertama*, pengakuan terhadap suatu kekuatan atau berbagai kekuatan yang berada di luar kekuatan kita. *Kedua,* mengetahui bahwa kita terkalahkan oleh kekuatan tersebut. *Ketiga,* mengharapkan hubungan dengan satu atau berbagai kekuatan tersebut. Dari ketiga bagian ini, kita akan sampai pada sebuah kesimpulan bahwa agama adalah keyakinan terhadap satu atau

beberapa kekuatan yang bukan kekuatan kita dan menguasai kita. Dan yang demikian itu meniscayakan tiga hal: *Pertama,* hukum dan undang-undang tertentu. *Kedua,* pelaksanaan secara khusus. *Ketiga,* berbagai sistem khusus yang menghubungkan kita dengan kekuatan tersebut."

Perlu diingat, berbagai perasaan lahiriah kita yang biasa disebut dengan indra, merupakan berbagai pintu kecil yang menghubungkan manusia dengan dunia luar. Berbagai sarana indra ini belum mencapai taraf sempurna sehingga apa yang dideteksi oleh indra tersebut dapat kita terima sepenuhnya. Atau, sesuatu yang tidak dapat dideteksi indra tidak dapat kita tolak mentah-mentah. Tentu, dalam hal ini kita masih memiliki beragam perasaan lain, seperti rasa letih, rasa sakit, rasa lapar, rasa haus, dan lain-lain, yang tidak dapat dideteksi panca indra. Begitu pula, kita tidak akan mampu melihat, dari jarak jauh, seekor burung yang bertengger di sebuah ranting pohon. Atau, mendengarkan suara langkah kaki manusia atau binatang yang melintas di samping kita. Bukankah ini menunjukkan kelemahan dan ketidakmampuan indra kita? Tidakkah semua itu merupakan bukti atas ketidakmampuan pancaindra kita dalam meraih pengetahuan?

Begitulah, jika kita yakin bahwa apa yang dinyatakan indra kita itu benar, maka sebenarnya kita telah menipu diri kita sendiri. Oleh karena itu, apakah kita berhak untuk mengingkari keberadaan sesuatu dengan alasan bahwa sesuatu itu tidak dapat dikenali indra kita?

Kami rasa dalam hal ini layak untuk dilakukan kajian

singkat terhadap daya imajinasi kita; sebuah imajinasi yang terbatas. Sebab, manusia tidak mampu memikirkan dan menggambarkan sesuatu yang ada di luar lingkup indra lahiriahnya. Dan, berbagai bayangan serta gambaran yang ada dalam benak manusia merupakan gabungan dari berbagai hal yang telah diketahui manusia. Maksudnya, sebelum manusia melihat sesuatu, ia tidak akan mampu menggambarkannya. Misal, seorang penulis drama, ia pasti telah mengetahui, melihat, dan membaca berbagai cerita dan kisah. Dan dengan perantaraan berbagai kisah dan kejadian tersebut, ia dapat menyuguhkan kepada masyarakat sebentuk cerita baru (yang merupakan hasil karyanya).

Akal manusia juga terbatas. Ia tidak memiliki berbagai kemampuan untuk menghukumi sesuatu selain yang berhubungan dengan ruang dan waktu. Sebab, ruang dan waktu merupakan landasan dan tumpuan bagi akal. Selanjutnya, lantaran pertanyaan "kapan" dan "di mana" tidak relevan bagi Zat dan sifat Allah Swt, maka akal manusia tidak akan mampu mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan Zat dan sifat-sifat Allah Swt, tanpa bantuan (sesuatu yang bersifat) eksternal. Bantuan atau pengetahuan eksternal itu adalah wahyu dalam bentuk hukum, undang-undang, dan berita dari Allah Swt, yang diturunkan kepada para hamba pilihan-Nya (para nabi), yang disebut dengan kitab samawi. Ia (berupa) sekumpulan undang-undang yang sempurna, baik yang berkait dengan berbagai perkara material maupun non-material (*maknawiah*) manusia, agar mereka menerapkannya dalam kehidupan sosial mereka.

Hukum dan undang-undang tersebut senantiasa

mengalami berbagai perubahan sesuai dengan tuntutan, tantangan, dan perubahan zaman. Dan dengan diturunkan-nya al-Quran, hukum dan undang-undang tersebut menjadi sempurna. Allah Swt menyatakan:

> *Pada hari ini telah Aku sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridhai Islam itu jadi agama bagimu.*(al-Mâidah: 3)

- Seorang pemikir lain, "Agama menjadikan kita memiliki hubungan dengan Sang Pencipta, atau menyatukan kita dengan-Nya."
- Pascal, "Saya mengetahui adanya berbagai agama, namun hanya satu yang benar, sementara yang lain menyimpang. Inti dan substansi agama adalah tetap, namun bentuk lahiriahnya berbeda-beda. Dan berbagai perbedaan lahiriah inilah yang menyebab-kan munculnya berbagai macam bidah dan khurafat."
- Seorang pemikir lain, "Pengertian agama secara utuh—di mana setiap manusia memiliki suatu bentuk keterikatan dengannya—adalah (bahwa) manusia mengenal Tuhan yang Esa dan kita menyifati-Nya dengan sifat-sifat yang amat terpuji. Dan dalam setiap waktu kita senantiasa menerapkan sifat-sifat tersebut dalam pemikiran dan perbuatan kita."
- Emmanuel Kant, "Agama adalah mengenal berbagai tugas manusia dalam bentuk perintah-perintah Ilahi. Dan agama adalah satu. Namun, ada kemungkinan

keyakinan itu bermacam-macam dan berbeda-beda. Penyebab perbedaan tersebut adalah pertentangan dan perbedaan berbagai kepentingan dan tujuan pribadi para tokoh agama."

Al-Quran juga menyebutkan poin yang dipaparkan Kant berkenaan dengan agama. Yakni, dalam al-Quran diingatkan bahwa agama adalah satu, dan itu adalah Islam. Munculnya berbagai pecahan agama adalah bersumber dari sebagian tokoh agama yang hendak meraih kepentingan pribadi dan haus kedudukan.

> *Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang (yang) telah diberikan al-Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka karena kedengkian yang ada di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah, maka sesungguhnya Allah sangat cepat* hisab-*Nya.*(Âli Imrân: 19)

Maksud ayat ini adalah bahwa agama dan ketaatan sejati adalah Islam; tunduk kepada Allah Swt serta membenarkan apa yang dibawa oleh para *wali* (kekasih)-Nya. Ulama dan tokoh agama Yahudi dan Nasrani—sekalipun mengetahui bahwa Islam adalah agama samawi dan Rasul saww adalah benar utusan Allah—dikarenakan rasa iri dan dengki, juga demi mempertahankan kedudukan mereka, tidak mengakui kenabian Nabi mulia Muhammad saww. Bahkan mereka bangkit mengadakan perlawanan demi mempertahankan berbagai kepentingan duniawi dan enggan menerima agama yang satu.

Cara Memahami Hakikat Agama

Meskipun penjelasan atas topik ini tidak mungkin dilakukan secara tepat dan komprehensif, namun untuk memudahkan pemahaman akan makna agama, kami terpaksa harus mengingatkan kembali bahwa dalam mengenal agama, kita tidak boleh melupakan berbagai definisi dan pengertian dari kata *agama* (*al-dîn*). Di samping itu, kita harus kesampingkan berbagai pembahasan yang berada di luar hakikat agama. Karena itu, memperhatikan poin di bawah ini sangat penting untuk mengenal makna sejati agama.

Agama, bukan hanya sebuah sistem militer atau sebuah bentuk dan program dari berbagai tujuan pemerintahan. Meskipun, terkadang ada di antara berbagai pemerintahan dan kerajaan yang menggunakan agama sebagai pendukung bentuk pemerintahan tersebut, atau menggunakan agama dalam upayanya menyebarkan ideologi partai pemerintahan itu. Hakikat dan substansi agama tidaklah menciptakan sebuah sistem sosial atau ekonomi khusus. Meskipun, ada beberapa agama yang memiliki peran cukup besar dalam menciptakan berbagai sistem sosial dan ekonomi. Namun, itu tidak dapat dianggap sebagai hakikat dan tujuan dari berbagai agama, tetapi merupakan sebagian di antaranya.

Ya, agama bukanlah sebuah (alat) politik tertentu dari berbagai pemerintahan yang ada di sepanjang sejarah. Meskipun, agama memaparkan sebuah sistem politik dan cara dalam mengurus masyarakat, sebagaimana pula ia memberikan perhatian terhadap pembinaan akhlak individual.

Selain itu, agama bukan hanya sebuah pandangan ilmiah atau cara dan metode pemikiran filosofis, di mana manusia menerima bentuk pandangan tersebut hanya dalam kurun waktu tertent: dan kemudian muncul suatu pandangan ilmiah dan filosofis lain, yang menggugurkan bentuk pandangan dan pemikiran tersebut. Berbagai perkara tersebut tidak dapat dianggap sebagai hakikat agama. Inti dan substansi agama adalah berbagai perkara yang lebih tinggi dan lebih sempurna dari semua bentuk pandangan dan pemikiran tersebut, di samping lebih komprehensif.

Setelah kita menimbang dan mengkaji berbagai arti dan definisi agama, kita dapat mengatakan bahwa agama adalah keyakinan kepada Tuhan, atau keyakinan kepada suatu Zat yang menurut anggapan kita tidak tampak tetapi memiliki suatu kekuatan di atas kekuatan dan kekuasaan kita. Kekuatan inilah yang mengatur berbagai urusan hidup manusia secara tertib dan teratur. Dan bentuk hubungan manusia dengan Tuhan dan Sang Pencipta manusia adalah sebagaimana dipaparkan para nabi yang merupakan utusan-Nya. Jika keyakinan ini dapat mendorong manusia untuk senantiasa berdialog dan mengingat Zat yang tidak tampak (ghaib) itu dan setiap saat senantiasa tunduk dan patuh kepada-Nya, maka inilah hakikat agama yang terdapat pada setiap individu.

Pengertian agama semacam itu terangkum manakala kita mengadakan kajian terhadap agama dan mengartikannya dari sisi kondisi internal dan kejiwaan. Adapun jika kita hendak mendefinisikan agama dari sisi hakikat eksternal—sebagaimana disebutkan para sosiolog—maka kita harus

mengatakan bahwa agama merupakan sekumpulan hukum dan undang-undang yang berasal dari Tuhan. Oleh karena itu, agama adalah aturan dan undang-undang praktis, yang mengajarkan kepada manusia tata cara beribadah dan berhubungan dengan Tuhan, serta tata cara bergaul antar sesama manusia.

Dengan kata lain, agama memiliki dua sisi; sisi internal yaitu keyakinan dan keimanan; dan sisi eksternal yaitu sisi praktik yang bersumberkan pada keyakinan dan keimanan tersebut. Jelas, bagi para pendidik dan pembina, kedua sisi tersebut memiliki nilai khusus, dan harus benar-benar diperhatikan dalam pendidikan dan pembinaan.

Akan tetapi, menurut pandangan umum masyarakat, agama adalah sebuah keyakinan sederhana dan dangkal, dan suatu bentuk keterikatan terhadap berbagai forma (bentuk) khusus kehidupan. Ya, sebuah adat istiadat atau sebentuk fanatisme terhadap berbagai undang-undang tanpa kajian mendalam terhadap hakikat undang-undang tersebut. Namun pandangan dangkal dan sederhana ini—meskipun memberikan jaminan bagi kebahagiaan manusia pada strata masyarakat bawah—tidak dapat dijadikan contoh sempurna hakikat agama. Tidak diragukan lagi bahwa pada setiap agama samawi, terdapat banyak bentuk tradisi, adat istiadat dan peribadahan, di mana masyarakat harus konsisten terhadap tradisi tersebut dan mempraktikkannya dalam kehidupan. Namun, harus dikatakan di sini bahwa agama bukan hanya sekedar tradisi dan peribadahan, terlebih peribadahan yang inti dan substansinya tidak diperhatikan (diabaikan).

Agama bukan hanya doktrin, *taqlid* (kepengikutan) buta, dan pemasungan aktivitas akal. Sebab, agama amat mendorong manusia berpikir dan menggunakan akalnya. Sampai-sampai Rasul mulia saww bersabda, "*Berpikir sesaat lebih baik daripada beribadah selama setahun.*" Juga, "*Jika kalian menyaksikan ada seorang yang amat konsisten terhadap shalat dan puasa, dan banyak menjalankan shalat dan banyak pula berpuasa, janganlah kalian segera merasa kagum, tetapi lihatlah sejauh mana derajat akalnya.*"

Hadis ini menjelaskan kepada kita bahwa Islam amat menghargai orang yang berpikir dan menggunakan akalnya. Oleh karena itu, Imam Ja'far al-Shadiq mengatakan bahwa akal merupakan pemimpin seorang mukmin. Jelas, jika seorang menerima suatu agama dengan logika dan ilmu, maka ia tidak akan mudah melepaskannya. Dan orang semacam ini akan merasakan kenikmatan agama melebihi orang lain. Dengan demikian, dalam logika Imam Ja'far al-Shadiq, kekurangan dalam akal merupakan pembatas antara keimanan dan kekufuran.

Agama yang benar dan akal yang sehat, merupakan dua hal yang menyatu, dan dalam mencapai tujuan senantiasa seiring sejalan. Yakni, memahami makna agama memerlukan akal untuk kemudian condong dan memeluknya. Jelas, jika akal demikian ini tidak ada, maka seseorang akan sulit memahami masalah dan hikmah-hikmah agama, bahkan tak mungkin memahaminya. Allah Swt berfirman:

> *Maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikitpun.* (al-Nisâ': 78)

Di sini, Allah Swt menjelaskan bagaimana orang-orang kafir tidak lagi menggunakan akal, daya pikir, dan kemampuannya dalam menggunakan akal pikirannya. Jelas, (ayat) itu bukan berarti bahwa akal tidak mampu memahami wahyu Ilahi yang disampaikan kepadanya. Jika seperti itu, tidak ada tuntutan atau kebutuhan terhadap bantuan luar atau pengetahuan luar (eksternal), yaitu wahyu. Namun yang dimaksudkan di sini adalah tidak adanya kontradiksi antara wahyu dan akal. Yakni, agama dan berbagai pengetahuan agama tidak menyatakan bahwa apa yang diniscayakan akal adalah sebuah kemustahilan bagi agama atau apa yang dimustahilkan akal adalah sebuah keniscayaan bagi agama.

Jika agama berjalan seiring dengan logika dan pengetahuan, maka ia akan menjadi sebuah ideologi kokoh yang tidak mudah diombang-ambingkan. Dalam jiwa orang yang beragama terdapat suatu landasan awal yang mendorongnya pada keyakinan terhadap keesaan Tuhan. Landasan tersebut adalah fitrah. Allah Swt berfirman:

> *Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada Agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*(al-Rûm: 30)

Ayat ini hendak menjelaskan bahwa manusia harus menuju pada agama yang meyakini tauhid dan keesaan Tuhan. Allah Swt telah menciptakan manusia dengan kelengkapan fitrah dan tabiat yang cenderung pada agama tauhid. Tidak terdapat perubahan dalam penciptaan ini, dan

agama yang kokoh dan kuat adalah agama yang berdasarkan pada fitrah tersebut. Namun, manusia tidak mengetahuinya, karena jarang memikirkan dan menggunakan akalnya.

Ya, agama adalah beriman kepada Allah Swt dan alam ghaib, percaya akan keberadaan ruh, dan tunduk serta patuh terhadap berbagai perintah dan larangan yang dikeluarkan Kekuatan yang agung, kekal, dan abadi, serta menguasai alam material dan seluruh alam lain.

Dari penjelasan di atas, kita dapat dengan mudah memahami perbedaan dan keistimewaan orang beragama atas orang yang tidak beragama; orang beriman atas orang yang tidak beriman. Masalah ini akan jelas bila kita telah memberikan jawaban atas berbagai pertanyaan di bawah ini:

1. Apakah di dunia ini terdapat suatu kekuatan selain kekuatan yang bersifat material?
2. Apakah di balik alam yang kita saksikan dan deteksi dengan instrumen indra dan akal yang terbatas ini, terdapat suatu hakikat lain?
3. Apakah selain wujud jasmaniah manusia—daging, kulit, tulang dan berbagai organ lainnya—terdapat juga wujud lain?

Sekiranya ada yang memberikan jawaban negatif atas pertanyaan tersebut—dengan menyatakan bahwa tidak ada suatu kekuatan eksternal yang dapat kita ketahui dan deteksi, dan hakikat manusia tidak lain adalah wujud material dan jasmaniahnya saja dan tidak ada suatu wujud lain—lalu orang tersebut benar-benar bersikeras dan berpegang teguh pada pendapatnya, maka tidak ada guna kita membahas masalah

agama dengannya.

Sebaliknya, jika ada yang memberikan jawaban bahwa kita memang berada di bawah kekuasaan suatu Wujud yang Mahakuasa, Mahatahu, dan Menguasai seluruh alam semesta; bahwa manusia, selain terdiri dari jasmani dan fisik, juga terdiri dari wujud lain, yaitu ruh; dan kita benar-benar merasakan tanda-tanda keberadaan ruh tersebut, namun kita tidak mampu memahami hakikatnya; serta melalui berbagai tanda dan jejak kita tidak meragukan keberadaan Tuhan dan ruh manusia, maka yang demikian ini merupakan landasan awal agama—percaya pada perkara yang ghaib—yang akan mengarah pada keimanan dan agama, dalam bentuknya yang paling baik.

Sementara, orang yang tidak percaya kepada yang ghaib dan alam ghaib; tidak percaya pada suatu kekuatan besar yang menguasai alam ini—suatu kekuatan yang menguasai dan menciptakan alam material dan non-material—maka pada dasarnya ia telah mengingkari asas dan landasan awal dari setiap agama.

Jelas, kita tidak mampu memahami berbagai hakikat yang ada di luar diri kita. Seorang manusia yang tidak mampu mengetahui berbagai wujud yang terdeteksi indra, bahkan dengan kecanggihan teknologi ia belum mampu memahami dengan pasti berbagai sisi dan dimensinya, jelas lebih tidak mampu lagi untuk memahami wujud seperti, Tuhan, ruh, malaikat, dan hari akhir, yang berada di alam ghaib, meskipun secara fitriah semua itu adalah perkara yang jelas dan nyata.

Imam Muhammad al-Baqir bersabda "Apapun yang Anda bayangkan mengenai wujud-Nya (Allah Swt), maka bayangan itu bukan wujud-Nya, namun itu adalah hasil ciptaan (rekaan) Anda sendiri."

Ya, tatkala Anda hendak mengenal wujud Allah Swt, lalu muncul dalam pikiran Anda sebuah bayangan atau gambaran mengenai wujud Allah Swt, maka ketahuilah bahwa itu bukan Tuhan yang telah menciptakan Anda. Itu adalah hasil ciptaan pikiran Anda yang terbatas. Itulah ciptaan (*makhlûq*) dan bukan Sang Pencipta (*Khâliq*).

Berkaitan dengan mengenal dan memahami ruh, al-Quran menyatakan:

> *Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah, "Ruh itu termasuk urusan Tuhanku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit."*(al-Isrâ': 85)

Lantaran pembahasan kita (di sini) adalah tentang definisi agama; tentang keberadaan berbagai perkara ghaib, seperti Tuhan, ruh, hari kebangkitan—dan masalah tersebut perlu dikaji dalam pembahasan ilmu kalam (teologi)—maka kami akan mencukupkan pembahasan ini. Kami akan melanjutkan pokok pembahasan kita sekaitan dengan kepentingan dan keperluan manusia terhadap agama dan keimanan.

Kebutuhan Manusia terhadap Agama, Pendidikan, dan Pembinaan

Dalam al-Quran, secara berulangkali ditegaskan bahwa Rasul mulia saww adalah pendidik dan pembina manusia,

di antaranya:

> *Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan hikmah. Dan sesungguhnya mereka sebelumnya dalam kesesatan yang nyata.*(al-Jumu'ah: 2)

Dalam ayat ini ditegaskan bahwa Allah Swt telah mengutus Nabi-Nya kepada manusia untuk menyampaikan berbagai petunjuk dan tuntunan-Nya, serta membina dan menyucikan mereka.

Pada dasarnya tujuan puncak agama samawi adalah mendidik dan membina manusia; yakni membina ruh, menyeimbangkan berbagai kecenderungan, memperkuat ruh dan akal, serta mendorongnya menuju tingkat kesempurnaan tertinggi.

Benar, agama merupakan faktor terkuat yang hendak mendidik dan membina manusia agar percaya pada keberadaan pengadilan di hari kiamat, perhitungan atas perbuatan baik dan buruk, serta balasan dan siksa. Agama membina manusia agar senantiasa mengadili diri sendiri dan menjadi hakim dan saksi atas amal perbuatannya sendiri. Batin dan hatinya senantiasa menjaga dan mengontrol berbagai perbuatan dan ucapannya, sebelum hadir di pengadilan Ilahi, di mana saat itu tak satu pun yang dapat ditutup-tutupi.

Dengan kata lain, tujuan agama adalah mendidik dan membina manusia agar menjadi insan beragama. Manusia

beragama adalah manusia yang benar-benar memahami hakikat agama, dan menjadikan ajaran dan tuntunannya sebagai petunjuk dan pelita dalam menjalankan seluruh aktivitas hidup; memiliki batin dan hati yang hidup dan peka, serta menyadari bahwa ia bertanggung jawab atas amal perbuatan yang telah dilakukannya.

> *Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya.*(al-Muddatstsir: 38)

Seorang yang benar-benar beragama akan menyadari bahwa Allah Swt melihat dan menyaksikan seluruh amal perbuatannya. Bahkan, Dia mengetahui pandangan mata yang berkhianat dan apa yang tersembunyi dalam dada. Allah Swt berfirman:

> *Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat, dan apa yang disembunyikan oleh hati.*(al-Mu'min: 20)

Orang yang beragama mengetahui bahwa ucapan dan perbuatannya, bahkan kecenderungan yang ada dalam hati dan pikirannya, akan diperhitungkan, dan sama sekali tidak akan terjadi kesalahan dan kekeliruan dalam perhitungan tersebut. Allah Swt berfirman:

> *Musa menjawab, "Pengetahuan tentang itu ada di sisi Tuhanku, di dalam sebuah Kitab. Tuhan kami tidak akan salah dan tidak (pula) lupa.*(Thâhâ: 54)

> *Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat* dzarrah *pun, niscaya ia akan melihat balasannya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat* dzarrah *pun, niscaya ia akan melihat (balasan)nya pula.*(al-Zalzalah: 7-8)

Kebutuhan manusia akan materi dengan sendirinya akan mendorong manusia menuju kehidupan yang serba cukup. Akan tetapi, di samping memiliki berbagai tuntunan yang berkaitan dengan kehidupan duniawi, tujuan utama Islam adalah mendidik dan membina sisi terpenting kemanusiaan. Dan karena manusia—sekalipun memiliki ilmu cukup tinggi—tidak mampu mengenal cara yang benar dalam menjalankan roda kehidupan, maka Allah Swt menciptakan pada diri manusia suatu ciptaan yang cenderung pada agama. Dengan demikian, secara fitriah, manusia membutuhkan agama.

Salah seorang cendekiawan Barat yang bernama Heidegger (1844-1909) mengatakan, "Agama adalah filsafat pertama dan terakhir. Bahkan, manusia telah mengadakan penelitian terhadap kaum yang paling kanibal sekalipun, dan mereka tidak mendapatkan suatu kaum di muka bumi ini yang (hidup) tanpa agama."

Cendekiawan lain, Henri Bergson menyatakan, "Dapat disaksikan adanya berbagai bangsa dan masyarakat yang tidak memiliki pengetahuan dan sains. Namun, di muka bumi ini tidak akan ditemukan suatu masyarakat yang hidup tanpa agama."

Pernyataan dan penjelasan ini—dengan dasar pengamatan terhadap berbagai masyarakat di muka bumi ini—menunjukkan bahwa semua manusia masih dapat menjalankan roda kehidupannya sekalipun tidak memiliki pengetahuan dan sains, namun mereka tidak dapat menjalankan roda kehidupannya tanpa agama.

Tanpa keraguan sedikitpun, dapat dikatakan bahwa

agama memiliki akar fitriah dalam lubuk kedalaman jiwa manusia. Dan tatkala kebutuhan fitriah ini muncul, manusia akan melihat berbagai rahasia dan sistem yang ada di alam ini, kemudian rasa ingin tahu pun muncul dalam akalnya; apakah dunia ini? Apa dan siapa manusia itu? Siapakah pencipta manusia dan dunia ini? Bagaimanakah asal mula dan akhir manusia dan dunia ini? Apakah kehidupan ini? Apakah kematian itu? Bagaimanakah keadaan kita setelah mati? Apakah ada kehidupan lain selain kehidupan ini? Dan berbagai bentuk pertanyaan lainnya.

Berbagai pertanyaan semacam itu—yang memaksa manusia menemukan jawabnya—berhubungan erat dengan agama. Fitrah manusialah yang memunculkan berbagai pertanyaan tersebut dan agamalah yang akan memberikan jawaban atas seluruh pertanyaan itu. Di sinilah manusia merasa membutuhkan agama. Semakin melakukan kajian mendalam, akal manusia akan memaksanya untuk mengetahui bahwa di balik alam materi ini terdapat berbagai alam yang tak dapat dideteksi dan diketahui. Dengan demikian, manusia akan terpaksa harus mengakui keterbatasannya sebagai manusia serta mengakui kelemahan dan ketidakmampuannya. Allah Swt berfirman:

> *Dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit.* (al-Isrâ': 85)

Semakin jauh manusia melangkah, semakin pula ia merasakan kelemahan dan ketidakmampuannya dalam mengenal dan menyingkap berbagai hakikat. Ya, asas pertama agama adalah pengakuan akan keberadaan Sang Pencipta seluruh keberadaaan ini. Kemudian, dengan mengamati

serta memikirkan apa yang ada di jagad raya ini, manusia akan memiliki keyakinan kuat bahwa di balik semua ini terdapat Sang Pencipta Yang Mahakuasa. Allah Swt mengisyaratkan masalah ini dalam salah satu firman-Nya:

> *Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimanakah diciptakan? Dan langit bagaimanakah ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimanakah ditegakkan? Dan dataran bagaimanakah dihamparkan?*(al-Ghâsyiyah: 17-20)

Iman kepada Allah, Hasil Fitrah Manusia dalam Mengamati Alam

Dengan memperhatikan dan mengamati apa yang ada di alam ini; bintang, bulan, matahari, air, udara serta berbagai perubahan rutin yang ada di alam ini, manusia akan memahami bahwa ada Kekuatan dan Kekuasaan besar yang menguasai segala yang ada di alam ini. Suatu Kekuatan dan kekuasaan yang berada di luar kekuatan dan kekuasaan manusia. Segala yang ada di alam ini tunduk dan patuh pada kekuatan tersebut. Dan manusia sama sekali tidak memiliki kemampuan untuk mengubah dan menyimpangkan aturan dan sistem tersebut.

Pengamatan itu akan membuat manusia merasa kagum dan takjub. Sebab, keberadaan alam ini merupakan sebuah keajaiban dan mukjizat. Alam inilah yang membimbing manusia menuju Sang Penciptanya; Tuhan yang Mahaagung dan Mahabijak.

Perjalanan dari alam menuju Tuhan merupakan sebuah

perjalanan fitriah. Akal manusia tidak akan percaya bila ada sebuah istana megah dan indah yang terletak di puncak bukit dan dikelilingi kebun yang terawat muncul dengan sendirinya, tanpa seorang pun membangunnya.

Alam dengan segala isinya yang jauh lebih menakjubkan dan lebih indah dari bangunan istana tersebut—bahkan tak dapat dibandingkan dengannya—mungkinkah tidak ada yang menciptakannya? Fitrah seseorang yang belum tertutup akan mengakui bahwa alam dan isinya merupakan ciptaan Sang Pencipta yang memiliki kekuatan dan kekuasaan di atas berbagai kekuatan dan kekuasaan yang ada. Sebaliknya, mampukah mereka yang tidak meyakini kekuatan dan kekuasaan tersebut mengubah sistem dan keteraturan yang ada di alam ini?

> *Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah ia dari dari barat.*(al-Baqarah: 258)

Akhirnya, seluruh makhluk hidup di jagad raya ini akan mati dan musnah. Lalu, mampukah manusia menjadikan dirinya hidup kekal dan abadi di alam ini? Allah Swt berfirman:

> *Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati.*(al-Baqarah: 185)

Dapatkah manusia kembali pada kehidupannya yang dulu? Mampukah manusia menciptakan seorang anak yang benar-benar sesuai dengan keinginannya? Sama sekali tidak! Manusia tidak akan mampu melakukannya. Bahkan manusia begitu lemah sehingga tak mampu menciptakan lalat,

sekalipun mereka memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi canggih dan saling bekerja sama serta bantu membantu di antara mereka. Allah Swt berfirman:

> *Hai manusia, telah dibuat perumpamaan, maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang menyembah dan amat lemah (pulalah) yang disembah (selain Allah).*(al-Haj: 72)

Agama, Kebutuhan Fitriah Manusia

Faktor yang paling berpengaruh dalam menciptakan ketenangan jiwa dan melenyapkan kegelisahan manusia adalah munajat dan dialog dengan Allah Swt.

> *Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu al-Kitab (al-Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.*(al-Ankabût: 45)

> *Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tentram.*(al-Ra'd: 28)

Kebutuhan manusia akan agama merupakan masalah yang dirasakan seluruh manusia dan perkara yang jelas dan pasti. Kebutuhan ini tak terbatas pada suatu masa dan kawasan tertentu, namun seluruh manusia yang hidup di berbagai masa juga merasakan kebutuhan ini. Pada masa kita ini, agama merupakan kebutuhan-niscaya bagi kehidupan. Hanya agama dan keimanan yang mampu menjaga kemanusiaan manusia serta mencegahnya dari pelbagai penyimpangan. Bahkan di masa kita ini, manusia merasakan urgensi agama dan keimanan melebihi berbagai masa lain. Sebab, di masa ini—ketika manusia meraih berbagai perkembangan dan kemajuan teknologi, terutama teknologi nuklir—selayaknya manusia bertumpu pada agama dan keimanan, agar terhindar dari melakukan berbagai kerusakan dan kekacauan di muka bumi ini.

Allah telah menganugrahkan kepada manusia tanah yang subur, udara yang segar dan bebas polusi radioaktif. Dia menghendaki agar manusia memanfaatkan dan mengelolanya dengan baik serta hidup berdampingan dengan tenang dan damai. Manusia tak akan mampu menjaga keamanan dan kedamaian di muka bumi ini, kecuali jika ia menghargai sisi kejiwaan dan maknawiah. Oleh karena itu, kekuatan jiwa dan spiritual harus senantiasa beriring dengan perkembangan materi dan teknologi. Sebab, hanya agama yang mampu menjaga manusia agar tidak mengalami guncangan jiwa dan bahaya yang ditimbulkan berbagai faktor material.

Peradaban dan Pengabaian Pendidikan

Peradaban Barat dan Timur masing-masing memiliki

kriteria dan keistimewaan serta banyak manfaat. Namun, ia juga menimbulkan berbagai kesulitan dan kerugian yang cukup banyak pula; merusak dan menyimpangkan jalan kehidupan manusia yang mulus dan lurus.

Dalam hal ini, Alexis Carrel mengatakan, "Tidak diragukan lagi, peradaban di masa kita ini tidak mampu memenuhi cita-cita besar manusia. Peradaban ini telah mengabaikan pembinaan individu yang dapat menjaga kelangsungan peradaban itu sendiri, demi menjamin berbagai kepentingan masyarakat. Bahkan peradaban yang ada sedang mengarahkan manusia ke tubir jurang kehancuran. Amat disesalkan, peradaban ini dan apa yang disebut dengan penemuan menakjubkan di masa ruang angkasa ini, justru menciptakan berbagai kondisi yang membuat kehidupan yang ada sedikit demi sedikit menjadi perkara mustahil. Benar, manusia dari sisi teknik dan industri telah mengalami kemajuan cukup pesat, namun mengalami kemunduran dalam hal bagaimana menjalankan kehidupan sebenarnya. Kemunduran inilah yang menyebabkan mereka menghadapi berbagai bencana, yang akhirnya akan memusnahkan seluruh keberadaan. Mengapa demikian? Sebab, akhlak dan (nilai) spiritual tidak lagi diperhatikan, bahkan dapat dikatakan telah dilupakan secara total."

Dalam menyelesaikan kesulitan ini dan melenyapkan berbagai kerugian yang ditimbulkan peradaban dan kemajuan teknologi, kita perlu mencari dan menemukan akar masalahnya.

Sains dan teknologi Barat, filsafat dan *'irfân* (tasawuf)

Timur, bukan merupakan faktor yang menimbulkan kesulitan bagi umat manusia. Namun, berbagai faktor yang menyebabkan ketimpangan peradaban modern ini harus dicari dan diselidiki pada sikap antiagama manusia. Yakni, manusia menyalahgunakan teknologi, keahlian, filsafat, agama, dan menyimpangkan semua itu dari jalur sebenarnya serta tidak menggunakannya di jalan yang lurus.

Perlu diingat, peradaban yang ada sekarang ini memiliki landasan; sains dan teknologi, industri, dan agama. Dalam hal ini, apakah manusia telah menggunakan dan memanfaatkan landasan tersebut dengan benar dan sesuai dengan tujuan yang sebenarnya? Jawaban atas pertanyaan ini akan kita temukan dalam pembahasan berikut.

Tujuan Sains

Para cendekiawan mengatakan bahwa ada dua hal yang merupakan tujuan sains dan teknologi. Tujuan pertama adalah menyingkap hukum (alam) dan energi yang ada di alam ini, sehingga mampu memenuhi berbagai kebutuhan manusia secara lebih mudah dan cepat. Yakni manusia tidak lagi harus menjalani kehidupan seperti kehidupan manusia zaman dahulu; menghabiskan waktu untuk mencari dan menyiapkan kebutuhan yang bersifat materi. Dengan perkembangan dan kemajuan ini, manusia dapat menggunakan waktunya untuk menuntut ilmu dan memenuhi kebutuhan ruhani dan maknawiahnya.

Tujuan kedua adalah bahwa dengan tersingkap dan ditemukannya berbagai hukum alam yang amat menakjub-

kan, manusia akan memahami hakikat berbagai hukum batiniah alam. Yakni, diketahuinya berbagai kekuatan dan energi di alam material ini akan menjadi jalan bagi pemahaman atas keberadaan Kekuatan mutlak yang menguasai alam ini dan alam non-material. Sehingga hati manusia menjadi terjaga, senantiasa memuji dan memuliakan berbagai kekuatan tersebut.

Manakala tujuan sains dan teknologi menjadi jelas, maka menjadi jelas pulalah berbagai faktor yang menyebabkan kegagalan dalam masalah pembinaan (pendidikan). Sebab, kita mengetahui bahwa sains dan teknologi bukannya mengurangi beban kehidupan, malah meningkatkan kebutuhan material manusia. Di masa modern ini, setelah melakukan berbagai kegiatan dan aktivitas yang menguras tenaga dalam memenuhi berbagai kebutuhan material kehidupannya, manusia belum meraih suatu kehidupan yang berkecukupan. Sebagai contoh, kondisi kehidupan seluruh strata masyarakat—di Barat dan di Timur—yang terlihat dengan jelas adalah bahwa mereka semua sama sekali tidak memperoleh ketenangan batin. Mereka tidak memiliki kesenangan ruhani dan materi, karena mereka tidak memiliki ketenangan batin atas kehidupan mereka di masa datang. Berbagai badan asuransi jiwa dan lembaga lainnya yang sifatnya menjanjikan kehidupan yang lebih menyenangkan merupakan upaya menutupi berbagai kekurangan yang ada, tetapi semuanya sama sekali tidak mampu mengurangi penderitaan batin manusia dalam mengarungi bahtera kehidupan ini.

Para ilmuwan, dengan keberhasilannya dalam me-

nyingkap dan menemukan berbagai hakikat yang ada, bukannya membimbing manusia menuju hakikat dan nilai-nilai kemanusiaan, malah—lantaran sombong dan bangga atas pengetahuan yang mereka miliki—mengingkari sisi spiritual dan maknawiah manusia, serta menyimpangkan masyarakat dari ajaran agama. Dengan keberhasilan itu, mereka malah menyatakan bahwa apa yang ada di dunia ini adalah materi, tak ada yang lain. Berbagai materi di dunia ini terbentuk dan tercipta dengan sendirinya, dalam berbagai bentuk dan rupanya.

Dengan keyakinan semacam itu, mereka menyapu bersih rasa keberagamaan, akhlak, dan keimanan kepada Allah dari hati dan pikiran masyarakat. Hasilnya, manusia tidak memiliki ketegaran dalam menghadapi berbagai musibah dan kesulitan hidup. Bukannya tabah dan lapang dada, justru saling bermusuhan dan mendendam. Dengan demikian, para penebar sains dan teknologi—sadar atau tidak sadar—telah merampas kekuatan jiwa dan maknawiah dari hati masyarakat, dan menggantikannya dengan kebinatangan, amarah, hawa nafsu, apriori, dan penyembahan harta.

Ideologi dan ajaran kaum materialis; Darwinisme di Inggris, Positivisme di Perancis, dan Marxisme di berbagai negara lain, saling bergandengan tangan dan mewujudkan kondisi memprihatinkan, yang menyebabkan matinya peradaban.

Masyarakat dunia sekarang ini tak ubahnya seperti penyembah berhala; menyembah akal mereka yang dangkal. Dunia Barat telah berubah menjadi kuil-kuil tempat penyembahan materi, emas, dan perak. Dan sebagian besar

kecenderungan manusia yang hidup di abad ke-20 ini adalah memenuhi kecenderungan dan dorongan nafsu seksual serta kebinatangan mereka. Kondisi semacam ini membuat jiwa manusia terguncang dan terjauhkan dari ketenangan. Keterikatan kuat manusia terhadap dunia itulah yang menyebabkan mereka terseret pada kehancuran dan kebinasaan. Rasulullah saww bersabda, "*Dinar dan dirham telah membinasakan orang-orang sebelum kalian, dan keduanya itu juga akan membinasakan kalian.*"

Sekarang ini, berbagai penyakit yang mendorong manusia menuju kematian dan kebinasaan serta menjauhkan mereka dari bumi ini adalah penyakit yang muncul lantaran tidak adanya ketenangan jiwa dan merupakan hasil dari hilangnya ketenangan batin. Selain itu, sebab utama pergolakan dan pertumpahan darah yang terjadi di muka bumi adalah lantaran manusia telah menolak agama dan kehilangan nilai-nilai moral dan kemanusiaannya. Semua itulah yang menyebabkan kehancuran umat manusia di masa lalu. Ya, berbagai peradaban manusia di masa lampau telah hancur dan musnah lantaran mereka tidak lagi menjaga dan memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan dan maknawiah. Allah Swt mengisyaratkan hal ini dalam firman-Nya:

> *Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya menaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan Kami), kemudian kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya.* (al-Isrâ': 16)

Janganlah kita beranggapan bahwa penyebab utama berbagai kesengsaraan tersebut adalah sains dan teknologi. Yakni, bahwa akar kerusakan dan penyimpangan yang terjadi di tengah masyarakat terdapat pada mesin-mesin dan berbagai ciptaan manusia. Sebab, mesin-mesin itu merupakan benda mati yang tidak memiliki perasaan. Semua hasil ciptaan manusia itu—bahkan otak elektronik dan komputer—berada di bawah kuasa dan kontrol manusia. Benar, manusia diberi wewenang oleh Allah untuk mengelola dan menguasai apa yang ada di dunia ini. Allah Swt berfirman:

> *Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang ada di langit dan apa yang di bumi...* (Luqman: 20)

Ya, mesin dan berbagai hasil teknologi merupakan sarana untuk mempercepat dan mempermudah manusia dalam meraih berbagai tujuan hidup materialnya. Dari sisi ini, dapat dikatakan bahwa manusia telah meraih keberhasilan. Karena itu, untuk mencari dan menemukan berbagai faktor kerusakan dan kesengsaraan, kita harus menyelidikinya dalam otak dan pikiran manusia. Allah Swt berfirman:

> *Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum, sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.*(al-Ra'd: 11)

Tujuan Kesenian dalam Pembinaan

Seorang cendekiawan mengatakan, "Kesenian merupakan sebuah kenyataan dan agama juga merupakan

sebuah kenyataan. Belajar dan mengamalkan keduanya sama dengan melaksanakan sebuah tugas keagamaan."

Kesenian harus dapat membangkitkan perasaan lembut yang terdapat di lubuk hati manusia, sehingga dapat terbebas dari berbagai pengaruh tuntutan kebutuhan material dan kebinatangannya. Berbagai insting dan kecenderungan manusia akan bertumbuh dengan sendirinya secara alami dan fitriah. Maksudnya, pertumbuhan sebagian insting tidak memerlukan suatu proses pendidikan dan pembinaan.

Kesenian yang lembut dan indah akan melembutkan berbagai kecenderungan fitriah; kekuatan rendah dan hina akan berubah menjadi kekuatan adiluhung nan mulia. Alhasil, mampu menampakkan dan menggambarkan keindahan alam dengan cara yang lebih baik dan indah. Sehingga dapat membimbing manusia menuju keindahan dan kesempurnaan absolut. Sebab, kesenian mampu menggambarkan keindahan alam dan membuka jalan menuju keindahan absolut Allah Swt.

Dalam doa bulan Ramadhan, para hamba Allah memohon kepada Sang Pemilik keindahan absolut, yakni Allah Swt, "Ya Allah, kami memohon kepada-Mu di antara keindahan-Mu yang seindah-indahnya, dan semua keindahan-Mu adalah benar-benar indah."

Dalam riwayat disebutkan, *"Sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan."*

Dalam hal ini, perlu dilihat mengapa kesenian tidak lagi menjalankan tugasnya dalam membina dan membimbing masyarakat? Kemungkinan, sebab ketidakmampuan seni

dalam menjalankan berbagai tugasnya dalam membina dan membimbing masyarakat mencakup beberapa perkara, dan kami akan menjelaskannya secara singkat.

Kesenian, yang biasa disebut dengan "seni bebas" sudah kehilangan syarat-syaratnya yang mendasar. Sebab, kesenian ini berada di bawah tekanan berbagai kebutuhan materi dan sekadar menjadi sarana dalam meraup keuntungan material. Para seniman, berada di bawah tekanan berbagai tantangan zaman dan mengikuti berbagai cita rasa masyarakat yang tidak lagi sehat. Masyarakat yang telah tenggelam dalam penyimpangan dan kerusakan moral. Semua itu mereka jadikan sebagai standar dan tolok ukur bagi usaha dan kegiatannya, sehingga hasil karyanya dapat terjual di pasaran. Dengan begitu, para seniman tersebut telah kehilangan "seni bebas"nya. Alhasil, dapat dikatakan bahwa berbagai karya seni bukannya membangun dan membina manusia, malah menghancurkan nilai-nilai moral agama dan kemanusiaan.

Pada dasarnya, sebagian besar kesusastraan (syair, sajak, pantun, dan prosa), bioskop, televisi, dan berbagai media lainnya dapat memainkan peran dan pengaruh penting dalam membimbing dan membina masyarakat. Namun semuanya kini lebih cenderung menyuguhkan berbagai acara dan programyang mengikuti keinginan sebagian besar masyarakat yang cenderung amoral. Dengan demikian, karya seni tidak lagi mampu memberikan bantuannya dalam membina dan membimbing masyarakat.

Di masa lalu, para pemuka masyarakat dan tokoh seni memberikan hadiah kepada para seniman dan mendorong mereka agar membebaskan dari belenggu para pelaku bisnis

yang memperdagangkan karya seni. Sehingga, dalam menciptakan karya seni, mereka mendasarkannya pada nilai-nilai agama dan moral. Dengan demikian, mereka dapat menggunakan potensi dan cita rasanya di jalan mulia.

Namun, sekarang ini, dunia Barat dan Timur telah kehilangan sarana tersebut (kesenian). Bertambahnya pelbagai kebutuhan hidup dan persaingan di bidang materi telah menyimpangkan dan merusak kesenian dan karya seni.

Selain itu, dapat dipastikan, tatkala kesenian dan "seni bebas" tidak berjalan seiring dengan nilai-nilai agama dan moral, maka ia sama sekali tidak mungkin dapat menjalankan tugas yang semestinya. Dalam hal ini, untuk meraih manfaat yang sehat dari karya seni, dari satu sisi kita harus memberikan dorongan dan dukungan kepada para pemuda, dan dari sisi lain kita harus membekali mereka dengan berbagai sifat agamis dan nilai-nilai moral, sehingga karya seni tidak lagi digunakan sebagai sarana untuk merusak dan menyimpangkan masyarakat dari jalan yang lurus.

Manusia Senantiasa Membutuhkan Agama

Di antara poin yang diisyaratkan al-Quran adalah ayat:

> *Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada Agama (Allah); tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*(al-Rûm: 30)

Dalam ayat ini, Allah Swt mengingatkan bahwa agama

itu sejajar dan sejalan dengan fitrah dan tabiat manusia. Dengan demikian, agama merupakan kebutuhan primer dan penting bagi manusia.

Feurbach mengatakan, "Agama dalam bentuk apapun senantiasa menjadi kebutuhan jiwa manusia."

Dari pembahasan di atas—setelah memperhatikan berbagai mukadimah yang telah dijelaskan—dapat diketahui dengan pasti bahwa seorang cendekiawan yang adil dan jujur akan mengakui pentingnya agama dan akan menerimanya. Meskipun sebagian kecil cendekiawan meragukan agama, dan tergolong sebagai kelompok peragu. Pencetus mazhab ini adalah Phyrrho, yang meragukan berbagai kenyataan yang ada dan meyakini tidak adanya kebenaran absolut; yang ada adalah kebenaran relatif. Demikian pula, sebagian pemikir mengingkari agama dan meyakini bahwa manusia sama sekali tidak membutuhkan agama, di antaranya Friedrich Nietzsche, yang meyakini bahwa munculnya keyakinan terhadap kehidupan akhirat dan hari akhir berasal dari kelemahan manusia.

Bentuk pemikiran semacam ini, cukup berkembang dan tersebar luas ketika " mesin uap" merupakan lambang peradaban manusia serta masa revolusi industri di Eropa. Keraguan serta tidak adanya perhatian terhadap agama semakin bertambah kuat ketika "listrik" menguasai kehidupan manusia. Juga, di masa kita ini, saat buah pikir manusia begitu melimpah—dengan tenaga atom, misalnya, manusia dalam sekejap mampu mengubah padang subur menjadi padang tandus dan gersang; dalam sekejap pula mampu mengubah pegunungan menjadi lembah dan

dataran. Allah Swt berfirman:

> *Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan benar).*(al-Rûm: 41)

Ketika, dengan tenaga atomnya, manusia mampu merusak berbagai lahan pertanian dan memusnahkan berbagai jenis binatang, ketika itu pula manusia akan merasa amat memerlukan agama dan keimanan. Allah Swt berfirman:

> *Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanaman-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan.*(al-Baqarah: 205)

Benar, saat ini, jumlah orang yang mengingkari agama dan menentang hukum dan undang-undang Ilahi semakin banyak dan kuat. Namun, saat ini pula dirasakan pentingnya agama melebihi masa-masa sebelumnya. Sebab, jika kehidupan tanpa hukum dan aturan ini terus berlangsung, maka manusia akan membinasakan diri mereka dengan tangan mereka sendiri dan tidak akan tersisa lagi suatu kehidupan pun. Ya, sekarang ini para pemikir dan ilmuwan semakin hari semakin takut dan khawatir; sehingga mereka membuat berbagai peraturan pembatasan senjata dan perjanjian antarnegara. Namun, lantaran pembahasan dan dialog yang mereka lakukan tidak bersumberkan pada berbagai hakikat (yang ada), semua yang mereka usahakan itu tidak mampu mengurangi berbagai krisis yang semakin parah.

Tugas dan Peran Agama

Agama hendak membimbing akal, pikiran, dan perasaan manusia, serta mengarahkan mereka pada alam spiritual dan maknawiah (namun demikian Islam juga memiliki berbagai hukum dan aturan yang berkait dengan sisi material). Dengan kata lain, agama mengajarkan kepada manusia bahwa kehidupan ini tidak hanya makan, minum, dan tidur saja, namun manusia diciptakan dengan tujuan yang amat tinggi.

Agama menjelaskan bahwa manusia bukan hanya terdiri dari berbagai unsur material yang akan hilang dan musnah, namun manusia adalah substansi yang tidak akan musnah. Tubuh atau jasmani manusia hanya merupakan penampakan lahiriah dan aktivitas yang bersifat material; itupun hanya digunakan dalam tempo terbatas. Sementara, kebutuhan manusia tidak hanya terbatas pada materi saja. Manusia memiliki berbagai kebutuhan yang lebih lembut, yaitu kebutuhan ruhani dan akal.

Para nabi dan rasul diutus Allah untuk membimbing dan mengarahkan manusia dalam memenuhi berbagai kebutuhan tersebut. Berkaitan dengan berbagai kebutuhan material dan cara pemenuhannya, tidak terdapat perbedaan antara hewan dan manusia. Bahkan dalam memenuhi sebagian kebutuhan tersebut, binatang justru memiliki kedudukan lebih utama daripada manusia. Sebagaimana ditegaskan al-Quran:

> *Atau apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami. Mereka itu tidak lain*

hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya (dari binatang ternak itu).(al-Furqân: 46)

Salah satu syair yang dinisbahkan kepada Imam Ali bin Abi Thalib menjelaskan keadaan manusia tersebut:

Wahai anakku! Di antara manusia adalah binatang
Berbentuk manusia yang mendengar dan melihat
Merasakan setiap bencana yang menimpa hartanya
Jika bencana menimpa agamanya, ia tak merasakannya

Karena memiliki berbagai sifat *malakûti* (spiritual), maka manusia menjadi lebih mulia ketimbang binatang. Dengan demikian, munculnya jiwa keberagamaan, secara perlahan-lahan akan menundukkan berbagai ketergantungan manusia terhadap materi, dan membuat mereka merasakan bahwa tidak ada kenikmatan yang lebih besar ketimbang perkara-perkara rasional dan ruhani, serta semangat besar dalam meretas jalan ini.

Meskipun agama bertujuan membina manusia di berbagai sisi material dan spritualnya, namun sungguh disesalkan sebagian besar agama tidak mampu merealisasikan tujuan yang diharapkan. Rahasianya, di belahan dunia Barat dan Timur, masih terdapat sebagian adat dan tradisi yang terkadang merupakan suatu mitos atau khurafat yag bercampur dengan agama, dan semua akhirnya menjadi bagian agama. Dengan berlalunya masa, manusia sulit untuk memisahkan berbagai perkara yang bukan merupakan bagian dan telah menyatu dengan agama. Kemudian, lantaran tidak mampu mengenali hakikat agama, mereka mulai menciptakan dongeng sekaitan dengan agama; tidak lagi memperhati-

kan prinsip-prinsip agama.

Ada sekelompok masyarakat yang beranggapan bahwa meninggalkan berbagai perkara yang bersifat material dan berbagai kebutuhan fitriah merupakan sesuatu yang diinginkan agama. Padahal, agama memerintahkan kepada manusia untuk memenuhi berbagai kebutuhan dan nafsu tersebut secara adil. Allah Swt tidak menciptakan berbagai kecenderungan tersebut secara sia-sia dan manusia harus memperhatikan ajaran dan tuntunan agama agar dapat menjalankan kehidupan dengan cara yang semestinya dan beroleh hasil darinya. Allah Swt berfirman:

> *Katakanlah, "Siapakah yang mengharamkan perhiasan (yang diberikan) Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezeki yang baik?" Katakanlah, "Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman, dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat. Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui.*(al-A'râf: 32)

Ada sekelompok tokoh agama yang menjadikan agama sebagai sarana mendapatkan rezeki dan meraih penghasilan materi, atau sebagai sarana menyombongkan diri dan berbangga diri. Kenyataan ini kurang lebih dapat disaksikan pada seluruh agama. Oleh karena itu, jika seorang pendidik—dengan program dan metode yang benar dalam pendidikan dan pembinaan—pada dirinya masih terdapat cacat dan kekurangan, maka bagaimana mungkin ia membina seseorang agar menjadi sempurna?

Selain itu, ada sekelompok orang yang melakukan kesalahan dalam mengenalkan hakikat agama kepada masyarakat. Alih-alih mendekatkan masyarakat kepada Allah, mereka malah menjauhkannya dari keimanan kepada Sang Pencipta, hari akhir, dan berbagai ajaran agama.

Alhasil, dengan memperhatikan berbagai perkara tersebut, dapat diketahui dengan jelas bahwa berbagai penyimpangan yang ada di tengah masyarakat merupakan akibat pendidikan dan pembinaan buruk yang dilakukan para pendidik, pembina, dan tokoh agama. Dan, dari sisi lain, masyarakat tengah menghadapi serangan yang melemahkan sendi-sendi agama dan moral, yang berakibat pada lemahnya keimanan masyarakat. []

Bab II

PEMBINAAN DAN BAGIAN-BAGIANNYA

PEMBINAAN atau *tarbiyah* (di sini) adalah membina seluruh sisi kehidupan anak. Benar, kehidupan seorang anak memiliki berbagai sisi. Oleh karena itu, pembinaan dan *tarbiyah* berdasarkan sisi-sisi tersebut juga akan memiliki perbedaan.

1. *Pembinaan jasmani*

   Agar anak senantiasa sehat dan kuat serta mampu bertahan dalam menghadapi serangan penyakit.

2. *Pembinaan akal*

   Supaya anak memiliki pola pikir yang benar dan mampu berargumentasi secara logis.

3. *Pembinaan akhlak*

   Agar jiwa anak terhiasi dengan nilai-nilai moral dan memiliki semangat yang kuat.

Tatkala masing-masing individu di tengah masyarakat—

dari sisi jasmani, ruhani, dan akal—sehat, maka masyarakat tersebut akan bèrkembang dan terhindar dari berbagai penyimpangan. Di antara fungsi pembinaan adalah menjaga kesehatan jiwa dan ruhani individu, serta menjadikan mereka memiliki perasaan halus dan peka. Juga menciptakan keserasian dan keharmonisan individu dengan lingkungan, menjelaskan kepada mereka tentang berbagai fenomena alam, sehingga mereka mampu memanfaatkan apa yang ada di alam—air, tanah, tumbuhan, binatang dan berbagai makhluk lain—sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan hidupnya.

Demikian pula, pembinaan hendaklah mendidik individu sehingga mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat—di mana ia merupakan salah satu di antaranya—dan mampu memberikan andil dalam perkembangan dan kemajuan masyarakat. Setiap individu merupakan satu kekuatan yang akan bergabung dengan berbagai kekuataan lain, yang akan menghantarkan masyarakat pada puncak perkembangan dan kesempurnaannya. Perlunya pembinaan pada sisi kejiwaan dan ruhani tidak kalah pentingnya ketimbang kebutuhan tubuh akan makanan. Sebagaimana menjaga kelangsungan hidup manusia amat bergantung pada makanan dan air, begitu pula penjamin bagi kelangsungan hidup dan kehidupan manusia bergantung pada pembinaan jiwa, sehingga manusia dapat menjalani kehidupan yang sehat dan penuh arti.

Dapat dikatakan, masa kanak-kanak merupakan masa kehidupan manusia yang paling panjang dan paling baik, serta merupakan kesempatan yang amat bagus dalam

membangun kehidupan yang penuh makna dan arti. Pada masa ini, anak-anak bersandar dan bergantung pada ayah dan ibunya dalam rentang waktu yang cukup lama. Oleh karena itu, kesempatan untuk membina mereka juga cukup panjang. Sekiranya kita dapat memanfaatkan dengan sebaik mungkin kesempatan yang amat berharga ini, maka dari proses pembinaan ini kita akan memetik buah yang cukup bermutu.

Faktor-faktor Pembinaan

Setiap individu, dalam kehidupannya, selalu berada di bawah pengaruh berbagai faktor yang akan mempengaruhi dirinya. Pembinaan menghendaki agar berbagai faktor ini dapat memberikan maslahat dan kebaikan pada diri orang tersebut, ataupun mengurangi pengaruh negatif dari faktor-faktor tersebut:

Rumah atau Keluarga

Pengaruh rumah dan keluarga pada seseorang sangat tidak terbatas. Dapat dikatakan bahwa landasan pembinaan seseorang adalah di rumah. Lingkungan rumah, dengan suasana yang dapat memberikan ketenangan pada jiwa anak, merupakan tempat menguntungkan dalam memuaskan berbagai kecenderungan dan insting anak. Sebab, nilai-nilai moral; cenderung pada kebenaran dan kejujuran serta mencintai sesama—alhasil cinta pada sifat terpuji dan benci pada sifat tercela—semua ini didapatkan anak dalam lingkungan rumahnya.

Pembentukan akal dan kecerdasan anak juga dimulai

sejak anak berada di lingkungan rumah; baik melalui pendengaran maupun penglihatannya. Misal, mendengarkan cerita dan dongeng dari orang-orang dewasa, mendengarkan radio, membaca buku, majalah, koran, atau bahkan menyaksikan berbagai acara di televisi. Semua itu merupakan sarana yang dapat membantu pertumbuhan kecerdasan anak.

Demikian pula, rumah yang bersih, rapi, dan penuh hiasan indah akan memberikan pengaruh positif bagi jiwa dan perasaan anak.

Sekolah

Sekolah didirikan dengan tujuan membina dan mendidik anak secara lebih intensif dan benar, serta sedapat mungkin menghindarkan anak dari pengaruh buruk yang didapatkan di lingkungan rumahnya. Sekolah merupakan lingkungan pendidikan dan pembinaan yang menyediakan berbagai sarana yang dibutuhkan anak. Masyarakat dan pemerintah harus memberikan dukungan besar terhadap lembaga ini agar ia dapat memberikan pengabdian kepada masyarakat.

Organisasi Keagamaan dan Moral

Di masa lalu dan sekarang ini, sebagian orang sibuk mendidik dan membina individu masyarakat dengan nasihat dan ceramah. Demikian juga, orang-orang yang ingin memberikan bantuan kepada berbagai bangsa telah menyediakan berbagai sarana permainan anak-anak dan mengadakan berbagai konferensi untuk melakukan pembinaan terhadap mereka.

Faktor-faktor Tak Terduga

Ada berbagai faktor lain yang tak dapat diprediksikan,

yang tanpa disadari amat berpengaruh bagi pertumbuhan anak. Seorang anak akan terpengaruh oleh faktor genetik kedua orang tuanya. Demikian pula, kondisi keuangan kedua orang tua juga memberikan andil bagi sikap dan prilaku anak. Anak yang hidup di kota atau desa, akal dan pemikirannya akan terpengaruh sangat besar. Teman-teman bermain, teman yang terpilih sebagai sahabat, buku-buku yang dibaca, jenis permainan yang dipilih, seni dan keahlian yang digemari, aturan dan tata tertib sosial di mana ia hidup di dalamnya, bentuk pemerintahan dan program yang diberikan kepada anak, semuanya memberikan pengaruh besar bagi pembinaan prilaku dan kepribadian anak.

Namun, semua itu tidak berada di luar jangkauan dan ikhtiar para pembina dan pengasuh anak. Karenanya, kita tidak patut menyerahkan anak kepada nasib dan takdir, lalu membiarkan mereka bermain apa saja yang mereka inginkan. Sedapat mungkin kita harus mencegah jangan sampai mereka berhadapan dengan bahaya lantaran berbagai faktor tersebut; mengurangi pengaruh negatifnya dan memperkuat berbagai faktor yang memberikan hasil positif.

Tatkala kita hendak membina seorang anak, kita harus memperhatikan berbagai sisi dan dimensi kehidupan si anak. Kita harus memperhatikan sisi jasmani, ruhani, dan kecerdasannya. Demikian pula, kita harus menyadari bahwa ia merupakan bagian dari anggota masyarakat; akan memberikan pengaruh dan terpengaruh oleh masyarakat. Kita juga harus menyadari bahwa anak merupakan makhluk yang hidup dalam sebuah lingkungan alamiah, di mana terkadang ia dimanfaatkan lingkungan alamiahnya dan

adakalanya pula berhasil menguasai dan memanfaatkannya.

Dr. Victor Pusyeh mengatakan, "Watak manusia berpengaruh atas nasibnya sebanyak sembilan kali lipat sedangkan berbagai kejadian alam hanya memberikan pengaruh satu kali saja. Watak manusia tersusun dari bangunan non-materi dan bangunan materi (jasmani). Watak dan temperamen merupakan buah dari faktor individual (otak, syaraf, kelenjar, dan gen) serta faktor lingkungan (cuaca, makanan, tanah, tradisi, dan berbagai doktrin). Agar anak berhasil memenangi kehidupan ini, maka harus dilakukan pembinaan pada seluruh potensinya; kekuatan akal, jasmani, dan moralnya."

Dengan demikian, pembinaan tersebut memiliki tiga aspek; pembinaan jasmani, pembinaan akal, dan pembinaan ruhani.

Pembinaan Jasmani

Umumnya, para pakar pendidikan mengatakan bahwa pembinaan jasmani anak adalah melatih tubuh si anak agar dapat melakukan berbagai aktivitas dan mampu bertahan dalam menghadapi berbagai serangan penyakit. Dengan demikian, pembinaan jasmani adalah menyediakan berbagai sarana material seperti makanan, pakaian, dan berbagai perlengkapan yang dapat melindungi kesehatan anak serta membantu pertumbuhan dan perkembangannya. Alhasil, pada pembinaan jasmani, perlu dilakukan pengamatan khusus terhadap kesehatan jasmani anak.

Tetapi, harus kami katakan bahwa manakala kita berbicara mengenai pembinaan jasmani dan tubuh menurut

Islam, ia tidak hanya tertumpu pada otot, tulang, indra, dan sebagainya. Namun, selain apa yang telah disebutkan, juga harus dilakukan pengamatan terhadap seluruh potensi hidup yang berasal dari jasmani dan berpengaruh terhadap ruhaninya.

Dalam psikoanalisis terdapat suatu keyakinan bahwa seluruh pengaruh yang ada pada ruh dan jiwa—baik perasaan, pemikiran, aksi dan reaksi—merupakan refleksi jasmani dan tubuh. Sementara secara filosofis, jasad dan raga hanya merupakan tempat bagi ruh atau jiwa. Di sini, kami tidak hendak melakukan diskusi dari kedua bentuk pandangan ini, namun kami berpendapat bahwa antara jasmani dan ruhani, jiwa dan raga, terdapat hubungan, aksi dan reaksi secara timbal balik; jasad memberi pengaruh pada ruh dan ruh memberi pengaruh pada jasad.

Sebagaimana telah singgung pada pembahasan terdahulu, wujud manusia itu merupakan satu kesatuan di mana berbagai bagian wujudnya (jasad, akal, jiwa) benar-benar tergabung menjadi satu. Kita tidak dapat melihat batas pemisah antara jasad dan ruh, karena kita tidak dapat membahas bagian jasad yang keluar dari lingkup ruh. Mendengar, melihat, merasa, mencium, meraba berhubungan dengan indra jasmaniah, namun jika berpisah dengan ruh, semua indra itu tidak akan mampu melakukan tugasnya masing-masing. Dan tatkala kita membicarakan masalah indra ini, kita tak hanya membahas masalah susunan dan sistem fisik saja. Ketika kita membicarakannya, itu lantaran adanya tujuan tertentu, yaitu pengaruh khusus kejiwaan melalui penggunaan berbagai indra ini yang kembali

kepada kita. Ya, pandangan tanpa penarikan hikmah, pendengaran tanpa perenungan, perasaan, penciuman, perabaan tanpa memberikan refleksi pada jiwa, sama sekali tidak berarti. Allah Swt berfirman:

> *Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi) neraka Jahanam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah), mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.*(al-A'râf: 179)

Maksudnya, berbagai indra itu tidak melaksanakan tugas-tugas kejiwaannya, sekalipun secara fisik sehat dan normal.

Islam memberikan banyak nasihat seputar masalah pembinaan jasmani; memanah, menunggang kuda, dan berbagai jenis olah raga lain. Tujuan pembinaan jasmani ini adalah agar tubuh memiliki tenaga kuat serta melatihnya agar memiliki kesiapan dalam menghadapi beban berat. Di antara tujuan Islam yang lain dalam pembinaan jasmani adalah agar (seseorang) dapat menikmati kehidupan ini. Sebab, tubuh yang lemah tidak akan mampu mendatangkan manfaat bagi kehidupan. Rasulullah saww bersabda, "*Sesungguhnya tubuh Anda memiliki hak atas Anda (yang harus Anda penuhi).*"

Benar, manusia harus mengonsumsi berbagai jenis makanan, merasakan kenikmatan, dan menjaga kesehatan

tubuhnya. Islam juga mengajak kita untuk menggunakan dan menikmati berbagai kenikmatan yang ada di dunia ini, seraya menyatakan:

> *Katakanlah, "Siapakah yang mengharamkan perhiasan (yang diberikan) Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezeki yang baik?" Katakanlah, "Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman, dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat." Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui.*(al-A'râf: 32)

> *Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid.*(al-A'raf: 31)

> *Makanlah olehmu dari rezeki yang (dianugrahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya.*(Saba': 15)

Islam tidak meremehkan jasmani dan kekuatannya, dan dalam ibadah, Islam selalu memperhitungkannya. Berwudu merupakan sebuah gerakan anggota tubuh yang diiringi dengan gerak jiwa dengan maksud menyucikan tubuh dan membuat jiwa menjadi benderang. Shalat adalah gerak dan aktivitas anggota tubuh, dan itu menjadi benar manakala pemikiran dan jiwa manusia dalam keadaan sadar. Islam amat memuliakan berbagai hal yang berhubungan dengan jasmani, juga mengatur serta menyeimbangkannya. Sebab, bila itu dilepas dan dibiarkan secara total, ia tidak akan berhenti dan tidak akan pernah merasa puas.

Insting dan Dampak Negatifnya

Kecenderungan seksual amat dibutuhkan manusia guna menjaga kelangsungan generasi dan keturunannya, sebagaimana kebutuhan manusia akan makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Dalam hal ini, Allah Swt juga mengaruniai manusia rasa cinta terhadap diri sendiri dan rasa persahabatan, guna menjaga diri dan orang lain dari berbagai jenis pelanggaran. Dengan demikian, insting cinta diri dan cinta sesama manusia merupakan faktor terpenting yang disematkan Allah Swt pada fitrah manusia, demi menjaga dan melindungi spesiesnya.

Ketika kita memahami poin ini, kita akan mengetahui dan menyadari sejauh mana bahaya yang terdapat pada berbagai insting dan kecenderungan tersebut. Berbagai macam keinginan dan kecenderungan tersebut amat diperlukan dalam menjaga kelangsungan hidup. Namun, tatkala berbagai kecenderungan itu dilepas bebas, maka ia tidak ubahnya seperti kuda binal yang berlari kencang tanpa kendali, yang akan membinasakan penunggangnya. Dengan demikian, pada taraf awal, ada kemungkinan berbagai insting ini akan menyebabkan manusia terjangkit berbagai penyakit, bahkan kematian. Jelas, berbagai insting ini, jika dilepas dan dibiarkan begitu saja, tidak akan pernah berhenti dan puas. Pada saat inilah nikmat akan berubah menjadi siksa dan kesenangan akan berubah menjadi kesengsaraan.

Seorang yang berlebihan dalam makan dan minum, sama sekali tidak akan merasa kenyang, bahkan ia tidak akan pernah merasa puas, tidak pula merasa nikmat. Seseorang yang cenderung berlebihan dalam beristirahat dan merasa

nikmat dengan tidak melakukan aktivitas, tidak akan merasakan bertambahnya kenikmatan itu. Dan setelah beberapa lama, ia akan merasakan dampaknya; tubuhnya akan mudah sakit dan letih, dan tak lama kemudian akan kehilangan semangat kerja dan aktivitas.

Seseorang yang terlalu berlebihan dalam memenuhi kebutuhan biologisnya, ia tidak akan semakin nikmat, malah justru semakin tidak pernah merasa puas dan akan senantiasa memburu wanita baru. Seseorang yang berlebihan dalam mengumpulkan harta tidak akan merasakan kenikmatan atas apa yang dikumpulkannya itu, semakin hari justru semakin bertambah rasa tamak dan serakahnya, sehingga ia senantiasa merasa kurang dan tidak memiliki sesuatu.

Manusia adalah makhluk paling mulia, yang senantiasa berjalan menuju kesempurnaan, dan ini meniscayakan bertambahnya kekuatan kemanusiaan dalam dirinya. Namun, tatkala manusia cenderung menuruti kecenderungan nafsu hewaniahnya, maka kekuatan itu secara bertahap akan hilang dan musnah. Kemudian, pabila manusia hanya menyibukkan diri dalam menuruti berbagai tuntutan nafsu hewaniahnya saja, bagaimana mungkin ia mampu menciptakan suatu peradaban dan pemikiran baru, menjaga nilai-nilai agama dan moral, serta membela kebenaran dan menegakkan keadilan.

Manusia berasal dari segenggam tanah liat dan tiupan ruh Ilahiah. Bagaimana mungkin ia mampu menjaga sisi Ilahiah dan insaniahnya, manakala ia senantiasa menuruti dorongan hawa nafsunya. Karena itulah, Islam tidak membiarkan manusia menyerah pada hawa nafsunya, namun

menentukan berbagai aturan yang dapat menyeimbangkan kecenderungan dan dorongan tersebut, meskipun tidak mencegahnya secara total. Sebab, mencegah secara total atau membunuh berbagai kecenderungan itu sangat bertentangan dengan kehidupan manusia secara fitriah dan alamiah.

Menyeimbangkan, Bukan Membunuh

Kaidah kehidupan meniscayakan adanya penghormatan terhadap seluruh daya insaniah. Oleh karena itu, tidak ada alasan untuk membunuh berbagai insting dan kecenderungan manusia.

Mungkinkah manusia membunuh insting seksualnya, padahal manusia membutuhkan keturunan dan generasi yang akan mewujudkan cita-citanya. Bagaimana mungkin ia akan melenyapkan insting cinta diri, sedangkan insting ini merupakan sarana yang akan melindungi manusia dari berbagai perkara yang akan menghancurkan kehidupannya. Alhasil, bagaimana mungkin manusia melenyapkan segala instingnya, padahal dalam mengarungi hidup ini semua insting itu amat diperlukan.

Islam "menyuplai makanan" bagi semua jenis insting ini, namun tidak membebaskannya tanpa batas dan aturan. Sebab, kebebasan seksual dan berbagai kecederungan lain, akan menghancurkan fitrah manusia. Dan, penyeimbangan serta pembatasan terhadap berbagai kecenderungan ini tidak berarti pembunuhan atas semua insting tersebut.

(Sigmund) Freud telah menghabiskan usianya untuk melakukan analisis terhadap berbagai macam gangguan jiwa

dan pengekangan atas berbagai kecenderungan jiwa. Berdasarkan hasil analisis tersebut, ia menyatakan, "Pelarangan dan pengekangan terhadap berbagai kecenderungan batin akan menyebabkan munculnya depresi dan tekanan jiwa."

Jelas, di sini terdapat perbedaan antara pelarangan yang didasari anggapan bahwa kecenderungan tersebut adalah sebuah perbuatan hina dan tercela serta tidak mengakui nilai (penting) kecenderungan tersebut. Namun, Islam tidak menganggap kecenderungan tersebut sebagai perkara yang hina dan tercela. Sebab, sebagaimana kita ketahui, Islam amat memperhatikan berbagai dorongan batin yang bersifat fitriah, serta menganjurkan para penganutnya untuk memenuhinya dengan cara yang sah, bahkan mereka akan diberi pahala. Rasulullah saww bersabda, "*Sesungguhnya jika kalian melakukan hubungan biologis, itu sama dengan bersedekah (akan mendapatkan pahala).*"

Orang-orang bertanya, "Wahai Rasulullah saww, apakah seseorang yang menyalurkan kebutuhan biologisnya, ia akan mendapatkan pahala?" Rasul mulia saww bertanya, "*Bukankah jika ia menyalurkannya dengan cara yang haram ia akan mendapat dosa?*" Mereka menjawab, "Benar." Rasul mulia saww bersabda, "*Jika ia menyalurkannya dengan cara yang halal, maka ia akan mendapatkan pahala.*"

Dengan demikian, pengaturan dan penyeimbangan berbagai keinginan berbeda dengan pencegahan dan pelarangan. Tatkala seseorang merasa lapar, ia harus makan, dan keinginannya pada makanan bukanlah perkara yang buruk, tidak pula menjatuhkan nilai kemanusiaannya.

Tetapi, bukan kemudian berkata, "Saya akan makan sebanyak-banyaknya." Sebab, ini akan merusak kesehatannya.

Pengaturan dan penyeimbangan dalam makan adalah untuk menghilangkan rasa lapar. Tetapi, tidak dibenarkan mengumpulkan makanan dengan cara mencuri, karena itu merupakan perbuatan haram. Dengan demikian, kita harus mendapatkan makanan dengan cara yang dihalalkan agama. Di samping itu, kita harus senantiasa menjaga agar jangan sampai kehormatan dan kemuliaan kita menjadi hilang lantaran makanan. Demi mendapatkan makanan, lalu kita rela melakukan perbuatan yang hina dan tercela.

Untuk mendapatkan makanan itu, kita juga harus berusaha meraih kemuliaan dan kesempurnaan jiwa, dan kita juga harus menyadari bahwa tujuan kehidupan ini bukanlah makanan. Sebab, tujuan kehidupan ini adalah hal lain yang amat mulia dan patut diraih manusia.

Kita harus menyadari bahwa makan itu sendiri bukan merupakan tujuan, namun sekadar perantara guna mencapai tujuan; sarana untuk menjaga kehidupan. Dengan demikian, jangan sampai kita menjadikan hidup ini hanya untuk menikmati beragam makanan saja, dan tidak memiliki tujuan hidup lain.

Lebih dari itu, kita tidak boleh berpikir bahwa kita akan makan seorang diri dan melupakan nasib orang-orang miskin. Sebab mereka adalah saudara-saudara kita sesama manusia. Dan kita juga harus memiliki perasaan bahwa kita tidak layak makan selama di sekeliling kita masih terdapat orang-orang miskin dan kelaparan.

Pembicaraan antara manusia dengan ruhnya ini merupakan faktor yang mampu menyeimbangkan berbagai keinginan manusia. Di sini, tidak terdapat amputasi terhadap berbagai keinginan. Yakni, manusia tidak diharamkan untuk menikmati makanan. Perhitungan dan introspeksi antara manusia dan ruhnya tidak menjadi penghalang bagi manusia untuk dapat mengecap kenikmatan makanan, justru memberikan kenikmatan lain yang sebelumnya tidak ia nikmati dan rasakan. Sebelumnya, ia hanya mengecap kenikmatan indrawi dan materi, namun setelah melakukan perenungan itu, ia mampu merasakan kenikmatan maknawi dan nonmateri.

Di samping itu, ia juga akan merasakan kenikmatan lain, yaitu rasa bebas dan merdeka dalam memenuhi berbagai insting dan keinginannya. Kemudian, ia juga akan berusaha mencari makanan dengan cara yang baik dan menyucikannya dengan mengeluarkan zakat, serta hidup di bawah naungan rahmat dan keridhaan Allah.

Seluruh kenikmatan spritual dan ruhani ini merupakan tambahan atas kenikmatan indrawi dan materi yang diperoleh dari makanan. Apakah manusia sejati akan mementingkan kenikmatan hewani saja dan mengabaikan kenikmatan ruhani?

Islam tidak melarang manusia menuruti berbagai keinginan fitriah dan alamiahnya. Rasulullah saww mencintai kehidupan; beliau saww menikmati makanan dan berusaha keras dalam berbagai urusan dunia, namun demikian beliau saww memiliki kepribadian yang suci dan mulia. Dan, memiliki kemampuan untuk mengatur dan menyeimbang-

kan berbagai kecenderungan dan keinginan beliau. Jelas, dalam hal ini kita tidak menyaksikan beliau saww membunuh berbagai keinginan dan kecenderungannya.

Cara Menyeimbangkan Insting Anak

Sebagaimana kita perhatikan, metode pembinaan Islam tidak mengandungi pembunuhan insting dan keinginan, namun tidak membiarkan begitu saja manusia memperturutkan keinginan dan kecenderungannya tanpa batas dan aturan. Sebab, yang demikian itu akan menyingkirkan berbagai keinginan dan kecenderungan lainnya.

Sejak masa ketika seorang anak masih dalam keadaan lemah, Islam telah memberikan kaidah pembinaannya; Islam menganjurkan para orang tua melakukan pembinaan sejak masa kanak-kanak dengan menyeimbangkan berbagai kebiasaan atau prilaku anak. Di antaranya, dengan tidak menuruti keinginan anak yang keluar dari batas normal. Namun, pembinaan ini tidak boleh dilakukan secara keras dan kasar sehingga melenyapkan kebebasan dan kemerdekaan anak.

Dengan demikian, tujuan Islam bukan hendak melakukan balas dendam kepada anak, namun landasan pembinaan Islam adalah kasih sayang terhadap anak; ini akan menciptakan hubungan harmonis antara ayah, ibu, dan anak.

Islam meyakini bahwa pembinaan anak harus dilakukan dengan nasihat, penjelasan, dan kata-kata yang lembut, karena yang demikian itu akan meresap dalam hati si anak.

Teguran dengan cara memukul tubuh dan hukuman bukan merupakan cara pertama dalam pembinaan islami. Namun, jika dalam menanamkan kebiasaan baik dengan cara-cara lembut tidak membuahkan hasil, tentu boleh dilakukan peringatan dan hukuman.

Syaikh Thusi berkata, "Seorang ayah harus mendidik dan membina anaknya tatkala telah berumur tujuh atau delapan tahun, serta wajib baginya untuk mengajari si anak shalat dan puasa. Dan jika usianya telah mencapai sepuluh tahun—sekiranya ia tidak mematuhi nasihat—ia (dapat) diberi peringatan dengan memukul tubuhnya."

Rasulullah saww bersabda, *"Perintahkanlah mereka (anak-anak) untuk melaksanakan shalat dan pukullah mereka tatkala telah mencapai usia sepuluh tahun dan pisahkanlah tempat tidur mereka."*

Islam tidak memulai pengajaran dan pembinaan dengan memukul tubuh, namun menurut logika Islam, mengajar dan membina anak harus dilakukan secara lemah lembut dan penuh kasih sayang. Sekiranya pengajar dan pembina merasa tidak beroleh hasil dengan cara tersebut, dan terpaksa menggunakan kekerasan, Islam menegaskan bahwa sikap keras tersebut (harus) tidak sampai mencelakakan si anak. Rasul saww, dalam mendidik putri-putri beliau, tidak pernah memukul tubuh mereka itu. Beliau senantiasa mengajar dan membina mereka dengan cara yang lembut dan penuh kasih sayang.

Kini, kita kembali pada masalah penyeimbangan insting anak di mana Islam senantiasa mengingatkan bahwa berbagai

nafsu dan keinginan akan mewujudkan tujuan sejati kehidupan ini.

• Nafsu dan keinginan biologis merupakan sarana untuk memperbanyak spesies manusia:

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan istrinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak.(al-Nisâ': 1)

• Nafsu dan kecenderungan seksual merupakan sebuah keistimewaan bagi umat manusia. Rasulullah saww bersabda, "*Menikahlah kalian, dan perbanyaklah keturunan kalian, karena sesungguhnya aku merasa bangga akan jumlah kalian, sekalipun (itu) terhadap janin yang mengalami keguguran.*"

• Allah menjadikan pernikahan sebagai suatu sarana untuk mendatangkan ketenangan bagi manusia.

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang.(Rûm: 21)

• Kecenderungan pada harta merupakan sarana guna membangun masyarakat.

Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan.(al-Nisâ': 5)

• Allah mengaruniakan kepada manusia insting cinta kepada

diri sendiri untuk memerangi kejahatan.

Hai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik, dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka neraka Jahanam. Dan itulah tempat kembali yang seburuk-buruknya. (al-Taubah: 73)

• Insting cinta diri inilah yang menjamin kelangsungan hidup spesies manusia.

Dan dalam qishash *itu ada (jaminan) kelangsungan hidup bagimu, hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa.*(al-Baqarah: 179)

Dengan demikian, dalam Islam, peperangan bukan atas dasar agresi dan melampaui batas.

Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.(al-Baqarah: 190)

Ya, Islam membangkitkan semangat dan kekuatan hidup manusia di berbagai bidang; ilmu pengetahuan, perdagangan, industri, pertanian, pertahanan, strategi, pendirian pemerintahan, perhatian terhadap masalah sosial, amar makruf dan nahi mungkar.

Islam tidak meremehkan kekuatan jiwa, malah mendorong ruh dan jiwa untuk berjuang dan berusaha di jalan Allah, sehingga ruh tersebut dapat menjadi sumber bagi terbangunnya sebuah ideologi. Dan ideologi ini akan memberikan pola khusus bagi kehidupan manusia, sehingga ia akan semakin giat dalam beramal, untuk meraih tujuan dan

cita-cita ideologinya itu. Allah Swt berfirman:

> *Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), "Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan."*(Âli Imrân: 195)

Islam juga menginginkan agar manusia menggunakan kekuatan jasmaninya demi meraih kesempurnaan; para pemuda dianjurkan untuk melakukan olah raga. Dan dalam Islam, keahlian ini merupakan bentuk persiapan militer dan perang. Kemudian, para pemudinya didorong untuk mengurus pekerjaan rumah, di mana ini merupakan sebentuk olah raga yang bagus dan sesuai dengan susunan tubuh mereka, sehingga mereka akan memiliki keterampilan dalam mengurus rumah tangganya.

Begitu pula, Islam menyusun program kehidupan bermasyarakat dalam suatu bentuk di mana berbagai kekuatan fitriah manusia tidak hilang sia-sia.

- Islam mengharamkan berbagai pemborosan dalam berbagai perkara:

> *...dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebihan.*(al-An'âm: 141)

- Islam melarang pemborosan dalam makan dan minum:

> *...makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebihan.*(al-A'râf: 31)

Islam secara tegas memperingatkan manusia agar tidak

berlebihan dalam mengumpulkan harta dan mengharamkan berbagai perbuatan jahat yang menyebabkan krisis ekonomi di setiap masa; perampasan, pencurian, makan barang curian, riba, dan menimbun barang serta bahan makanan. Demikian pula, Islam mengharuskan muslimin mengeluarkan sebagian hartanya demi menyucikan hartanya itu; zakat, *khumus*, memberi nafkah kepada kedua orang tua serta sanak kerabat, dan sebagainya. Pada dasarnya, berinfak di jalan Allah Swt dapat mencegah manusia berlebihan dalam "merasa" memiliki harta.

Islam juga melarang manusia menyalurkan kebutuhan biologisnya secara berlebihan dan tidak membenarkan penyebarluasan faktor-faktor yang dapat membangkitkan gairah seksual; pergaulan bebas pria dan wanita, lagu-lagu, atau kisah dan cerita yang membangkitkan nafsu seksual.

Pada metode pembinaan islami, tidak terdapat suatu yang berlebihan. Dengan demikian, Islam mampu menciptakan sebuah masyarakat berimbang di mana berbagai keinginan dan kecenderungan dapat terpenuhi sesuai porsinya masing-masing, sehingga jasad, ruh, dan akal dapat seiring bersama.

Pembinaan Akal

Dalam ajaran Islam terdapat berbagai cara khusus dalam membina dan mengembangkan akal. Allah Swt berfirman:

> *Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya.* (al-Isrâ': 36)

Ayat ini melarang manusia mengikuti berbagai perkara yang belum diteliti secara saksama dan belum diyakini secara pasti, agar manusia tidak tersesat dalam menimba ilmu pengetahuan. Ayat ini juga menjelaskan tentang sarana untuk mendapatkan pengetahuan dan keyakinan: *Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati...*

Islam menjelaskan bahwa indra merupakan sarana untuk mendapatkan pengetahuan dan melarang manusia bersandar pada dugaan dan prasangka. Melalui pendengaran, manusia menerima informasi dan pengetahuan dari orang lain, dan dengan penglihatan, ia mengetahui berbagai spesies yang ada di alam ini. Dan dengan akal dan hatinya manusia mampu membedakan kebenaran dan kebatilan, yang bermanfaat dan merugikan. Ayat mulia ini hendak mengajarkan kepada manusia cara berfikir yang benar, sehingga manusia tidak melakukan kesalahan dalam menentukan sebuah keputusan. Allah Swt berfirman:

> *Dan kebanyakan mereka tidak mengikuti kecuali persangkaan saja. Sesungguhnya persangkaan itu tidak sedikit pun berguna untuk mencapai kebenaran. Sesungguhnya Allah Mahatahu apa yang mereka kerjakan.*(Yunus: 36)

Dalam al-Quran dan hadis nabawi kita menjumpai berbagai anjuran agar manusia berpikir, memperhatikan dan merenungkan berbagai perkara, dan tidak hanya taklid buta. Ayat-ayat tersebut menyatakan:

> *Maka apakah kamu tidak memikirkan(nya)?*(al-An'âm: 50)

Maka apakah kamu tidak memperhatikan?(al-Qashash: 72)

Karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimanakah akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul).(Âli Imrân: 137)

Dengan kekuatan akalnya, manusia mampu membedakan berbagai perkara, mengetahui ciri-ciri masing-masing, dan mengambil berbagai manfaat darinya. Hasilnya, sampai sekarang ini manusia mampu memanfaatkan berbagai bentuk materi yang ada di alam ini untuk berbagai macam keperluan. Khususnya akhir-akhir ini, di mana manusia berhasil menyingkap berbagai keajaiban alam dan menciptakan berbagai ciptaan yang amat menakjubkan; mereka semakin kuat dalam bertumpu pada akalnya. Namun, kita mengetahui bahwa berbagai penemuan dan ciptaan ilmiah tersebut tidak mampu memperkuat kehidupan manusia. Harus dilihat, bagaimanakah manusia memanfaatkan semua itu; apakah untuk kebaikan ataukah kejahatan, demi perdamaian ataukah peperangan?

Agama Islam adalah agama fitriah yang menghormati berbagai potensi, daya, dan kekuatan yang ada pada diri manusia. Dengan catatan, semua itu digunakan secara benar dan tidak melampaui batas. Karena inilah, Islam menyatakan bahwa kekuatan akal merupakan hal yang amat berharga dan harus dibina dan dikembangkan di jalan yang bijak dan benar.

Dalam membina akal, pertama-tama Islam menentukan batasan yang dapat dicapai akal, sehingga akal tidak

melakukan usaha sia-sia dalam mengkaji berbagai perkara yang memang tidak mampu dicapainya. Namun, ini bukan berarti akal dilarang secara total untuk mengetahui perkara tersebut, tetapi dibenarkan untuk mengetahuinya sebatas kemampuan dan kapasitasnya.

Metode pertama dalam pembinaan akal adalah dengan mengosongkan pikiran dari berbagai keyakinan yang telah tertanam kuat di benak manusia, yang tidak memiliki landasan dan dasar yang jelas dan pasti; berdasarkan pada taklid buta atau bahkan prasangka. Allah Swt mencela orang-orang yang dalam masalah ideologi dan pemikiran meniru orang lain.

> *Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab, "(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami." (Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui sesuatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk.*(al-Baqarah: 170)

Sebagaimana telah dijelaskan, Islam mencela orang-orang yang mengikuti prasangka:

> *Dan kebanyakan mereka tidak mengikuti kecuali persangkaan saja. Sesungguhnya persangkaan itu tidak sedikitpun berguna untuk mencapai kebenaran. Sesungguhnya Allah Mahatahu apa yang mereka kerjakan.*(Yunus: 36)

Selain itu, Islam juga mendorong manusia agar meng-

gunakan akalnya dalam meraih pengetahuan dan keyakinan tentang berbagai perkara. Dalam ayat lain, Allah Swt menegaskan:

> *Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya.* (al-Isrâ': 36)

Di ayat ini, Allah Swt menjelaskan tanggung jawab berbagai daya indrawi dan rasional secara terpisah, dalam arti bahwa masing-masing daya tersebut memiliki bentuk tanggung jawabnya sendiri. Kemudian, kalimat: *semuanya itu* (*kullun ulaika*), menjelaskan tanggung jawab gabungannya. Oleh karena itu, asas pembinaan manusia tidak dapat menerima kebenaran berbagai perkara tanpa diteliti dan dipikirkan secara saksama, dan semua indra akan dimintai pertanggungjawabannya.

Islam juga mendorong manusia agar menggunakan akal pikirannya dengan bersikap kritis, merenung, dan memikirkan berbagai hukum yang ada di alam semesta ini dan keserasian serta keteraturan yang ada di dalamnya. Islam mengajak manusia untuk memikirkan perputaran bumi dan bulan serta berbagai planet yang kecepatan perjalanannya harus dihitung dengan menggunakan kecepatan cahaya, yang dalam satu detik mampu menempuh perjalanan sejauh 86.000 mil. Dengan mendorong manusia untuk memikirkan dan merenungkan masalah ini, akan membiasakan akalnya bersikap kritis, jeli, dan teliti. Dari hasil pengamatan dan penelitian terhadap perjalanan bumi dan bulan mengelillingi matahari, mereka dapat menentukan kapan dan di kawasan

mana terjadinya gerhana bulan dan matahari.

Islam mendorong akal manusia untuk memperhatikan dan memikirkan berbagai ciptaan dan kebijaksanaan Ilahi, agar hati manusia benderang dan dapat menjalankan roda kehidupan mereka berdasarkan kebenaran, keadilan, dan keseimbangan, di mana hal itu merupakan asas dan landasan alam dan kehidupan ini. Al-Quran secara berulang kali menyatakan:

> *Allah menciptakan langit dan bumi dengan hak. Sesungguhnya pada yang demikian itu, terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang mukmin.*(al-Ankabût: 44)

> *Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dengan bermain-main.*(al-Dukhân: 38)

> *Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami.* (al-Mu'minûn: 115)

Di sini metode pembinaan Islam adalah mengarahkan manusia pada satu titik, yakni bahwa alam dan manusia sejak diciptakan hingga saat kembali kepada-Nya adalah di dasarkan pada kebenaran, dan tidak ada sesuatu pun yang tercipta secara sia-sia. Dan hanya orang-orang yang senantiasa memperhatikan dan memikirkan isi alam semesta ini saja yang akan memiliki keyakinan bahwa seluruh yang ada di alam ini tidak tercipta secara sia-sia. Allah Swt berfirman:

> *Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan*

silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal. (Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Mahasuci Engkau, maka peliharalah kami dari dari siksa neraka."(Âli Imrân: 190-191)

Kedua ayat tersebut juga menjelaskan bahwa Islam tidak merasa cukup tatkala manusia memiliki informasi dan pengetahuan tentang berbagai hakikat alam ini, namun juga agar ruh dan jiwa manusia menyatakan, "*Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia.*" Dan juga tidak merasa cukup hanya dengan yakin dan bertasbih, namun agar manusia memiliki keimanan sempurna, yang direalisasikan pada pemikiran, perbuatan, dan seluruh sisi kehidupannya.

Inilah metode pembinaan Islam dalam mendidik akal; pertama-tama mengajak manusia menggunakan pikirannya, kemudian dengan praktik dan amal perbuatan. Selain itu, usaha Islam dalam membina akal dan pemikiran adalah mengarahkan manusia untuk memikirkan kebijakan syariat dan undang-undang Islam.

Dan dalam qishash *itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa.*(al-Baqarah: 179)

Mereka bertanya tentang khamar dan judi. Katakanlah, "Pada keduanya itu terdapat dosa besar

dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya." Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah, "Yang lebih dari keperluan." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir.(al-Baqarah: 219)

Metode pembinaan Islam menjamin keamanan dan ketertiban masyarakat, di mana pada metode ini terdapat suatu keharusan agar masing-masing individu merasa bertanggung jawab atas berbagai peristiwa yang terjadi di tengah masyarakat. Rasulullah saww bersabda, "*Kalian adalah pemimpin dan kalian akan dimintai pertanggung-jawaban atas kepemimpinan kalian.*"

Selain itu, balasan atas perbuatan maksiat dan tindak kejahatan yang dilakukan seseorang juga akan menimpa mereka yang bersikap apatis dan acuh tak acuh terhadap perbuatan maksiat dan tindak kejahatan tersebut, sekalipun mereka tidak melakukannya. Allah Swt berfirman:

Dan peliharalah dirimu dari siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu.(al-Anfâl: 25)

Jika suatu masyarakat tidak melakukan amar makruf dan nahi mungkar, maka semua individu masyarakat akan merasakan dampak kejahatan yang terjadi di tengah masyarakat. Allah Swt berfirman:

Telah dilaknati orang-orang kafir dari Bani Israil dengan ucapan Daud dan Isa putera Maryam. Yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu

melampaui batas. Mereka tidak saling melarang tindakan mungkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu.(al-Mâidah: 78-79)

Al-Quran mendorong manusia agar menggunakan kekuatan akalnya untuk memikirkan *Sunnah Ilahiyah* (ketetapan Allah) yang berlaku pada umat-umat terdahulu. Dan menyaksikan dengan jelas apa saja yang menyebabkan mereka binasa, kemudian mengambil pelajaran dari kejadian tersebut.

Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunah-sunah Allah. Karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimanakah akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul). (Al-Quran) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.(Âli Imrân: 137-138)

Islam juga mendorong akal manusia untuk berusaha memanfaatkan apa yang ada di alam materi ini demi kehidupan mereka.

Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjuru dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya.(al-Mulk: 15)

Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi itu (sumber) penghidupan.(al-A'râf: 10)

Islam tidak melalaikan kehidupan dunia ini, dan sejarah merupakan sebaik-baik bukti di mana muslimin telah

berhasil meraih kemajuan dan perkembangan di sisi material. Namun kemajuan dan perkembangan tersebut tidak menyebabkan mereka keluar dari batas-batas (nilai) kemanusiaannya. Dan inilah keistimewaan metode pembinaan Islam yang tak dapat dijumpai pada berbagai metode pembinaan dan ideologi lain.

Di tengah kehidupan muslimin tidak terdapat kontradiksi antara ilmu (sains) dengan agama dan Tuhan, sebagaimana terjadi pada berbagai agama lain. Sedangkan di Eropa, setiap muncul suatu perkembangan ilmiah, maka Tuhan pun dilupakan. Di Eropa, ilmu pengetahuan menjauh dari Tuhan, dan ini menyebabkan manusia menjadi benda hidup namun tidak lagi memiliki emosi dan perasaan. Dengan begitu, tidak akan ditemukan manusia sejati; yang ada hanyalah manusia yang telah berubah menjadi robot dan binatang.

Dalam Islam, hubungan dan ikatan antara manusia dan Tuhan adalah hubungan cinta, kasih sayang, dan harapan. Sedemikian kuatnya hubungan ini, sehingga mampu menyatukan akal dan ruh. Dari sinilah, dalam ajaran Islam, akal tidak akan menyimpang dan tersesat, dan sama sekali tidak akan melenceng dari jalan yang lurus dan benar, serta tidak akan menggunakan pengetahuan dan hasil penemuan di jalan yang buruk.

Pembinaan Islam menjadikan ruh dan materi memiliki hubungan di mana manusia tidak diperbudak oleh materi. Gemerlap dunia sama sekali tidak akan mampu mengalahkan dan menundukkan manusia. Bahkan, manusia yang berada dalam pembinaan ini, dalam setiap waktu akan

senantiasa mengingat Tuhan dan memohon pertolongan dan bimbingan-Nya. Dengan demikian, dalam ajaran Islam, manusia merupakan unsur aktif yang memberikan pengaruh bagi materi, bukan berada di bawah pengaruh materi.

Pembinaan Ruh

Dalam mengkaji metode pembinaan jiwa menurut padangan Islam, pertama-tama kita harus mengetahui apakah ruh manusia itu?

Sebagaimana telah kita ketahui dari pembahasan yang lalu, jawaban atas pertanyaan tersebut sangat mendalam. Sebab, ruh merupakan perkara yang rumit dan tidak terbatas, dan inilah yang menyebabkan kaum materialis mengingkari keberadaan ruh. Mereka berpendapat bahwa apa saja yang tidak dapat dideteksi dengan menggunakan indra, ia tidak ada. Dan ruh adalah sesuatu yang tidak dapat dideteksi. Dengan demikian, ruh itu tidak ada wujudnya!

Huxley membimbing kaum materialis agar meyakini hakikat ruh dengan menyatakan, "Manusia dilengkapi dengan suatu kekuatan di mana indra dan daya kita tidak mampu memahaminya. Dan ketidakmampuan indra dan daya kita dalam mendeteksi kekuatan tersebut tidak meniscayakan kita mengingkari keberadaan kekuatan itu."

Ruh adalah kekuatan yang tidak diketahui substansinya, namun kita dapat mengetahui tanda-tanda keberadaannya, dan ruh inilah yang merupakan perantara dan penghubung kita dengan Allah Swt. Secara fitriah, ia membimbing kita kepada Allah, karena ruh adalah tiupan Ilahi.

Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaanku), maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.(al-Hijr: 29)

Pembinaan islami menginginkan agar ruh dapat bebas dari berbagai ikatan dan belenggu nafsu, sehingga mampu menyaksikan dengan jelas keberadaan Allah Swt. Islam amat mementingkan pembinaan ruh, karena ia merupakan pusat kepribadian manusia. Tidak diragukan lagi bahwa kekuatan yang tidak dikenal ini merupakan kekuatan terbesar yang ada pada hakikat dan substansi manusia. Sebab, kekuatan jasmani manusia terbatas pada sisi materi dan indrawi saja. Sedangkan kekuatan akal juga terbatas pada perkara-perkara yang bersifat rasional, ruang dan waktu, dan akan berakhir pada kemusnahan. Akan tetapi, kekuatan ruh tidak terbatas ruang dan waktu, tidak berawal dan tidak berakhir, serta tidak akan musnah.

Metode Islam dalam membina ruh adalah dengan membina hubungan yang kuat antara ruh dengan Allah dalam perbuatan, prilaku, dan pemikiran manusia. Dan usaha ini dilakukan dengan berbagai macam cara.

Pertama-tama, membuat hati manusia peka dan sadar terhadap kekuasaan Allah, sehingga setiap saat manusia mampu merasakan kekuasaan-Nya yang tak berbatas. Dari sisi lain, Islam berusaha agar manusia merasa bahwa Allah Swt selalu mengawasinya, dan mengetahui apa saja yang dirahasiakannya. Juga, agar dalam kondisi apapun hati manusia senantiasa takut kepada-Nya, membangkitkan rasa cinta dalam hati manusia, serta menjadikan manusia

senantiasa mencari keridhaan-Nya. Akhirnya, hati manusia akan merasa tenang. Dalam segala situasi dan kondisi, ia senantiasa senang dan rela. Tujuan utama berbagai perkara ini adalah membuat hati manusia memiliki hubungan dan ikatan kuat dengan Allah Swt.

Tatkala hati manusia peka, ruh individu dan masyarakat akan membimbingnya ke jalan yang lurus dan kehidupan masyarakat akan terhindar dari berbagai tindak kejahatan dan penyimpangan. Pada hakikatnya, masyarakat semacam ini, dalam berbuat dan beraktivitas, tidak akan mendasarkan perbuatannya pada bentuk transaksi antar sesama manusia, namun mereka bertransaksi dengan Allah Swt. Apapun perbuatan yang dilakukan dengan niat mendekatkan diri kepada Allah Swt, itulah ibadah. Dan ibadah juga merupakan sebuah interaksi antara seorang hamba dengan Tuhannya. Pembinaan semacam ini jelas memiliki berbagai manfaat dan keuntungan di tengah masyarakat.

Dari pembinaan tersebut manusia akan memiliki ikatan yang kuat dengan berbagai ciptaan yang ada di alam ini, dan memandang semua itu dengan pandangan penuh kasih. Ya, manusia merupakan bagian dari ciptaan tersebut. Tatkala manusia merasa memiliki hubungan dengan alam benda padat dan tidak bernyawa, maka pastilah ia akan memiliki hubungan yang kuat dengan berbagai benda bernyawa. Metode pembinaan Islam menanamkan pengaruh ini dalam lubuk ruh manusia sehingga manusia merasakan hubungan tersebut, sehingga ia akan bangkit dan mengadakan perlawanan terhadap berbagai faktor yang merugikan kehidupannya dan orang lain. Perasaan ini sangat efektif

dalam penyucian jiwa manusia (*tahdzîb al-nafs*).

Pembinaan Berimbang

Manusia memiliki akal dan hati, di mana keduanya merupakan pusat pemikiran dan perasaan(meskipun keduanya merupakan penampakan dari ruh yang mengurusi seluruh aktivitas tubuh manusia). Masing-masing memiliki tugas yang istimewa, juga memiliki berbagai faktor tertentu dalam pembinaan. Berbagai faktor pembinaan akal adalah ilmu pengetahuan, dan tugasnya adalah berpikir dan mendeteksi. Sedangkan faktor-faktor pembinaan hati adalah perasaan dan emosi yang tinggi, dan tugas penting hati adalah menunjukkan keindahan segala sesuatu dan menampakkan kesempurnaannya.

Manusia berada di antara dua wujud ruhaniah ini. Sedapat mungkin manusia harus mengambil manfaat dari keduanya. Dan untuk meraih kebahagiaan, sedapat mungkin ia harus memperkecil pertentangan yang terjadi di antara keduanya.

Manakala kita mengkaji keadaan pelbagai bangsa yang hidup di berbagai masa, kita akan mengetahui bahwa tatkala suatu masyarakat hendak melangkahkan kaki di jalan yang lurus, maka masyarakat tersebut harus menyeimbangkan dua kekuatan ini (hati dan akal pikiran). Sebab, jika salah satu di antara keduanya mengalahkan yang lain, masyarakat tersebut akan hancur.

Islam, selain mementingkan pembinaan akal, juga mengedepankan pembinaan hati dan berbagai emosi. Sebagaimana akal merupakan neraca untuk mengetahui

kebenaran dan kebatilan, hati juga merupakan sarana untuk mewujudkan berbagai sisi emosional yang adiluhung. Al-Quran mulia mengatakan:

> *Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati...*(Qâf: 36)

Di sini, al-Quran tidak mengatakan: *bagi orang-orang yang memiliki akal.* Sebab, hatilah yang mampu menjaga manusia dari penyimpangan, sedangkan akal—tanpa diiringi hati—tidak akan mampu menjaga manusia dari penyimpangan. Meski demikian, ada kemungkinan hati juga mengidap berbagai penyakit maknawiah dan melakukan penyimpangan, serta tidak mampu melaksanakan tugasnya, sebagaimana dinyatakan al-Quran:

> *Dalam hati mereka ada penyakit...*(al-Baqarah: 10)

Penyakit hati ini memberikan pengaruh pada seluruh jasad. Ini sebagaimana dinyatakan Rasulullah saww dalam hadis beliau yang diriwayatkan oleh Nu'man bin Basyir, "*Pada diri manusia ada segumpal darah, yang jika (ia) sehat maka sehat pula seluruh jasad manusia, dan jika (ia) sakit maka sakit pulalah seluruh jasad manusia, dan itu adalah hati.*"

Al-Quran mulia, dalam menjelaskan ketidakmampuan hati dalam menjalankan tugasnya, menyatakan:

> *Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami, atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar?*(al-Hajj: 46)

Allah Swt menganggap ringan penyimpangan jasmani dibandingkan dengan penyimpangan hati dan ruhani, seraya menetapkan bahwa keselamatan manusia pada hari kiamat sangat bergantung pada keselamatan hatinya:

> *Dan janganlah Engkau hinakan aku pada hari mereka dibangkitkan, (yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih.*(al-Syu'arâ': 8-10)

Dengan metode pembinaan semacam ini, kaum muslimin diharapkan menggunakan akalnya untuk membedakan yang haq dan yang batil, serta, dengan perantaraan hatinya, membersihkan diri dari berbagai sifat hewani.

Karena Islam merupakan agama yang kekal dan abadi, maka ia mengajak seluruh individu masyarakat untuk melakukan penyucian jiwa dan hati dari berbagai sifat dan kecenderungan tercela. Menurut ungkapan Bernard Saw, seorang filosof Inggris, "Alam dan dunia terpaksa harus menerima agama Islam untuk menyembuhkan berbagai luka di hati dan meluruskan berbagai penyimpangan."

Inilah ringkasan tujuan Islam atas pembinaan dan karena topik pembahasan kita adalah pendidikan dan pembinaan anak, maka di sini yang perlu kita perhatikan adalah sejak usia berapakah manusia mesti mulai mendapatkan pendidikan dan pembinaan? Dengan memperhatikan bahwa kehidupan manusia—dalam satu arti—telah dimulai sejak sebelum kelahirannya, maka pembinaan tersebut harus sudah dijalankan semasa anak masih dalam kandungan. Dan

karena tujuan utama pernikahan adalah untuk mendapatkan keturunan, maka memilih pasangan merupakan suatu perkara yang berpengaruh besar dalam membangun keturunan dan generasi yang sehat. Di sini, kami akan memaparkan pembahasan mengenai metode memilih pasangan untuk menciptakan keturunan yang berkualitas.[]

Bab III

MEMILIH PASANGAN

DI ANTARA asas terpenting pengutusan Nabi saww adalah agar manusia mengetahui bahwa alam dan seisinya ini merupakan makhluk dan ciptaan; dengan demikian ia memerlukan Sang Pencipta. Dan Allah-lah yang menciptakan semua yang ada ini; Dialah Zat yang Mahalihat dan Mahadengar.

Dia membebani para hamba-Nya dengan berbagai tugas dan kewajiban; yang taat akan beroleh pahala, dan yang membangkang akan beroleh siksa. Dengan demikian, bila seseorang mengingkari ajaran yang dibawa salah seorang nabi, berarti ia telah mengingkari ketuhanan Allah Swt. Dalam hal ini, Allah Swt menjelaskan tentang mereka yang mengingkari risalah dan ajaran yang dibawa nabi dan rasul-Nya.

Dan mereka tidak memuliakan Allah dengan

> *semestinya, di kala mereka berkata, "Allah tidak menurunkan sesuatu pun kepada manusia."*(al-An'âm: 91)

Dikarenakan hikmah pengutusan para nabi dan rasul adalah menjelaskan berbagai tugas dan tanggung jawab manusia, maka kita pun dengan mudah dapat menyesuaikan perbuatan dan prilaku kita dengan apa yang telah digariskan syariat. Pernikahan—dalam upaya melahirkan keturunan—merupakan satu di antara sunah Ilahi di alam ini dan merupakan sebuah aktivitas terpenting manusia dalam kehidupannya. Ya, manusia harus melaksanakan pernikahan dan mengambil manfaat darinya sesuai dengan apa yang telah ditentukan agama dan program Ilahi.

Sebelum mengkaji lebih dalam tentang tugas-tugas yang berhubungan dengan pernikahan, terlebih dahulu kita perlu mengetahui hikmah dari syariat dan sunah ilahiah yang berhubungan dengan alam ciptaan ini. Allah Swt berfirman:

> *Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan daripadanya Allah menciptakan istrinya; dan daripada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan kerabat. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.*(al-Nisâ': 1)

Dengan demikian, maksud dan tujuan pernikahan adalah memperbanyak keturunan dan menjalin hubungan dan ikatan kuat antar dua insan. Begitu mulia ikatan antara pria

dan wanita dengan melangsungkan pernikahan, sampai-sampai Allah Swt menyatakan bahwa pernikahan merupakan salah satu di antara tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan-Nya.

> *Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya, Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.*(Rûm: 21)

Mungkin, seorang wanita dari ujung dunia yang satu dan pria dari ujung dunia yang lain, keduanya menikah. Pernikahan ini mengabaikan jarak yang jauh dan menjadikan keduanya menjalin ikatan nan kuat, menjadi seperti satu tubuh dan jiwa.

Selain kedua insan itu dapat saling membangun rasa keterikatan dan satu sama lain saling berkasih sayang, kedua insan itu juga dapat terhindar dari berbagai bentuk penyimpangan seksual dan moral. Namun, hikmah utama pernikahan adalah menciptakan keturunan dan alih generasi. Rasulullah saww bersabda, "*Menikahlah kalian, perbanyaklah keturunan, karena pada hari kiamat, saya akan merasa bangga dengan jumlah kalian yang banyak ketimbang (jumlah) umat yang lain.*"

Allah Swt telah menetapkan pahala yang melimpah bagi para orang tua yang memiliki anak yang sehat dan saleh. Dan masalah ini akan kami paparkan pada pembahasan

Kemudian, terbentuklah suatu cairan yang berasal dari seluruh anggota tubuhnya, yang tersimpan di testis. Kemudian, dengan kebijaksanaan-Nya, Dia menciptakan suatu sebab yang dapat mengeluarkan cairan tersebut dari tubuhnya. Oleh karena itu, Dia menciptakan wajah cantik (Hawa) dan ketampanan Adam. Lalu, Dia juga menjadikan keduanya saling tertarik, sehingga keduanya memiliki gairah untuk melakukan hubungan biologis."

Kemudian Ibn Qayyim melanjutkan, "Ayah dan ibu, keduanyalah yang menciptakan anak." Kemudian, ia membuktikan pernyataannya itu dengan dalil agama dan dalil ilmiah.

Dalil Agama Ibn Qayyim

Sebuah hadis, diriwayatkan oleh Ummu Salamah. Suatu hari, Ummu Salamah bertanya kepada Rasulullah saww tentang *nuthfah* (sel kelamin) wanita. Rasulullah saww menjawab, "*Semoga engkau beruntung, lalu bagaimanakah seorang anak dapat menyerupai ibunya?*"

Dalam hadis lain, seorang lelaki bertanya kepada Rasulullah saww, "Manusia itu diciptakan dari apa?" Rasulullah saww menjawab, "*Tercipta dari keduanya; dari sel kelamin lelaki dan dari sel kelamin wanita.*"

Dalil Ilmiah Ibn Qayyim

Ia mengatakan, "Sebagaimana seorang anak menyerupai ayahnya, ia juga dapat menyerupai ibunya. Jika seorang ibu tidak memiliki peran dalam penciptaan anak, maka anak itu

tidak akan mirip dengannya."

Kemudian ia menambahkan, "Sperma laki-laki saja tidak dapat menyebabkan terciptanya seorang anak, melainkan pabila ia telah bercampur dengan sesuatu yang lain, yang berasal dari wanita."

Jelas, yang dimaksud Ibn Qayyim tentang sesuatu yang lain itu adalah sesuatu yang sekarang kita sebut sebagai ovum. Kenyataan ini menunjukkan kepada kita bahwa Ibn Qayyim benar-benar telah memahami hakikat masalah ini.

Dengan demikian, menurut pendapat ini, ayah dan ibu memiliki peran dalam memberikan pengaruhnya secara genetis kepada anak. Benar, anak akan mewarisi karakteristik ayah dan ibunya. Untuk memahami masalah ini secara lebih mendalam, kami akan sedikit mengulas masalah yang berkaitan dengan pengaruh gen.

Hukum Genetika

Kita dapat menyaksikan kemiripan tubuh seseorang dengan orang tuanya, binatang dengan induknya, dan kemiripan postur tubuh berbagai individu yang masih sekeluarga. Sekalipun taraf kemiripan ini beragam (ada yang banyak dan ada pula yang sedikit), namun kemiripan itu tidak hanya pada bentuk dan postur tubuh, tetapi juga dapat disaksikan pada tingkat kecerdasan, keahlian, dan watak.

Pada dasarnya, kemiripan ini bukan pada manusia atau binatang saja, bahkan juga tumbuh-tumbuhan; pada berbagai benda bernyawa. Ilmu pengetahuan membuktikan bahwa setiap keturunan pasti memiliki sebagian sifat-sifat yang

kemungkinan bahwa perbedaan tersebut terbentuk dari lingkungan sekitar anak, namun pengaruh lingkungan tersebut amat minim dan terbatas. Dengan demikian, akar perbedaan tersebut (pastilah) berasal dari faktor genetis.

Masalah genetika telah menjadi perhatian manusia sejak dahulu kala, namun mereka tengah berusaha mencari dan meneliti faktor-faktor genetis tersebut. Mereka mengetahui bahwa manusia dengan berbagai ciri-ciri khusus jasmani dan ruhaninya, merupakan warisan nenek moyang serta para pendahulunya. Sha'ib Tabrizi mengatakan dalam syairnya:

Batang dan akar pohon memberikan buah
Rahasia ayah akan tampak jelas pada anak

Ada juga sebuah pepatah Arab yang menyatakan:

Anak adalah rahasia ayahnya

Seorang penyair Arab juga mengatakan:

Anak tumbuh berkembang sebagaimana ayahnya
Sebagaimana pohon tumbuh sesuai kekuatan akarnya

Dengan demikian, secara garis besar, manusia telah mengetahui masalah genetika, namun mereka masih belum memiliki informasi yang jelas dan detail secara ilmiah. Dan, Islam telah mengetahui rahasia besar ini sejak beberapa abad lalu.

Proses Pengaruh Gen

Pengaruh gen berlangsung melalui perpindahan gen kedua orang tua kepada anak mereka. Biasanya, janin menerima pengaruh gen dari kedua orang tuanya. Janin itu

sendiri tercipta dari dua sel; sel jantan (sperma) dan sel betina (ovum). Pada setiap sel terdapat beberapa benang halus yang disebut dengan kromosom. Dan kromosom ini, menurut para pakar biologi, adalah benda amat kecil yang bentuknya semacam tongkat; ada yang pendek dan ada pula yang panjang, sebagian lurus dan sebagian lain bengkok.

Berbagai kromosom itu terletak pada inti sel dan sebagian besar pakar biologi telah mampu menghitung jumlah kromosom tersebut. Mereka dapat memastikan bahwa setiap inti sel tubuh manusia terdiri dari 48 kromosom. Sel tikus 40 kromosom, sel lalat 12 kromosom, sel lebah 32 kromosom, dan seterusnya. Berbagai kromosom ini terdiri dari berbagai gen, yang merupakan faktor utama pengaruh genetis (*wirâtsah*). Gen ini sedemikian kecilnya hingga tak dapat dilihat sekalipun dengan mikroskop yang kuat.

Setelah proses pembuahan, sel telur mulai manambah jumlahnya dengan membelah diri; yakni satu sel menjadi dua, empat, delapan, 16, 32, dan seterusnya. Dari sinilah janin tumbuh dan berkembang.

Dengan demikian gen ayah dan ibu telah memainkan pengaruhnya setelah sperma berhasil membuahi ovum. Sementara, ayah dan ibu masing-masing memiliki pengaruh genetis yang mereka peroleh dari asal keturunan (nenek moyang)nya.

Dr. Bentley Glass dalam bukunya "Berbagai Gen dan Manusia" mengatakan, "Sel telur—yang terbentuk dari gabungan antara sel pria dan wanita—terdiri dari 300 trilyun

Pengaruh Individual Gen

Yakni, perpindahan berbagai sifat dan ciri-ciri orang tua dan nenek moyang terhadap keturunan berikutnya. Pengaruh ini hanya khusus pada keturunan yang berasal dari hubungan *nasab* (darah) saja. Dan pengaruh ini terbagi menjadi tiga bagian:

a. Pengaruh pada tubuh.

Pengaruh terhadap bentuk tubuh, golongan darah, warna kulit, rambut dan mata, bentuk muka, dan sebagainya. Para cendekiawan, setelah melakukan berbagai kajian dan penelitian, sampai pada suatu kesimpulan bahwa berbagai perkara tersebut—bentuk mata, ukuran dan bentuk hidung, gigi, watak, emosi, dan sebagainya—banyak dipengaruhi oleh faktor genetis. Dengan demikian, jika sang ayah dan ibu berkulit hitam, maka anak keturunannya juga akan berkulit hitam. Alhasil, ciri-ciri khusus jasmaniah dipengaruhi faktor genetis.

Dalam hal ini, ada kemungkinan seorang anak memiliki sifat dan ciri yang tidak terdapat pada kedua orang tua atau kakek-neneknya yang terdekat. Hasil penelitian Mondale terhadap gen membuktikan bahwa sifat dan ciri tersebut merupakan pengaruh dari gen secara turun-temurun. Mondale berhasil menyingkap bahwa ada sebagian gen yang tampak jelas dan ada yang tersembunyi. Dengan kata lain, ada sebagian gen yang kuat dan mampu memberikan pengaruh, sedangkan sebagian lain lemah dan tidak mampu menampakkan (pengaruh)nya, sehingga gen kuatlah yang akan menampakkan ciri-ciri khususnya.

Oleh karena itu, kita sering menyaksikan bahwa dalam

satu keluarga ada anak yang memiliki kemiripan jasmani dengan kedua orang tuanya dan adapula yang tidak memiliki kemiripan dengan kedua orang tua, kakek-nenek, atau bahkan dengan sanak kerabatnya. Kemudian, kita juga dapat menyaksikan seorang anak memiliki sifat yang sama sekali tidak ada kemiripan dengan sifat kedua orang tua dan kakek-neneknya yang terdekat. Dalam hal ini, banyak riwayat dari Ahlul Bait yang mendukung hasil kajian ilmiah tersebut:

Diriwayatkan dari *Abu Abdillah* Imam Ja'far al-Shadiq, bahwa beliau berkata, "Sesungguhnya Allah Swt jika hendak menciptakan seorang manusia, maka Dia akan mengumpulkan seluruh wajah ayahnya hingga Adam as. Kemudian, Dia akan menciptakan sesuai dengan wajah salah satu di antara mereka, maka janganlah seseorang mengatakan, 'Ini tidak menyerupaiku dan tidak menyerupai salah seorang dari kakek-kakekku.'"

Diriwayatkan pula dari Imam Ja'far al-Shadiq bahwa seorang laki-laki Anshar datang menemui Rasulullah saww. Ia lalu menunjuk istrinya seraya berkata, "Wanita ini adalah putri bibi saya (sepupu), dan ia adalah istri saya. Saya tidak melihat padanya melainkan kebaikan dan kesucian. Namun, ia melahirkan seorang anak yang amat hitam, lubang hidungnya besar, berambut keriting, dan berhidung lebar. Sementara saya tidak pernah menyaksikan di antara keluarga dan kakek saya yang memiliki bentuk tubuh semacam itu."

Rasulullah saww bertanya kepada wanita itu, "*Apa yang hendak Anda ungkapkan.*" Wanita itu menjawab, "Demi Tuhan yang mengutus Anda sebagai Rasul, saya sama sekali tidak pernah berbuat serong."

lebih pendek ketimbang anak-anak Amerika yang seusia. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh kebudayaan dan biologi bagi pertumbuhan dan perkembangan tubuh manusia.

b. Pengaruh pada akal.

Para psikolog memiliki pandangan yang sama terhadap pengaruh genetik atas tubuh, namun mereka berbeda pendapat mengenai pengaruhnya terhadap jiwa dan akal. Bahkan sebagian terlalu (percaya) terhadap faktor lingkungan dan menyatakan bahwa lingkungan merupakan faktor utama bagi pertumbuhan akal dan kecerdasan manusia.

Watson percaya bahwa pertumbuhan anak—khususnya pada sisi kejiwaan—amat bergantung pada faktor lingkungan. Namun, sebagian pakar lebih condong pada pengaruh turunan dan mengatakan bahwa karakteristik kejiwaan anak merupakan pengaruh faktor keturunan. Sementara, sebagian lain cenderung moderat dengan meyakini bahwa sebagian karakteristik kejiwaan—seperti kecerdasan—atau berbagai sisi emosional, watak, dan temperamen manusia, merupakan pengaruh faktor keturunan, seperti halnya adat dan tradisi sosial, akhlak, dan prilaku. Sedangkan sikap dalam menghadapi manusia dan berbagai masalah sosial merupakan pengaruh faktor lingkungan.

Namun, hasil sensus menunjukkan bahwa sebagian keluarga memiliki suatu jenis khusus kecenderungan imajinasi; pemusik berasal dari keluarga pemusik dan pelukis berasal dari keluarga yang hobi melukis. Juga, berhasil didapatkan sebuah kepastian bahwa berbagai jenis anjing juga memiliki berbagai karakteristik yang berbeda dengan

yang lain, misalnya kecerdasan, keberanian, temperamen, dan karakteristik tertentu. Ini dapat disaksikan dengan jelas pada keturunan masing-masing spesies anjing tersebut.

Tidak diragukan lagi bahwa anggota yang ada dalam satu keluarga manusia juga memiliki perbedaan dengan keluarga lain dari sisi karakteristik psikis dan rasional, sebagian di antara mereka mengalami kelemahan mental, kegilaan, dan sebagian lain kebalikannya. Demikian pula dengan temperamen (*mizaj*) genetis; mudah bingung dan tersinggung, temperamen kalem dan tenang, ataupun potensi untuk melakukan kejahatan dan dosa. Ya, semua itu berada di bawah pengaruh berbagai faktor genetis dan keturunan. Rasulullah saww bersabda, "*Hindarilah menikah dengan wanita dungu; bergaul dengannya merupakan sebuah malapetaka dan anak yang lahir darinya tidak akan berguna.*"

Diriwayatkan dari *Abu Ja'far* (Imam Muhammad al-Baqir), bahwasanya sebagian sahabat Rasulullah saww bertanya tentang seorang lelaki yang terpikat oleh kecantikan seorang wanita gila, apakah dibenarkan menikah dengannya? Rasulullah saww bersabda, "*Tidak, namun jika ia memiliki budak wanita yang gila, maka ia dapat melakukan hubungan biologis dengannya, namun tidak untuk mendapatkan keturunan.*"

Keluarga Calicac merupakan bukti nyata atas pernyataan Rasul mulia saww ini, di mana karakteristik akal dan temperamen anak menyerupai orang tuanya. Dan masalah ini akan kami paparkan pada pembahasan mendatang.

Sekalipun lingkungan juga berpengaruh dalam menumbuhkan faktor genetis, namun tidak diragukan lagi

bahwa berbagai potensi genetislah yang lebih besar memberikan pengaruh. Lingkungan tak mungkin dapat membina seorang penyair menjadi seperti Firdausi atau Sa'di. Sekalipun lingkungan memiliki posisi tertinggi dari sisi pengaruh kebudayaan dan pembinaan manusia, namun dalam hal ini harus terdapat pengaruh potensi genetis.

c. Pengaruh pada akhlak

Masalah ini telah disinggung dalam poin pengaruh pada akal. Sebab, kecerdasan merupakan faktor penting akhlak dan prilaku berakhlak. Sedangkan temperamen (*mizâj*) juga merupakan faktor lain akhlak, dan kami akan membicarakannya. Temperamen, sekalipun merupakan faktor psikologis, pengaruhnya tampak jelas pada prilaku manusia, karena akal dan akhlak merupakan buah dari kondisi kejiwaan seseorang. Kasus keluarga Calicac semakin mendukung pendapat ini. Rasulullah saww bersabda, "*Akhlak yang baik menandakan kemuliaan berbagai gen* (al-a'râq)."

Dalam hadis ini dijelaskan bahwa akhlak dipengaruhi faktor keturunan. Mungkin ada yang menduga bahwa lingkungan memiliki pengaruh besar dalam menciptakan tindak kejahatan, juga dalam akhlak serta prilaku. Meskipun kami tidak mengingkari pengaruh lingkungan, namun kami melihat bahwa sebagian pelaku tindak kejahatan merasa senang dan gembira tatkala melakukan tindak kejahatan dan perbuatan kriminal. Tidak diragukan lagi, orang-orang semacam ini telah memperoleh berbagai sifat keturunan dari ayah dan ibu atau kakek dan nenek mereka.

Oleh karena itu, kejahatan itu dapat dibagi menjadi dua bagian: *Pertama*, sederetan kejahatan reaktif, yaitu berbagai

tindak kejahatan yang disebabkan oleh pengaruh luar yang sama sekali tak ada hubungannya dengan faktor keturunan. *Kedua*, berbagai tindak kejahatan akibat faktor keturunan, yang pengaruh tersebut tertanam kuat dalam lubuk hati seseorang. Inilah yang menimbulkan kegagalan dalam upaya pendidikan dan pembinaan manusia. Sebab, para pembina (pendidik) mengalami kesulitan untuk mendeteksi kejahatan biasa dan kejahatan yang berasal dari pengaruh faktor keturunan (genetis).

Alhasil, akhlak, dari satu sisi, berasal dari faktor keturunan. Sekalipun, ia juga beroleh pengaruh dari lingkungan. Biasanya kata *mizâj* (temperamen) digunakan untuk menyebutkan berbagai perkara yang bersifat keturunan (genetis) sedangkan kata *khalq* (karakter) digunakan untuk menyebutkan berbagai perkara yang merupakan hasil latihan dan pembinaan. Sekalipun kami beranggapan bahwa karakter merupakan hasil usaha manusia, namun itu tidak merusak faktor keturunan dari karakter itu sendiri. Dalam artian, karakter (*khalq*), di samping berasal dari faktor keturunan, juga berasal dari hasil usaha dan pembinaan.

Dengan berbagai mukadimah ini, maka faktor keturunan (genetis) bukan satu-satunya faktor pertumbuhan dan pembentukan individu, namun juga diiringi faktor lingkungan yang berpengaruh dalam pertumbuhan individu.

Oleh karena itu, dalam pembahasan berikutnya kami akan membicarakan masalah pengaruh faktor lingkungan ini. Sekarang, setelah kita ketahui bersama besarnya pengaruh faktor keturunan dan gen terhadap jasmani dan

ruhani manusia—dan faktor ini juga berhubungan langsung dengan masalah pernikahan dan memilih pasangan hidup—kami akan paparkan secara global petunjuk dan arahan al-Quran dan hadis Rasulullah saww sekaitan dengan masalah ini.

Mampu Melahirkan Keturunan Sehat dan Saleh

Banyak hadis dan riwayat yang menjelaskan cara memilih pasangan hidup untuk menciptakan keturunan sehat dan saleh, yang semua itu membuktikan pentingnya faktor keturunan (genetis) dan pengaruh lingkungan. Untuk menciptakan keturunan terbaik, Rasulullah saww telah menjelaskan beberapa poin dalam memilih calon pasangan.

Ciri Istri yang Baik

1. *Taat Beragama*

Pertama-tama, istri haruslah seorang wanita yang taat beragama. Sebab, agama mampu menjaga dan melindungi manusia dari berbagai penyimpangan jiwa dan sosial. Jelas, pria dan wanita beriman akan mendidik anak-anaknya berdasarkan norma-norma agama dan akan bertanggung jawab untuk melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan tersebut. Rasulullah saww bersabda, "*Janganlah seseorang menikahi seorang wanita lantaran kecantikannya, karena ada kemungkinan kecantikan ini akan membuat wanita menjadi rendah dan hina. Dan jangan pula lantaran hartanya, karena harta mungkin dapat membuatnya melampaui batas. Dan nikahilah wanita karena agamanya.*"

2. *Berakhlak mulia*

Akhlak mulia merupakan asas utama dalam pembinaan generasi yang sehat. Dan kemuliaan akhlak ini memberikan pengaruh pada anak ketika anak masih berupa janin, dalam tahap menyusu, dan pada masa beroleh pendidikan dan pembinaan di tengah keluarga. Ini sebagaimana telah diisyaratkan pada pembahasan tentang pengaruh faktor keturunan (genetis).

3. *Postur tubuh dan wajah menarik*

Ini sangat mendukung agar suami taat menjalankan (perintah) agama serta mampu mencegah suami dari perbuatan yang melanggar kesucian. Dalam arti, kecantikan istri dapat mencegah suami dari menyalurkan berbagai kecenderungan nafsunya secara tidak sah dan melanggar syariat. Umumnya wanita yang cantik memiliki akhlak yang lembut dan menarik hati. Rasulullah saww mengizinkan pria, sebelum menikah, melihat terlebih dulu kecantikan wanita calon istrinya, sehingga mendapat gambaran jelas tentang kecantikan calon istrinya itu. Rasulullah saww bersabda, "*Sebaik-baik wanita adalah tatkala suaminya memandang wajahnya, ia merasa senang dan gembira.*" Juga, "*Sebaik-baik wanita adalah yang memiliki wajah nan indah.*" Dan, "*Sebaik-baik wanita umatku adalah yang indah wajahnya dan sedikit maharnya.*"

Umumnya, menikah dengan wanita berwajah rupawan akan melahirkan keturunan yang rupawan pula.

4. *Mudah melahirkan*

Wanita yang patut dijadikan istri adalah wanita yang tidak

mandul, karena anak akan mendatangkan kehangatan dalam rumah tangga.

5. *Berasal dari keluarga yang baik*

Dalam memilih pasangan hidup, selayaknya orang memilih istri ataupun suami yang berasal dari keluarga yang baik dan beroleh pendidikan yang baik pula. Sekiranya wanita tidak mendapatkan pendidikan dengan memadai, ia tidak akan mampu mendidik dan membina anak secara bijak. Rasulullah saww bersabda, "*Hindarilah tetumbuhan hijau yang tumbuh di tanah yang kotor* (khadhrâ' al-diman)." Kemudian, seseorang bertanya tentang maksud tetumbuhan yang tumbuh di tanah kotor. Rasul mulia saww menjawab, "*Wanita cantik yang dibesarkan di lingkungan yang buruk.*"

6. *Tidak menikah dengan keluarga dekat*

Islam mengharamkan pernikahan dengan ibu, saudari, bibi, dan sebagainya. Dan menikah dengan kerabat dekat (anak paman, anak bibi), sekalipun secara hukum syariat tidak diharamkan, namun tidak dianjurkan. Rasulullah saww bersabda, "*Janganlah kalian menikah dengan kerabat dekat, karena akan melahirkan anak yang kurus dan lemah.*"

Secara ilmiah, pernikahan dengan keluarga dekat yang telah diketahui secara pasti bahwa di antara ayah, ibu, kakek dan nenek mereka berada dalam keadaan sehat, maka pernikahan tersebut akan memperkuat sifat dan karakteristik positif keluarga. Namun, karena sulitnya mengetahui kondisi kesehatan mereka, maka hendaklah seseorang tidak menikah dengan keluarga dekat. Karena ada kemungkinan,

dalam kondisi tertentu, sebagian penyakit keturunan yang tersembunyi akan muncul.

Alhasil, berbagai dampak negatif pernikahan antar keluarga dekat telah menjadi pembahasan cukup lama, dan sekarang telah menjadi jelas dan tidak ada keraguan sedikit pun. Rasulullah saww telah menjelaskan masalah ini jauh sebelum dibicarakan oleh para ilmuwan dunia.

J. Sutteret dan Taback, dengan susah payah telah mengkaji dan meneliti pengaruh faktor keturunan terhadap masyarakat Amerika dan berhasil memperoleh hasil sebagai berikut, "Dampak pertama dari pernikahan sesama keluarga dekat adalah berkurangnya tingkat pertumbuhan dan pertambahan populasi keluarga. Tampaknya, yang mencegah pertumbuhan dan pertambahan populasi anggota keluarga ini adalah faktor kematian. Misalnya, jumlah persentase anak cacat hasil pernikahan dengan keluarga dekat adalah 18 persen. Sedangkan anak cacat yang berasal dari pernikahan dengan sepupu mencapai 36 persen."

Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa jumlah anak yang mengalami berbagai jenis kelainan sebagian besar disebabkan oleh pernikahan dengan kerabat dekat dan memiliki satu darah keturunan. Alhasil, perlu diperhatikan bahwa pernikahan antar keluarga memberikan dampak buruk dan tidak diharapkan.

Kecerdasan Anak dan Wanita Kurang Akal

Di antara poin yang harus diperhatikan dalam pernikahan—untuk menghasilkan anak yang sehat dan

cerdas—adalah menghindarkan diri menikah dengan wanita yang kurang akal. Ini telah dipaparkan pada pembahasan tentang pengaruh faktor keturunan, yakni bahwa sifat kejiwaaan kedua orang tua akan berpindah kepada anak. Oleh karena itu, Rasulullah saww bersabda, "*Hindarilah menikah dengan wanita dungu; bergaul dengannya merupakan sebuah malapetaka dan anak yang lahir darinya tidak akan berguna.*"

Sebagaimana dijelaskan Imam Ja'far al-Shadiq, berbagai ciri khusus orang tua dapat berpindah kepada anaknya melalui faktor genetis. Dr. Carrel mengatakan, "Sekarang kita mengetahui bahwa pernikahan antar sepupu, dengan yang sedarah, alkoholik, atau mereka yang memiliki kelainan jiwa, memiliki dampak yang mengerikan. Kita tentu tidak melupakan nasib kehidupan keluarga Rauke, di mana di antara anggota keluarga ini—menurut hasil penelitian badan resmi pemerintah New York—menunjukkan bahwa 339 asusila, 181 alkoholik, 170 fakir miskin, 118 pelaku tindak kriminal, dan 86 berprofesi sebagai mucikari tempat-tempat pelacuran. Sebagaimana juga yang disaksikan Gedard pada satu generasi keluarga yang mengalami lemah mental. Di antara 48 anak, hanya 7 anak yang lahir normal. Ya, menciptakan keturunan yang cenderung menjadi pelaku kriminal dan cacat mental merupakan sebuah pengkhianatan besar, dan perusakan keturunan merupakan dosa besar."

Orang pertama yang mengadakan kajian dan penelitian terhadap kecerdasan anak dan kedua orang tuanya, serta perpindahan sifat-sifat dan karakteristik melalui proses penurunan adalah Francis Galton. Setelah mengadakan penelitian, ia berhasil menarik kesimpulan bahwa sifat dan

potensi khusus yang ada di antara anggota keluarga dan sanak kerabat membuktikan kebenaran akan (adanya) faktor keturunan. Berbagai penelitian Galton dan para pakar lain mengingatkan para ulama bahwa berbagai keluarga yang lemah mental dan gila merupakan bukti nyata atas adanya pengaruh faktor keturunan.

Penjelasan atas Penelitian Gedard

Hasil kajian Gedard—kurang lebih telah dipaparkan—menjelaskan dampak negatif pernikahan dengan orang-orang lemah mental. Dalam penelitian yang dilakukan terhadap keluarga Calicac, diketahui bahwa mereka terbagi ke dalam dua jenis keturunan. Keturunan pertama adalah orang-orang yang memiliki tingkat kecerdasan tinggi dan memproleh jabatan tinggi dalam pekerjaan. Mereka berasal dari ibu yang cerdas. Sedangkan keturunan yang lain adalah orang-orang yang lemah secara mental. Sebagian besar mereka adalah penjahat dan pelaku tindak kriminal. Mereka semua berasal dari ibu yang lemah mental dan berasal dari keluarga yang amoral dan hina.

Calicac adalah seorang prajurit Amerika yang ikut serta dalam perang revolusi Amerika. Suatu hari, ia dan beberapa orang temannya pergi ke sebuah bar. Di sana, ia melihat seorang wanita yang lemah secara mental. Ia pun jatuh cinta kepada wanita tersebut dan berlanjut dengan pernikahan.

Di tahun 1912, anak cucu wanita ini mencapai 480 orang. Sebagian besar di antara mereka telah menyulitkan pemerintah dengan beragam masalah. Di antara mereka, 36 orang adalah pengemis dan hidup miskin, 33 orang pelaku

tindakan amoral dan kriminal, 24 alkoholik, 7 pelacur, 134 mengalami lemah mental, dan sisanya mengalami cacat mental. Penelitian ilmiah ini membuktikan bahwa faktor keturunanlah yang telah merusak keluarga Calicac.

Beberapa tahun setelah Calicac kembali dari medan perang, ia pun menikah dengan seorang wanita terhormat dan dari wanita ini ia melahirkan keturunan sebanyak 496 orang. Sekalipun asal keturunan mereka adalah Calicac, namun dikarenakan dari sisi ibu berbeda dengan wanita sebelumnya, semuanya—kecuali tiga orang—memiliki pekerjaan mulia, di antaranya dokter, guru, hakim, dan sebagainya.

Memperhatikan hasil riset ilmiah ini, kita sama sekali tidak ragu atas apa yang telah dijelaskan Rasul mulia saww bahwa menikah dengan wanita lemah mental akan merusak dan membuat cacat keturunan.

Dengan demikian, terdapat hubungan kuat antara kecerdasan anak dengan kecerdasan kedua orang tua, sebagaimana perbandingan yang dilakukan Schoustar terhadap para mahasiswa di Universitas Oxford dengan yang para orang tuanya juga mengajar di universitas tersebut; yang menunjukkan bahwa antara anak dan orang tua memiliki hubungan cukup dalam dari sisi karakteristik kejiwaan dan tingkat kecerdasan, serta kemampuan mereka.

Lingkungan Pembinaan

Maksud lingkungan di sini adalah seluruh faktor eksternal yang memberikan pengaruh bagi manusia, sejak

masih berupa sperma yang berada di rahim ibu yang kemudian membuahi ovum. Dengan demikian, bagi manusia, rahim dan kandungan merupakan sebuah lingkungan. Dan faktor tersebut adalah kondisi suhu yang ada di dalam rahim—panas atau dingin—yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan janin. Benar, ia terpengaruh oleh faktor eksternal dan internal (keturunan dan gen).

Dan arti lingkungan yang lebih luas adalah segala sesuatu yang meliputi manusia. Oleh karena itu, semakin tumbuh dan berkembang seorang manusia, semakin luas pula lingkungannya.

Pembagian Lingkungan

Faktor lingkungan cukup banyak ragamnya dan pada awalnya dapat kita bagi menjadi dua bagian: lingkungan material dan lingkungan spiritual (maknawi).

1. *Lingkungan material*

Lingkungan ini meliputi udara, tanah, air, cahaya, suhu, makanan, pakaian, dan lain-lain. Alhasil, segala perkara material yang meliputi kehidupan manusia.

Berkaitan dengan pengaruh materi dan letak geografis alam, Ibnu Khaldun mengatakan, "Mereka yang hidup di kawasan tropis, dari sisi kondisi jasmaniah, akhlak, dan agama (adalah) lebih baik. Bahkan kenabian dan nabi juga hadir di kawasan ini, sedangkan di bumi bagian utara ataupun selatan, mereka tidak memiliki informasi tentang kenabian."

Kemudian, berkaitan dengan pengaruh udara dan cuaca

terhadap akhlak dan prilaku, ia mengatakan, "Mereka yang hidup di luar kawasan tropis cenderung berlebih-lebihan dalam kegembiraan; cenderung pada musik dan tari-tarian. Dan setiap musik yang mereka mainkan akan diiringi dengan tari-tarian."

Di bagian lain, cendekiawan ini mengatakan, "Suasana kehidupan material manusia memberikan pengaruh pada akal dan jiwa manusia. Para penduduk yang bergelimang kenikmatan material—pertanian, peternakan, dan buah-buahan—sebagian besar mengalami lemah mental dan bertubuh kasar. Sedangkan manusia yang hidup di kawasan yang mengalami kekurangan dalam berbagai kenikmatan tersebut, cenderung memiliki akhlak dan prilaku yang lebih baik. Warna kulit mereka lebih cerah, tubuh mereka lebih bersih, postur tubuh mereka lebih indah, akhlak mereka jauh dari penyimpangan, serta mental mereka lebih kuat dalam memahami berbagai pengetahuan."

Kemudian, sekaitan dengan pengaruh lingkungan alamiah terhadap manusia, ia mengatakan, "Tidak diragukan lagi bahwa lingkungan alam memberikan pengaruh bagi manusia dan dari sisi akhlak menciptakan pelbagai kepribadian khas pada berbagai individu; penduduk padang pasir sebagian besar dermawan; penduduk daerah panas lebih malas dan kurang bersemangat; penduduk yang tinggal di daerah pegunungan gemar hidup bebas dan mulia; penduduk di daerah pertanian cenderung merasa cukup dan puas; dan penduduk daerah dingin gemar bekerja dan beraktivitas."

2. *Lingkungan spiritual*

Lingkungan ini meliputi faktor-faktor budaya seperti

majalah, buku, koran, radio, bioskop, televisi, berbagai konferensi, dan sebagainya.

Jika kita melihat bahwa anak mampu mendengar dan melihat berbagai masalah dan peristiwa yang terjadi di berbagai kawasan, di sini kita memahami bahwa lingkungan spiritual anak mencakup seluruh kawasan geografinya. Dan hubungan kebudayaan antar penduduk yang ada di muka bumi ini, melalui media massa dan jalur telekomunikasi, menjadikan lingkungan spiritual manusia semakin luas dan mencakup seluruh dunia.

Lingkungan yang kami maksudkan adalah lingkungan yang memainkan peran dan memiliki manfaat bagi pembinaan anak, serta dapat dikontrol dan diawasi. Seperti lingkungan rumah tangga, keluarga, dan sekolah; berbagai faktor lingkungan yang amat bermanfaat bagi orang tua, pendidik, dan pengajar.

Lingkungan Rumah Tangga dan Keluarga

Anak lahir dan dibesarkan di rumah dan ia meniru kebiasaan ayah dan ibunya. Keduanya yang menjalankan pendidikan dan pembinaan anak hingga tumbuh dan berkembang. Sebuah rumah tangga terkadang terdiri dari ayah, ibu, ditambah saudara atau saudari, dan terkadang ditambah pula anggota lain; kakek, nenek, dan lain-lain. Rumah tangga merupakan sebuah lingkungan alamiah, yang mengemban tugas dalam pembinaan anak. Insting keibuan dan keayahan memaksa kedua orang tua menjaga dan mengawasi anak, khususnya di tahun-tahun pertama kehidupannya.

Masa kanak-kanak manusia lebih panjang ketimbang masa kanak-kanak binatang. Di masa yang cukup panjang ini, pengawasan dan bimbingan orang tua sangatlah penting bagi pembentukan tubuh, akal, akhlak, dan kepribadian anak. Para psikolog percaya bahwa masa kanak-kanak merupakan masa kehidupan terpenting bagi pendidikan dan pembinaan manusia. Di masa ini, anak-anak berada di bawah pengaruh berbagai hal yang ada di sekitarnya. Dan di masa ini pula anak lebih efektif dan mudah menerima pengaruh (dari luar) ketimbang masa-masa lain.

Pertumbuhan tubuh anak berada di bawah pengaruh lingkungan keluarga dan taraf kehidupan; miskin atau kaya. Juga, tersedianya berbagai hal yang mendukung kesehatan; udara bebas dan bersih, sinar matahari, cahaya, kebersihan, istirahat yang cukup, makanan sehat dan bersih, di mana semua ini merupakan faktor yang amat berpengaruh bagi pertumbuhan jasmani anak.

Hasil sensus menunjukkan bahwa jumlah anak-anak yang mengidap penyakit di masa kanak-kanak lebih banyak terdapat pada keluarga miskin dan tidak mampu; mereka tidak memiliki pengetahuan tentang masalah kesehatan dan program kehidupan. Begitu pula, jumlah kematian jauh lebih tinggi pada keluarga miskin dibanding keluarga kaya dan berkecukupan. Dan sebagian penyakit jasmani—di antaranya penyakit paru-paru, buta, dan tuli—merupakan akibat keteledoran kedua orang tua di tahun-tahun pertama kehidupan anak.

Anak berada di bawah pengaruh seluruh sebab dan faktor keluarga. Dan prilakunya jelas terbentuk dan tercipta di

lingkungan keluarga. Ia berbicara dengan gaya dan logat bahasa yang digunakan kedua orang tua dan anggota keluarga lainnya, yang biasa disebut dengan bahasa ibu.

Begitu anak mulai mengenal bahasa ibu, maka melalui pembicaraan, ia pun mulai mengenal berbagai bentuk pemikiran melalui pembicaraan yang dilakukan sesama anggota keluarga. Tingkat pengetahuan dan pemikirannya berjalan seiring dengan tingkat pengetahuan dan pemikiran keluarga.

Di rumah, anak senantiasa mempelajari dan mencari informasi tentang segala perkara yang tidak diketahuinya. Ia akan selalu mengajukan berbagai pertanyaan dan mencari tahu; khususnya di tahun-tahun pertama kehidupannya. Anak akan berlindung kepada ayah, ibu, atau mereka yang merupakan wakil orang tua. Ia akan mengharapkan bimbingan mereka. Oleh karena itu, kita dapat membedakan tingkat kebudayaan dan peradaban keluarga melalui cara bicara, prilaku, dan perbuatan anak.

Suzanne mengatakan, "Di antara faktor pembeda anak-anak adalah perbedaan kondisi keluarga mereka. Dari perbuatan dan prilaku seorang anak, kita akan mengetahui bahwa anak tersebut berasal dari keluarga yang di dalamnya penuh dengan buku, informasi, dan hiburan, atau keluarga yang amat mementingkan sekolah. Anak yang ini berasal dari keluarga menengah dan pandai, sedangkan anak yang itu berasal dari keluarga yang mengabaikan berbagai kebutuhan anak. Dari sinilah kita mengetahui baik dan buruk serta berbagai faktor yang mendukung atau tidak mendukung pertumbuhan anak."

Tatkala kita mengkaji berbagai perbedaan yang terdapat pada berbagai individu dari sisi tata cara makan, minum, tidur, berpakaian dan sebagainya, maka kita akan mengetahui bahwa keluarga merupakan faktor terpenting dalam membentuk kepribadian jasmani, ruhani, dan moral anak, dikarenakan anak cenderung meniru perbuatan anggota keluarganya. Dengan demikian, anggota keluarga bertanggung jawab terhadap berbagai perkara yang dicontoh dan ditiru anak. Jika kita mengkaji berbagai perbuatan dan prilaku kita sehari-hari dan hendak mengetahui akarnya, maka kita akan tahu dengan pasti bahwa semua itu berasal dari lingkungan keluarga.

Pertama kali, anak memperoleh pelajaran cinta dan benci dari lingkungan rumah. Manakala lingkungan rumah tersebut sehat, penuh rasa cinta dan kasih sayang, maka batin dan emosi anak akan tumbuh dengan baik dan sempurna, serta merasa aman dan bebas beraktivitas. Sebab, ia merasa bahwa mereka yang ada di sekitarnya memahami perbuatannya dan menunjukkan rasa kasih sayang mereka kepadanya. Dari sinilah anak akan selamat dan terhindar dari berbagai gangguan jiwa sehingga tidak mampu mengekang dan membunuh keinginannya. Akhirnya, ia beroleh pembinaan dengan akal yang sehat.

Hasil kajian terhadap gangguan syaraf dan kejiwaan anak menunjukkan bahwa akar semua itu bersumber dari sikap dan prilaku kedua orang tua terhadap anak, khususnya di tahun-tahun pertama kehidupannya. Dan perbuatan kedua orang tua tersebut secara tidak disadari telah meninggalkan bekas dan pengaruhnya pada jiwa anak. Seorang ibu yang

kerapkali menakut-nakuti anaknya, tanpa disadari ia telah menciptakan anak menjadi seorang penakut. Dengan perbuatannya itu, ia telah menjadikan si anak tidak memiliki keberanian dan tak mampu bertahan dalam menghadapi berbagai kesulitan.

Kerapian rumah dan kerapian apapun yang berhubungan dengan anak, misalnya kerapian perabot rumah tangga dan perlengkapan rumah akan memberikan pengaruh cukup dalam pada jiwa anak dalam menumbuhkan rasa cinta pada keindahan dan kerapian. Manakala lingkungan rumah penuh dengan gambar dan hiasan nan indah, tamannya elok dan rapi, pakaian bersih dan sehat, maka cita rasa si anak akan cenderung pula pada kerapian dan keindahan.

Benar, anak menerima agama keluarga, dan agama juga memberikan pengaruh pada prilaku dan pemikiran anak dalam kehidupannya. Rasulullah saww bersabda, "*Semua bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah (Islam) sampai kedua orang tuanya menjadikannya (beragama) Yahudi, Nasrani, dan Majusi.*"

Di sini Rasulullah saww menegaskan bahwa agama dan prilaku anak amat tergantung pada kedua orang tuanya. Dengan demikian, kebahagiaan dan kesengsaraan anak bergantung erat dengan ayah dan ibunya, dan hubungan anak dengan kedua orang tuanya adalah hubungan batin dan kejiwaan.

Ayah dan ibu adalah orang yang memikirkan masa depan anaknya serta membekali sang anak dengan berbagai pelajaran yang diperlukannya. Ayah adalah sosok yang mengarahkan anak dalam belajar; dan pengarahan ini berhubungan erat

dengan pengetahuan sang ayah terhadap tabiat dan temperamen anak. Adakalanya, seorang ayah mengarahkan anaknya pada suatu jalan yang tidak sesuai dengan potensi dan cita rasa anak, sehingga sepanjang hidupnya sang anak terpaksa harus menanggung kesalahan ayah dalam mengarahkannya.

Para sosiolog, pendidik, dan pembina percaya bahwa rumah tangga merupakan lingkungan terbaik dalam upaya membina seorang anak. Hubungan dan komunikasi anak dengan kedua orang tuanya merupakan hubungan paling kuat dibanding berbagai bentuk hubungan lain. Pertumbuhan anak di bawah asuhan ayah dan ibu merupakan sebaik-baik sarana bagi pembinaan akhlaknya. Namun demikian, kurangnya pengetahuan anggota keluarga juga dapat berpengaruh (negatif) bagi keturunan mereka.

Masyarakat maju dan berkembang menyadari bahwa para orang tua harus diberi pengarahan dalam mendidik dan membina anak, dan mengenalkan mereka akan tanggung jawab atas anak-anak mereka. Hasilnya, akan muncul sebuah masyarakat yang selalu mengadakan pembahasan dan kajian terhadap berbagai kesulitan yang dihadapi dalam menghadapi anak. Mereka pun mempersiapkan bagi para orang tua pelajaran psikologi dan pembinaan anak, sehingga para orang tua memiliki pengetahuan yang cukup tentang bagaimana menangani berbagai tahap pertumbuhan anak. Pengarahan ini telah dijelaskan Islam secara rinci dan detail, dan dalam pembahasan mendatang, kami akan memaparkan berbagai pengarahan tersebut secara ringkas.

Sebagian besar anak berada dalam lingkungan rumah

tangga yang sama sekali tidak mendukung. Banyak rumah tangga bukan hanya menghadapi kemiskinan, kekurangan sarana kesehatan, dan kebodohan ayah dan ibu, bahkan terkadang anak tidak memiliki seseorang yang dapat diajak bermain dan bergaul. Dan keterasingan anak ini banyak menimpa keluarga kaya. Karena itulah anak menjadi kurang atau tak mampu menyesuaikan diri dengan keinginan dan perasaan orang dewasa, bahkan teman sebayanya. Kondisi semacam inilah yang akan menimbulkan berbagai gangguan pada jiwa anak.

Lingkungan Persahabatan dan Pergaulan

Lingkungan ini terdiri dari sekumpulan teman dan sahabat yang bermain dan melakukan berbagai aktivitas dengan si anak; ia berada dalam pengaruh aktivitas mereka, yang pada gilirannya akan memberikan pengaruh pada dirinya. Kebiasaan dan tradisi yang diperoleh seorang anak dari keluarganya akan diwarnai adat dan kebiasaan teman-temannya. Oleh karena itu, Islam melarang bergaul dengan teman yang buruk dan jahat. Al-Quran mulia dalam salah satu ayatnya mengisyaratkan dampak negatif lingkungan persahabatan dengan menyatakan:

> *Dan (ingatlah) hari (ketika itu) orang yang zalim menggigit dua tangannya, seraya berkata, "Aduhai kiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama-sama Rasul. Kecelakaan besarlah bagiku; kiranya aku (dulu) tidak menjadikan si fulan itu teman akrab(ku)."* (al-Furqân: 27-28)

Bergaul dan berkumpul dengan orang lain—mau tidak mau, disadari atau tidak—akan memberikan perubahan pada diri manusia; pengaruh pergaulan dan persahabatan tersebut merupakan perkara yang tak dapat dingkari kebenarannya. Bahkan, ini dapat disaksikan pengaruhnya pada binatang dan tumbuhan. Air yang mengalir di sisi taman yang penuh bunga akan beraroma semerbak, sementara yang mengalir di samping tempat sampah akan berbau busuk.

Memilih Teman Bergaul

Para tokoh agama dan guru akhlak di setiap bangsa dan masa banyak berbicara bahkan menggubah syair tentang teman dan persahabatan. Dan dalam hal ini, Islam juga amat memperhatikannya, bahkan banyak hadis yang menjelaskan cara memilih teman dan sifat-sifat seorang teman. Rasulullah saww bersabda, "*Barangsiapa yang diinginkan Allah menjadi baik, maka Dia akan memberinya teman yang saleh; jika ia lupa akan disadarkan(nya) dan setelah sadar ia akan ditolongnya.*" Juga, "*Orang yang paling bahagia adalah yang bergaul dengan orang-orang mulia.*"

Ya, teman sepergaulan akan memberikan pengaruh yang penting pada pembentukan akhlak, kebahagiaan, dan kesengsaraan manusia. Ibn Mas'ud berkata:

Jangan kau bertanya tentang seseorang,
bertanyalah tentang temannya
Setiap orang itu akan meniru prilaku temannya
Jika engkau berada dalam suatu kaum
maka bertemanlah dengan orang bijak
Jangan berteman dengan orang yang buruk

karena engkau pun akan menjadi buruk pula

Sebuah pepatah Spanyol menyebutkan, "Katakanlah kepadaku siapakah temanmu, agar aku dapat mengatakan siapakah dirimu."

Pengaruh Teman yang Baik

Pergaulan dengan teman yang baik akan memberikan berbagai hasil dan pengaruh yang baik pula. Sebab, seseorang akan malu melakukan atau menceritakan perbuatan buruk di hadapan teman-temannya yang membenci perbuatan buruk dan tercela. Rasa malu inilah yang menjauhkannya dari perbuatan buruk dan tercela, sehingga mendekatkannya pada kebaikan. Selain itu, dengan bergaul bersama mereka, seseorang akan menjadi terhormat dan mulia dan akan mendapatkan bantuan dan pertolongan dalam menghadapi musibah dan kesulitan.

George Herbert mengatakan, "Pilihlah orang-orang yang paling sempurna sebagai teman bergaulmu, sehingga pada suatu hari kamu berada di jajaran mereka."

Dengan demikian, pergaulan dan persahabatan merupakan salah satu faktor pembinaan (pendidikan). Oleh karena itu, para orang tua dan pendidik perlu memperhatikan masalah ini pada anak didik mereka, karena pergaulan lebih besar pengaruhnya ketimbang pengaruh faktor pendidikan lain. Hendaklah mereka tidak membiarkan anak didik mereka bergaul dengan orang-orang yang tidak berakhlak dan berprilaku baik—walau hanya sebentar—serta mencegah anak didik mengunjungi tempat-tempat berkumpulnya orang-orang dengan kecenderungan asusila

mereka. Alhasil, seluruh masyarakat mengakui dan membenarkan adanya pengaruh yang besar dari lingkungan dan pergaulan terhadap agama, akhlak, ideologi, dan prilaku anak.

Lingkungan Sekolah

Sebelum kita memasuki pembahasan sekolah dan pengaruh lingkungannya terhadap anak, kami akan membahas berbagai peran sekolah dan perubahan yang terjadi pada lembaga pendidikan ini sehingga menjadi seperti sekarang ini.

1. *Sekolah keluarga*

Pada taraf pertama, ayah dan ibu bertanggung jawab terhadap pembinaan anak-anak, dan mereka harus melaksanakan berbagai tugas yang berhubungan dengan anak-anak. (Adakalanya) anak laki-laki perlu keluar rumah bersama ayahnya untuk mencari nafkah dan kebutuhan hidup, sementara anak perempuan tinggal di rumah dan membantu ibu menyiapkan makanan, mencuci baju, dan membersihkan rumah. Ya, pelajaran dan pendidikan perlu dilakukan dengan contoh, pelatihan, dan pembiasaan.

Sebagai bukti poin ini adalah bahwa di masa kuno, anak-anak mendapatkan pendidikan dan pelajaran melalui berbagai bentuk permainan. Lantaran mereka menirukan aktivitas sehari-hari sang ayah, anak lelaki akan membuat busur dan anak panah, dan perlengkapan ini menjadi sebentuk permainan. Sementara itu, anak-anak perempuan menyibukkan diri mereka dengan memasak dan menjahit; bagi mereka ini hanya merupakan sebentuk sarana bermain.

2. *Sekolah suku*

Sekolah keluarga tidak menjamin dan memenuhi berbagai kebutuhan manusia yang hidup di masa dahulu (primitif); mereka mengharapkan suatu bentuk kehidupan spiritual (maknawi), di samping kehidupan material. Kehidupan material dan berbagai kebutuhannya seperti makan, minum, pakaian, tempat tinggal, dan sebagainya merupakan perkara yang dapat dipenuhi ayah dan ibu, namun mereka tidak mampu memenuhi kebutuhan spiritual dan maknawiah anak-anak mereka. Oleh karena itu, mereka meminta bantuan kepala suku untuk memenuhi kebutuhan anak-anak mereka itu.

Di masa primitif, yang dimaksud kehidupan spiritual atau maknawiah adalah ideologi dan adat serta tradisi agama. Manusia primitif meyakini keberadaan bermacam-macam ruh, kekuatan tersembunyi, dan khurafat. Mereka mengira bahwa setiap tubuh memiliki kembaran. Yang menjadikan mereka memiliki keyakinan semacam ini adalah tatkala mereka melihat bayangan diri mereka saat bulan purnama di permukaan air, atau dalam mimpi mereka. Mereka mengira bahwa kembaran mereka menguasai tubuh saat tidur. Berdasarkan khurafat ini, manusia primitif menjalankan program kehidupan sehari-hari dengan tradisi khusus yang diiringi musik dan tarian sebagai sebuah penafsiran terhadap khurafat dan khayalan tersebut. Tujuan mereka dalam menjalankan berbagai acara ritual tersebut adalah untuk menenangkan kekuatan tersembunyi itu.

Perlu diingat, banyak bangsa dan suku di muka bumi ini yang melakukan kegiatan semacam itu, karena belum

mendapatkan informasi mengenai agama samawi. Ya, manusia primitif menjelaskan berbagai fenomena alam dan kejiwaan sebagai bayang-bayang dan imajinasi (khayalan). Sekalipun ini tentu berbeda dengan penjelasan ilmiah modern, pada dasarnya mereka ingin mengetahui berbagai sebab terjadinya fenomena tersebut. Dalam hal ini terdapat kesamaan tertentu dengan pandangan ilmiah modern.

Manusia primitif, dalam membayangkan berbagai fenomena jiwa dan kembaran diri, tak ubahnya seperti manusia modern yang dengan memperhatikan berbagai fenomena tersebut, menemukan suatu sistem alam, hukum kejiwaan, dan meyakini keberadaan Tuhan.

Sebagaimana di masa kita ini anak-anak diharuskan mengetahui hukum alam dan bagaimana manusia harus tunduk pada berbagai hukum tersebut, begitu pula anak-anak pada masa primitif, mereka diharuskan mengetahui berita tentang arwah dan kembaran diri serta bagaimana membuat mereka senang dan puas. Perkara ini mengharuskan para orang tua meminta bantuan kepala suku dan tukang sihir untuk memberikan pelajaran kepada anak-anak mereka. Sebab, mereka mengira bahwa tetua suku itu mengetahui berbagai kekuatan tersembunyi. Oleh karena itu, mereka memegang tugas dan tanggung jawab dalam melaksanakan tata cara ritual dan mengajarkan kepada anak-anak cara melaksanakan acara dan upacara ritual tersebut. Khususnya, tatkala anak-anak ini telah beranjak dewasa dan tumbuh menjadi seorang pemuda. Meski demikian, sekolah suku bukanlah sebuah sekolah sebagaimana pada masa kita ini.

3. *Sekolah sejati dan terminologis*

Lambat laun, sekolah memiliki pengertian terminologis; suatu lembaga yang dikelola guru dan pengajar tertentu. Dalam hal ini, banyak faktor yang menyebabkan terwujudnya lembaga dan sarana pendidikan ini, di antaranya:

- Faktor pertama yang menyebabkan terwujudnya sekolah adalah banyaknya warisan dan peninggalan budaya. Artinya, semakin memiliki peradaban maju dan berkembang, serta memiliki aturan dan tata tertib, maka ilmu pengetahuan manusia pun semakin luas. Kemudian, untuk menyampaikan berbagai maklumat tersebut kepada generasi berikutnya, jalan satu-satunya adalah mendirikan lembaga khusus yang bertugas memindahkan berbagai maklumat ini. Kemudian, terciptalah berbagai sekolah dan muncullah para guru dan pengajar yang bertugas menyambungkan mata rantai warisan budaya dan ilmiah generasi yang lalu kepada generasi mendatang.
- Faktor lain adalah rumitnya warisan ilmiah dan budaya. Artinya, dalam melangkahkan kaki di jalan peradaban, tidak hanya (kuantitas) budaya dan ilmu pengetahuan yang semakin bertambah, namun ia juga semakin rumit dan bercabang. Oleh karena itu, untuk memindahkan maklumat dan pengetahuan ini kepada generasi baru tidak dapat dilakukan dengan cepat dan mudah, lantaran jarak antara generasi baru dengan generasi lama cukup panjang. Dari sinilah keperluan terhadap sekolah menjadi sesuatu yang mendesak, sehingga dapat dilakukan kajian secara luas terhadap ilmu pengetahuan dan warisan budaya.
- Perlunya mengenal dan memahami bahasa yang men-

jelaskan ilmu dan kebudayaan tersebut. Dengan demikian, seseorang yang baru saja menginjakkan kaki di sekolah harus mempelajari bahasa yang digunakan untuk menjelaskan budaya dan ilmu pengetahuan tersebut. Dan tak ada yang mampu menjalankan tugas berat ini selain para guru dan sekolah. Dengan demikian, mucullah berbagai sekolah dengan berbagai guru yang memiliki spesialisasi di berbagai bidang. Selama berabad-abad, lembaga ini senantiasa berada di bawah pengaruh faktor agama, ekonomi, politik, dan sosial dan semakin mengalami perubahahan serta kemajuan hingga akhirnya menjadi sekolah dan universitas yang kita saksikan sekarang ini.

Mulanya, sekolah berbentuk lembaga keagamaan yang dalam bentuk semacam itu mampu memberikan peran cukup besar dalam meningkatkan tingkat pengetahuan para pelajar. Akan tetapi, lantaran pemerintahan dunia sekarang ini amat mementingkan pendidikan dan pembinaan anak—khususnya setelah munculnya berbagai pergerakan kebangsaan sejak awal abad ke-18—maka berbagai sekolah mulai memiliki sistem yang tertib dan terprogram. Pemerintah mulai sadar bahwa lembaga agama atau lembaga lainnya tak mampu mengemban tugas berat ini seorang diri. Oleh karena itu, pemerintah memberikan bantuan dana cukup besar pada berbagai lembaga ini, hingga akhirnya muncullah berbagai sekolah formal di samping sekolah-sekolah non-formal ini (lembaga keagamaan).

Keistimewaan Lingkungan Sekolah

Setelah mengalami kemajuan dan perkembangan, dan menjadi suatu lembaga khusus, yang menjalankan tugas

pendidikan dan pembinaan anak-anak seiring dengan sekolah-sekolah suku, maka pada kurun waktu berikutnya sekolah mengalami peningkatan cukup signifikan sehingga memiliki sistem yang khas dibanding berbagai sarana pendidikan lainnya. Kekhasan tersebut di antaranya:

1. *Lingkungan yang sederhana dan mudah*

Sebagaimana kita ketahui, lingkungan di mana kita hidup di dalamnya senantiasa terdapat kesulitan dan kerumitan. Berbagai materi ilmu pengetahuan satu sama lain saling terkait dan berhubungan sehingga kita mengalami kesulitan dalam mempelajarinya tanpa keberadaan sebuah sekolah. Sekolah hendak menyederhanakan materi itu dan mempermudah kita dalam mempelajarinya. Sehingga, adakalanya buku-buku pelajaran memiliki nama khusus seperti, "Matematika Sederhana", "Tata Bahasa Sederhana" dan sebagainya.

Untuk mempermudah materi ilmiah, sekolah akan menggunakan dua metode: *Pertama*, memilih materi yang sesuai dengan tingkat pemikiran anak dan menghapus materi yang sulit dicerna dan dipahami anak. *Kedua*, menyiapkan berbagai materi, dari yang mudah hingga sulit, dari pengetahuan yang menuju pengetahuan rasional. Dengan metode ini, sekolah dapat melaksanakan tugas yang tak mampu dijalankan berbagai lembaga sosial lainnya.

2. *Lingkungan yang sehat*

Lantaran lingkungan (luar) dipenuhi berbagai kesulitan dan kerumitan, ada kemungkinan bercampur aduk antara yang baik dan buruk, yang hina dan mulia; dan lantaran sekolah ingin mengajarkan berbagai kebaikan dan kemuliaan

kepada generasi baru, maka lingkungannya pun harus bersih dari berbagai kerusakan dan penyimpangan.

Dengan kata lain, anak yang baru saja menginjakkan kaki di sekolah tak ubahnya seperti tunas tumbuhan yang memerlukan perawatan dan penjagaan dari berbagai gangguan yang ada di sekitarnya agar dapat tumbuh dan berkembang. Sehingga, ia memiliki kemampuan dan ketegaran dalam menghadapi berbagai kerusakan yang terjadi di tengah masyarakat. Oleh karena itu, sekolah harus menjaga anak agar jangan sampai rusak dan menyediakan lingkungan yang dipenuhi ketakwaan dan kemuliaan, sehingga tatkala ia berada di lingkungan sekolah, di dalam jiwanya juga bertumbuh kecenderungan terhadap ketakwaan dan kemuliaan. Dengan demikian, tatkala keluar dari sekolah, ia menjadikan ketakwaan sebagai tonggak dan landasan hidupnya.

3. *Lingkungan pembinaan yang luas*

Di antara keistimewaan sekolah adalah bahwa ia tidak hanya mengajarkan pengalaman pribadi para guru, namun juga memanfaatkan berbagai pengalaman orang lain. Dengan cara ini, sekolah hendak memperluas pengetahuan anak, dari sisi ruang dan waktu.

Dari sisi waktu, sekolah memanfaatkan berbagai pengalaman guru dan staf pengajar dengan berbagai pengalaman umat manusia—yang telah diraih selama berabad-abad dan dicatat dalam buku-buku. Dengan kata lain, sekolah menginginkan anak murid memiliki pengetahuan dan informasi tentang pengetahuan dan kebudayaan bangsa-bangsa terdahulu.

Adapun dari sisi ruang, selain hendak memanfaatkan

berbagai pengalaman guru dan pengajar, sekolah juga memanfaatkan berbagai pengalaman manusia yang ada di berbagai penjuru dunia. Yakni, para murid dikenalkan dengan apa yang terjadi di alam ini. Jelas, upaya ini dapat direalisasikan dengan mudah, dengan bantuan alat transportasi yang cepat dan sarana telekomunikasi.

4. *Lingkungan penyesuaian*

Murid sekolah—khususnya sekolah umum—terdiri dari berbagai unsur dan peringkat masyarakat, bahkan terkadang terdiri dari berbagai ras dan etnis, sehingga tampak jelas perbedaan di antara mereka. Sekolah berusaha keras untuk menyelaraskan dan menyeimbangkan berbagai kecenderungan dan aktivitas mereka dan mendekatkan mereka satu sama lain berdasarkan asas satu bangsa dan satu agama. Tatkala berbagai individu suatu bangsa memiliki hubungan yang dekat, setelah menyelesaikan pelajarannya di sekolah, mereka dengan mudah akan mampu menjalani kehidupan ini dengan rasa saling pengertian, kerja sama, dan tolong menolong.

Dengan demikian, tugas sekolah bukan hanya mencurahkan informasi dan pengetahuan saja, namun memiliki peran penting dalam membangun akhlak. Dengan berkumpulnya anak-anak di sekolah, terjalinlah ikatan moral di antara mereka. Tugas penting sekolah adalah membina dan mendidik tunas-tunas pelajar agar menjadi manusia yang berguna.

Dalam menjalankan tugas ini, mungkin sekolah memiliki banyak guru dan pendidik yang layak dan mampu mengamalkan apa yang mereka ucapkan, menjaga perbuatan dan

prilakunya, serta mengetahui kondisi kejiwaan dan insting anak, serta cara memanfaatkannya. Seorang guru tak cukup hanya memiliki akhlak yang baik, namun juga harus memiliki kemampuan dalam menanamkan akhlak mulia di hati para muridnya.

Ringkasnya, sekolah merupakan sarana bagi penanaman akhlak terpuji dalam jiwa anak-anak. Dan dalam hal ini rumah dan sekolah dapat saling bekerja sama dalam membina akhlak anak-anak tersebut.

Pengaruh Gen dan Lingkungan terhadap Individu

Ulama dan para cendekiawan berselisih pendapat tentang manakah yang lebih berpengaruh; faktor genetis ataukah lingkungan.

Sebagian menyatakan bahwa faktor keturunan (gen) lebih berpengaruh dibanding faktor lingkungan. August Comte dan Herbert Spencer adalah di antara mereka yang meyakini bahwa faktor keturunanlah yang membentuk individu dari sisi jasmani, akal, dan akhlak, sedangkan pengaruh lingkungan terhadap berbagai perkara ini sangat lemah. Misal, jika seseorang berambut hitam, bermata hijau, ataupun menderita kelemahan mental dan gila lantaran faktor keturunan, maka lingkungan tak akan mampu melakukan perubahan.

Kelompok lain yakin bahwa faktor lingkungan lebih berpengaruh dibanding faktor keturunan. Misal, Stewart Mill, John Locke, dan yang lain, yang mengatakan bahwa faktor pendidikan di rumah dan sekolah serta masyarakat

adalah faktor-faktor pembentuk individu.

Sebenarnya, masing-masing kelompok terlalu berlebihan dalam meyakini pendapatnya, dan harus dikatakan bahwa makhluk hidup berada di bawah pengaruh faktor keturunan maupun faktor lingkungan. Namun, jika dua butir benih dari satu jenis tanaman kita tanam di sebidang tanah—dengan kondisi yang sama—maka benih yang bagus akan menghasilkan buah yang bagus, sedangkan benih yang buruk akan menghasilkan buah yang buruk pula. Begitu pula jika beberapa benih dari satu jenis tanaman kita tanam di tanah yang memiliki kondisi berbeda, maka tanah yang bagus akan menumbuhkan tanaman yang menghasilkan buah yang bagus, sedangkan tanah yang tidak bagus akan menumbuhkan tanaman yang menghasilkan buah yang tidak bagus pula.

Selanjutnya, pabila kita mengadakan kajian terhadap binatang ataupun manusia, maka kita akan sampai pada suatu kesimpulan bahwa keduanya berada di bawah pengaruh faktor lingkungan dan keturunan. Sungguh teramat sulit jika kita hendak menimbang-nimbang mana yang lebih besar; peran lingkungan ataukah peran keturunan.

Para cendekiawan sepakat bahwa kondisi berbagai individu di setiap tahap kehidupan merupakan akibat dan efek dari kedua faktor tersebut. Dengan kata lain, "Pertumbuhan atau terhentinya karakteristik keturunan pada diri seseorang, amat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, pendidikan, dan pembinaan."

Wodwoorth menyerupakan pengaruh keturunan dan lingkungan pada kehidupan, pertumbuhan, dan prilaku

manusia sebagai kawasan yang berbentuk empat persegi panjang. Sebagaimana kawasan empat persegi panjang bergantung pada panjang dan lebar, maka begitu pula aktivitas, kegiatan, dan prilaku seseorang amat bergantung pada faktor keturunan dan lingkungan; satu sama lain saling mempengaruhi. Kita juga akan mengalami kesulitan untuk mengetahui pengaruh salah satu di antara kedua faktor tersebut pada diri manusia. Adakalanya seseorang mudah marah, lantaran sifat ini merupakan sifat yang berasal dari faktor keturunan, namun dalam pada itu dapat pula terjadi lingkunganlah yang menciptakan karakater tersebut.

Dapat dikatakan, faktor keturunan seseorang dilengkapi dengan berbagai potensi dan kecenderungan khusus, sementara lingkunganlah yang mengembangkan atau justru menghentikannya. Tidak mungkin suatu lingkungan—sekalipun amat baik dan mendukung—dapat melampaui batas potensi faktor keturunan. Namun, ia hanya sekadar membantu pertumbuhan karakteristik genetik sampai pada puncaknya. Demikian pula, suatu lingkungan yang buruk dapat membantu menghentikan perkembangan berbagai potensi dan karakteristik genetis.

Ringkasnya, kita dapat menyatakan bahwa faktor genetis dan lingkungan satu sama lain saling mengalahkan. Sebab, kita melihat bahwa masing-masing di antara keduanya membentuk kepribadian manusia dan membangun prilakunya. Kita hanya dapat mengakui pentingnya masing-masing faktor tersebut, dan keduanya bertanggung jawab terhadap kepribadian seseorang dan bangunan tubuh, akal, jiwa dan akhlaknya. Meskipun pengaruh faktor genetis atau

keturunan di masa awal kehidupan anak jauh lebih kuat, namun tatkala anak tumbuh berkembang dan pengetahuannya semakin banyak, maka pengaruh faktor genetis akan semakin berkurang. Dengan demikian, baik faktor lingkungan dan faktor genetis, keduanya berpengaruh luas pada anak, bahkan terkadang berada di luar jangkauan para pendidik dan pembina.

Namun, kita mengetahui bahwa pembina sendiri merupakan salah satu bagian dari lingkungan anak. Dengan demikian, ia dapat memberikan pengaruh terhadap anak dan terhadap lingkungan itu sendiri. Oleh karena itu, dalam mendidik dan membina anak, harus dipilih para pendidik yang mahir dan berpotensi, sehingga mereka mampu mengurangi pengaruh yang berbahaya dan merugikan anak, serta menjauhkan suasana buruk—yang terkadang dialami anak—bahkan mengubahnya menjadi kondusif bagi perkembangan anak.

Setelah pembahasan faktor genetis dan lingkungan, dan kita memahami peran penting keduanya dalam membentuk karakter dan kepribadian anak, kita akan masuk pada fase kehidupan anak yang juga memainkan pengaruh cukup besar bagi kehidupannya, yaitu fase kehidupan janin. Fase kehidupan ini merupakan fase dasar bagi pembentukan kepribadian manusia. Dan pada fase ini pulalah, faktor genetis dan lingkungan mulai memberikan pengaruhnya.

Masa Janin dan Pembentukan Anggota Tubuh

Dalam al-Quran, Allah Swt menjelaskan penciptaan

manusia sebagai berikut:

> *Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah* ('alaqah), *lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan ia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Mahasucilah Allah, Pencipta yang paling baik.*(al-Mu'minûn: 12-14)

Dalam ayat ini, Allah Swt secara ringkas menjelaskan proses penciptaan janin. Dalam ayat lain, dijelaskan pula tentang penciptaan manusia:

> *Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (air mani).*(al-Sajdah: 8)

Janin berasal dari satu sel (kelamin) laki-laki yang disebut dengan sperma dan satu sel (kelamin) wanita yang disebut dengan ovum. Kemungkinan besar, di masa dulu, seseorang tidak akan percaya jika asal-usul manusia adalah sebagian dari sperma laki-laki yang amat kecil dan jumlahnya berjuta-juta. Namun, jauh sebelum manusia mengetahui wujud kecil ini, al-Quran telah mengisyaratkannya dalam ayat ini dengan menyatakan bahwa manusia diciptakan dari bagian cairan yang hina. Banyak pula hadis dan riwayat yang menjelaskan poin ini.

Alkisah, seorang laki-laki, demi menjaga agar istrinya

tidak mengandung, mengeluarkan sperma di luar rahim sang istri. Meski demikian, istrinya tetap mengandung dan melahirkan seorang anak. Laki-laki tersebut datang menemui Imam Ali bin Abi Thalib dan menceritakan kejadian itu. Imam Ali bertanya, "Pernahkah Anda berhubungan dua kali dengan istri Anda tanpa diselingi buang air kecil?" Lelaki itu menjawab, "Ya, benar." Imam Ali menjawab, "Itu adalah anak Anda."

Maksudnya, kemungkinan *nutfah* itu tersisa di saluran alat kelamin—sekalipun seujung jarum—yang menjadikan wanita itu mengandung. Karena dalam kondisi tertentu, *nuthfah* mampu bertahan hidup hingga dua hari.

Dengan memperhatikan mukadimah ini, kami akan memulai pembahasan mengenai bagaimana proses pembentukan janin manusia:

Ovum (yang telah dibuahi) dan berada di rahim wanita serta mulai tumbuh dan berkembang disebut dengan janin. Benih manusia ini disebut dengan janin lantaran letaknya yang tersembunyi atau terselimuti (selaput).

Di hari ke-20, ukuran janin ini mencapai 4,5 milimeter. Pada saat ini, anggota dalam tubuh berwarna merah darah. Beberapa bulan kemudian ia berubah menjadi segumpal daging, dan mulailah bentuk awal tulang dan otot yang diselimuti daging. Tahap ini sebagaimana diisyaratkan ayat al-Quran. Kemudian, secara samar terbentuklah lidah, leher, dan alat kelamin. Bagian kepala gumpalan daging ini amat besar dan hampir meliputi sepertiga ukuran tubuh.

Kemudian, ia semakin tumbuh dan berkembang serta

mulai tampak jelas benjolan mata. Rongga dada dan bagian atas tubuh pun mulai terlihat jelas. Selanjutnya, anggota tubuh yang lain mulai terlihat dan terciptalah bentuk baru yang bukan lagi segumpal daging. Pada bulan keempat, ia mirip manusia sempurna, sedangkan sebelumnya tak ubahnya seekor ulat. Akhirnya, janin ini mulai bergerak dan beraktivitas; bagaikan manusia mini.

Di bulan kelima, pertumbuhan terus berlangsung. Tubuh janin semakin membesar dan kuku-kukunya mulai tumbuh. Kemudian, kepalanya mulai ditumbuhi rambut, yang pada bulan keenam jumlahnya semakin lebat. Selaput testis telah tumbuh sempurna dan testis pun mulai turun. Anggota tubuh mulai tampak rapi dan sempurna. Panjang janin, setelah pertumbuhan dan perkembangan sempurna adalah sekitar 40 sampai 50 cm, dengan berat antara 3.000 sampai 4.000 gr. Pada taraf ini, kulit janin telah dilapisi bahan berlemak. Allah Swt menyebut proses terakhir pertumbuhan janin di dalam rahim ini dengan *khalqan âkhar* (makhluk yang [berbentuk] lain).

Pendapat Ulama Terdahulu

Ulama klasik menjelaskan proses pertumbuhan janin sebagai berikut: awal penciptaan janin adalah *nuthfah* yang berada dalam rahim ibu, yang menyerupai adonan tepung yang menempel pada dinding oven tradisional pembuat roti; kondisinya berubah-ubah. Kemudian, muncul lah butiran merah yang berasal dari darah haid yang disebut dengan *'alaqah*. Selanjutnya muncul warna merah terang yang lambat

laun makin membesar dan disebut dengan *mudhghah*. Berikutnya, mulailah tampak tiga anggota tubuh vital dan berbagai anggota tubuh lain dengan tanda-tandanya. Ini disebut dengan janin.

Tahapan berikutnya, mulailah terlihat jelas berbagai anggota tubuh; semakin kuat dan bernyawa serta bergerak, dan ini disebut dengan bayi. Ia pun makin tumbuh berkembang dan memiliki bentuk persis seperti manusia; tumbuh rambut dan mulut mulai terbuka. Pada tahap ini sempurnalah penciptaan manusia dalam rahim. Bayi laki-laki lebih cepat tumbuh menyempurna dibanding bayi perempuan.

Tatkala penciptaan ini sempurna, maka manusia mini ini tidak lagi cukup mengkonsumsi makanan lewat darah. Karena itu ia akan bergerak keras guna mengendurkan hubungannya dengan rahim; ini mengeluarkan dirinya sehingga lalu terjadilah proses kelahiran.

Sekarang, kita perlu memperjelas berbagai tahap kehidupan janin dalam rahim ibu berdasarkan teori sains modern, sehingga dapat memperjelas pernyataan Almarhum Syaikh Muhammad Baqir al-Majlisi di atas.

Ragam Tahapan Kehidupan Janin

1. *Tahapan ovum (zigot)*

Pada dua minggu pertama setelah pembuahan, ovum merupakan sesuatu yang terpisah dan tak berhubungan dengan rahim ibu. Sejauh yang telah diketahui, ovum tidak menerima bahan apapun dari rahim ibu. Pada tahap ini,

ukuran ovum tidak mengalami pertambahan, namun susunan dalamnya banyak mengalami perubahan; sel-sel membelah diri secara berkali-lipat, sehingga terbentuk sekumpulan sel. Pembelahan diri ini terus berlangsung sampai akhir hayat manusia. Namun, pada beberapa hari pertama ini, pembelahan berlangsung lebih cepat dibanding tahapan lain. Ovum yang telah dibuahi ini, menurut istilah, disebut dengan "benih manusia" (zigot).

Di hari pertama kehidupannya, ia mengambil makanan dari inti sel itu sendiri. Secara perlahan, ia kemudian meninggalkan ovarium menuju rahim ibu, sementara simpanan bahan makanannya pun semakin berkurang. Perjalanan dari ovarium menuju rahim ditempuh selama tiga sampai lima hari. Pada hari keenam, berubah menjadi sekumpulan sel, ia melekat kuat pada rahim ibu dan melanjutkan pertumbuhan dan perkembangannya. Dalam hal ini, al-Quran menyatakan: *Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim).*

Pada saat ini, dinding rahim mengandungi banyak kelenjar dan pembuluh darah. Secara perlahan, ia akhirnya menempati dinding rahim dan di sanalah ia mendapatkan bahan makanannya.

2. *Tahapan* 'alaqah *(embrio)*

Allah Swt berfirman:

> *Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah* ('alaqah).

Di akhir minggu kedua, di mana "calon manusia" itu telah melekatkan diri pada rahim dan telah menjalin

hubungan dengan rahim, pada saat inilah ia disebut dengan *'alaqah. Pertama,* karena ia menyerupai *'ulqah* (lintah) dan hidup seperti parasit. *Kedua,* karena benih tersebut melekat dan menempel (*ta'allaq*) pada rahim ibu. Pada tahapan ini, benih telah memiliki kemampuan untuk menyusup ke dalam dinding rahim yang dikelilingi pembuluh darah. Proses bagi tahapan ini terus berlangsung sejak minggu kedua hingga akhir minggu ketujuh.

Pada tahap ini, berbagai organ tubuh telah 95 persen terbentuk secara sempurna. Oleh karena itu, dalam masa yang singkat ini, mulai tampak bentuk manusia dan dapat dibedakan dengan janin binatang. Meskipun, ini hanya dapat dilihat melalui mikroskop. Perlu diketahui, wujud manusia ini amat jauh berbeda dengan wujud manusia dewasa ataupun bayi; kepala lebih besar ketimbang tubuh dan lebar jarak mata antara satu dengan yang lain cukup jauh, sementara tangan dan kakinya amat kecil. Namun, dengan semua bentuk tersebut, ia dapat dikenali sebagai calon manusia dan bukan bakal ayam atau kucing.

Agar lebih jelas perlu disebutkan bahwa sejak minggu ketiga, sebagian besar organ tubuh bibit manusia ini mulai terbentuk; bakal kepala dan otak mulai terbentuk dan tumbuh dengan cepat.

Pada minggu keempat, panjangnya ini adalah seperenam inci. Pada minggu ini, organ penting tubuh seperti hati, lambung, otak, dan paru-paru mulai terbentuk secara lebih sempurna. Jantung pun mulai berdetak, namun suaranya belum dapat didengar hingga beberapa minggu berikutnya.

Pada minggu kelima, ia berbentuk lengkungan busur dan

mulailah pembentukan tulang punggung. Pertumbuhan kepala berlangsung cepat melebihi pertumbuhan anggota tubuh lain. Pertumbuhan kepala ini terus berlanjut sampai saat kelahiran. Tangan dan kaki pun mulai muncul dalam bentuk tonjolan kecil.

Pada minggu keenam, panjang benih manusia ini sekitar setengah inci; bakal tangan dan kaki tampak semakin panjang dengan jari jemari dan telapak tangan mulai terlihat jelas.

Pada minggu ketujuh (kurang lebih dua bulan sejak berhentinya menstruasi) ia telah berbentuk janin; daun telinga tengah terbentuk dan organ dalam tubuh berada pada posisinya masing-masing.

Hudzaifan ibn Asad meriwayatkan bahwa ia mendengar Rasulullah saww bersabda, "*Jika* nuthfah *telah mencapai 42 malam, maka Allah Swt mengutus seorang malaikat untuk membentuk rupanya, seraya membentuk telinga, mata, kulit, daging dan tulang-tulangnya.*"

3. *Tahapan terakhir (janin)*

Tahap ini menurut istilah al-Quran adalah *mudhghah* (*segumpal daging*); orang menyebutnya dengan tahapan fetus (janin). Dan masanya adalah 30 minggu sebelum kelahiran. Di masa ini pertumbuhan janin lebih banyak mengarah pada pertumbuhan dalam ukuran. Dengan kata lain, pertumbuhan secara menyeluruh, yakni tubuh janin, semakin besar.

Pada bulan keempat—sejak minggu ke 12 hingga minggu ke 16—jemari janin telah terbentuk secara sempurna dan kuku-kukunya mulai tumbuh. Pada saat ini, bagian

punggung masih melengkung, kepala mulai dipenuhi rambut, gigi mulai tumbuh, dan alat kelamin mulai terlihat jelas.

Pada minggu ke-16, panjang janin mencapai empat sampai lima inci dengan berat kurang lebih empat ons. Di masa ini, otot-otot janin mulai bekerja dan beraktivitas. Pada akhir bulan ini, raut muka mulai terlihat jelas dan sempurna. Begitu pula bentuk tangan dan kaki telah menyempurna.

Ahmad bin Abi Nashir meriwayatkan bahwa ia meminta Imam Ali al-Ridha untuk mendoakan seorang wanita di antara keluarganya yang tengah mengandung. Imam Ali al-Ridha berkata, "Janin harus didoakan sebelum mencapai empat bulan." Ia menjawab, "Usianya belum mencapai empat bulan." Kemudian Imam berdoa dan berkata, "Manusia di dalam rahim selama 30 hari dalam bentuk *nuthfah*, 30 hari dalam bentuk *'alaqah*, 30 hari dalam bentuk *mudhghah*, 30 hari *mukhallaqah* (ciptaan sempurna) dan bukan *mukhallaqah*, dan tatkala telah mencapai empat bulan, Allah Swt mengutus dua orang malaikat kepadanya, untuk membentuk rupa, menetapkan rezeki dan ajalnya."

Di bulan kelima, yakni sejak minggu ke-17 sampai minggu ke-21, dokter dapat mendengar suara detak jantung si anak dengan alat bantu dengar. Pada masa ini, manakala janin merentangkan tangan dan kakinya, si ibu akan merasakan sentuhan khusus. Pada minggu ke-20, panjang janin mencapai delapan inci dan beratnya mencapai 10 ons, sementara perut si ibu tampak membesar.

Pada bulan keenam sampai kesembilan, yakni dari

minggu ke-22 sampai minggu ke-38, perut ibu membesar secara cepat lantaran tubuh janin membesar dengan cepat pula. Kulit janin menjadi berminyak pada usia dua bulan menjelang kelahiran. Sejak bulan keenam hingga beberapa waktu menjelang kelahiran, kulit janin dilapisi bulu lembut, dan secara bertahap tubuh janin dilapisi bahan putih yang berminyak. Pada tahapan ini, ada kemungkinan janin berubah posisi hingga berkali-kali. Adakalanya condong ke sisi kanan dan terkadang ke sisi kiri perut ibu. Kadangkala kepalanya berada di atas dan terkadang pula di bawah. Umumnya, tatkala janin mencapai usia tujuh bulan, ia berada dalam posisi yang tetap. Hingga masa menjelang kelahiran, ia tetap dalam posisi tersebut.

Di bulan kesembilan, sebagian besar bulu lembut yang menyelimuti janin mulai tanggal dan kulit janin diselimuti bahan berminyak, kepalanya dipenuhi rambut nan lembut, dan matanya berwarna keabu-abuan. Begitu janin lahir ke dunia, ia akan menangis keras dan menggerak-gerakkan tangan dan kakinya dengan kuat. Berat rata-rata bayi yang dilahirkan pada bulan kesembilan adalah sekitar 3 kg dan panjangnya mencapai 50 cm.

Inilah ringkasan pendapat agama dan ilmuwan sekaitan dengan proses penciptaan manusia.

Tugas Ibu di Masa Kehamilan

Sebagaimana diketahui, pertumbuhan janin dalam kandungan ibu melewati beberapa tahapan, dan tahap sebelumnya amat dipengaruhi tahap berikutnya. Mengkaji

buku biologi menjadikan kita paham bahwa awal pertumbuhan manusia bukan ketika ia dilahirkan. Masa kelahiran hanyalah melanjutkan pertumbuhan dan perkembangan yang telah berlangsung sebelum masa kelahiran (dalam kandungan).

Rentang waktu sejak pertemuan sperma dan ovum (proses pembuahan) hingga masa kelahiran biasanya selama 267 hari. Di masa ini kita harus mengadakan kajian atas pertumbuhan anak. Kelahiran anak merupakan pertanda dan batasan antara dua kehidupan mendasar; fase kehidupan sebelum kelahiran dan fase kehidupan setelah kelahiran.

Karena fase pembuahan ovum sampai saat kelahiran merupakan fase pertumbuhan yang amat sensitif dan berpengaruh—dan pada fase inilah fondasi bangunan jasmani dan ruhani anak mulai terbentuk—Islam memberikan bimbingan dan pengarahan tentang pembinaan (pendidikan) pada berbagai fase kehidupan ini.

Pembentukan dan perkembangan janin bukan hanya dipengaruhi faktor genetis. Genetika dan psikologi berhasil menyimpulkan bahwa faktor lingkungan berpengaruh cukup besar bagi pertumbuhan dan perkembangan janin. Cepat dan lambannya perkembangan janin berada di bawah pengaruh kondisi lingkungan janin; jasmani dan ruhani si ibu. Telah diketahui bahwa janin yang mengalami gangguan mental dan cacat jasmani disebabkan oleh lingkungan janin.

Faktor lingkungan pertama bagi janin adalah makanan ibu. Semakin mendekati fase kelahiran, kebutuhan janin terhadap makanan secara kualitas dan kuantitas juga semakin

banyak. Oleh karena itu, para ibu yang mengalami kekurangan bahan makanan pada fase ini umumnya akan melahirkan bayi yang menderita cacat jasmani dan gangguan jiwa.

Faktor lingkungan kedua bagi janin adalah penyakit yang diderita sang ibu, di mana hal ini juga memberikan pengaruh cukup besar bagi pertumbuhan jasmani dan ruhani janin.

Faktor lingkungan ketiga adalah pabila sang ibu berlebihan dalam mengonsumsi alkohol, zat-zat kimia dan rokok, di mana hal itu akan menghambat pertumbuhan janin; mencemari makanan dan mengganggu sistem pernafasannya.

Tentu saja, kondisi kejiwaan dan emosi ibu juga amat berpengaruh bagi pertumbuhan jasmani dan ruhani janin. Sebab, perubahan kondisi tersebut akan menyebabkan keluarnya cairan tertentu dari kelenjar dalam kadar yang berlebihan. Para dokter percaya, kondisi emosi dan jiwa wanita hamil berpengaruh pada pembentukan jasmani dan ruhani janin; rasa riang gembira, takut, sedih, cinta, benci, dan sebagainya akan memberikan dampak khusus terhadap janin.

Oleh karena itu, diperlukan perhatian khusus atas ibu hamil, selain sisi kebersihan, juga sisi kejiwaan dan sosial. Dan kaum laki-laki harus menciptakan suasana yang dapat memberikan ketenangan jiwa bagi mereka, sehingga janin dapat berada dalam lingkungan yang baik dan mulai melakukan aktivitas pertumbuhan dan perkembangannya secara baik dan sempurna pula.

Sekaitan dengan Napoleon Bonaparte, orang-orang menulis bahwa ia amat menggemari peperangan. Para sejarawan menulis tentang ibunya bahwa tatkala Napoleon masih dalam kandungan, sang ibu berkali-kali ikut serta dengan suaminya dalam berbagai medan peperangan. Ketika menyaksikan suasana peperangan, ia bukannya merasa takut, malah merasa senang dan nikmat. Oleh karena itu, Napoleon pun amat menyukai peperangan.

Dengan demikian, di fase ini, seorang ibu memiliki peran amat penting akan suplai makanan dan pembentukan jasmani serta ruhani anak. Oleh karena itu, Rasulullah saww menegaskan bahwa asas kebahagiaan dan kesengsaraan manusia terbentuk sejak ia berada dalam kandungan ibunya, "*Orang yang sengsara adalah yang sengsara dalam kandungan ibu; dan orang yang berbahagia adalah yang bahagia dalam kandungan ibu.*"

Sekalipun ayah dan ibu, keduanya, berperan dalam pembentukan jasmani dan ruhani anak—lantaran anak terbentuk dari ovum dan sperma mereka—namun dikarenakan ibulah yang mengandung janin selama kurang lebih sembilan bulan, maka kondisi kehidupannya berpengaruh langsung terhadap kehidupan janin. Dengan demikian, peran ibu jauh lebih besar terhadap kehidupan janin dibanding peran ayah. Seorang ayah—setelah setelah melakukan hubungan biologis—tidak lagi ikut campur dalam masalah pertumbuhan dan perkembangan janin. Si ibulah yang senantiasa harus menjaga kondisi jasmani dan ruhaninya pada masa kehamilan ini. Lantaran janin mendapatkan makanan dari tubuh sang ibu, maka dalam hal ini ia harus

memperhatikan makanannya dan menyesuaikannya dengan kebutuhan janin.

Makanan Ibu dan Pengaruhnya pada Janin

Tidak diragukan lagi bahwa janin mengonsumsi makanan dari tubuh ibunya, sebagaimana dijelaskan riwayat dan sebagaimana sebelumnya telah kami singgung. Dalam hal ini, Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Sesungguhnya Allah Swt berfirman dalam Kitab suci-Nya: *Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah.*(al-Balad: 4) Maksudnya adalah bahwa manusia berada dalam keadaan susah payah saat berada dalam kandungan ibunya. Makanannya adalah apa yang dimakan ibunya dan minumannya adalah apa yang diminum ibunya."

Begitu pula, diriwayatkan dari Jabir ibn Abdillah al-Anshari bahwasanya Rasulullah saww bersabda, "*Tatkala janin berada dalam kandungan ibunya, wajahnya menghadap punggung ibu, dan kedua tangannya menempel di dahinya, dagunya menempel pada lututnya, laksana seorang yang dalam keadaan sedih. Ia tidak ubahnya semacam tawanan yang terikat; tali pusarnya terikat dengan tali pusar ibunya, dan dengan perantaraan tali tersebut ia mengonsumsi makanan dan minuman dari ibunya sampai saat kelahirannya.*"

Dari sini, jelaslah betapa penting makanan yang dikonsumsi ibu terhadap pertumbuhan dan perkembangan janin. Makanan yang dimakan ibu akan diserap usus dan masuk ke dalam darah, yang kemudian digunakan untuk

memenuhi kebutuhan tubuh ibu dan janin. Manakala dalam aliran darah tersebut terdapat bahan-bahan yang diperlukan bagi pertumbuhan janin, maka ia dapat menggunakannya bagi pertumbuhan dirinya. Jika makanan ibu tidak mengandungi bahan-bahan yang dibutuhkan janin demi pertumbuhannya, maka darah akan mengambil bahan-bahan yang dibutuhkan dari tubuh sang ibu dan mengalirkannya ke tubuh janin.

Oleh karena itu, kita dapat mengetahui dengan pasti apa yang akan menimpa diri dan janinnya jika seorang ibu tidak mengonsumsi makanan dalam porsi yang cukup dan benar. Kekurangan berbagai vitamin di masa awal kehamilan, selain menyebabkan berat janin menjadi kurang, juga menghambat pertumbuhannya.

Seorang ibu yang sehat jasmani dan ruhani, serta menjaga porsi makannya, sangat jarang sekali akan melahirkan anak yang mengalami cacat atau kelainan (kalaupun terdapat kelainan, itu merupakan faktor keturunan).

Pada tubuh wanita yang kekurangan zat tertentu, dalam darahnya juga dapat dijumpai kekurangan tersebut. Dan jika ia tidak mengonsumsi makanan yang diperlukan, itu tidak hanya berbahaya bagi si wanita itu sendiri, tetapi si janin juga tidak akan selamat dari berbagai dampak negatifnya. Hasil kajian ilmiah menunjukkan bahwa seorang ibu yang di masa kehamilannya mengonsumsi makanan secara cukup, ia akan mudah dalam melahirkan dan jarang sekali melahirkan bayi prematur.

Makanan terpenting yang harus ada dalam menu makanan ibu hamil adalah yang memiliki kandungan protein, kalsium,

zat besi dan berbagai vitamin. Kalsium dan protein merupakan bahan pembentuk tulang dan kerangka tubuh. Dan zat besi membantu pembuatan darah. Sementara berbagai vitamin diperlukan bagi aktivitas seluruh sel tubuh. Terdapat beberapa bahan makanan lain yang membuat energi dan panas tubuh, di antaranya gula dan lemak; bahan makanan ini tidak begitu diperlukan dibanding bahan-bahan yang disebutkan sebelumnya. Pabila seorang ibu sangat gemuk dan penuh lemak, sedapat mungkin ia tidak berlebihan dan harus mengurangi konsumsi gula dan makanan berlemak.

Menu Makanan yang Diperlukan Wanita Hamil

Susu

Wanita hamil setiap hari harus minum satu liter susu, kadar lemaknya kurang lebih 50 persen. Sebagian susu ini berada dalam bentuk *cream* atau *roombutter*. Keju kuning mengandung bahan-bahan penting yang terdapat dalam susu. Susu yang mengandung lemak 50 persen dapat dikonsumsi para ibu yang berat tubuhnya di atas normal. Dalam pada itu, wanita hamil juga disarankan mengonsumsi vitamin A yang terdapat pada lemak. Susu merupakan sumber protein dan kurang lebih mampu memenuhi kebutuhan kalsium anak bagi pembentukan tulang dan gigi yang baik.

Abu al-Hasan Isfahani berkata bahwa pada suatu hari ia datang menemui Imam Ja'far al-Shadiq. Beliau tengah berbicara dengan seorang lelaki dan ia mendengarkan pembicaraan mereka. Lelaki tersebut berkata, "Nyawa saya

sebagai tebusan bagi Anda! Saya merasa tubuh saya berada dalam keadaan lemah." Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Minumlah susu. (Sebab ia) menumbuhkan daging dan memperkuat tulang."

Imam Ja'far al-Shadiq meriwayatkan bahwa Rasulullah saww bersabda, "*Nabi Nuh mengeluh kepada Allah atas kondisi tubuhnya yang lemah. Kemudian Allah Swt menurunkan wahyu agar Nuh memakan daging yang dimasak dengan susu. Dan Allah berfirman, 'Aku menempatkan tenaga dan berkah pada keduanya itu.*'"

Sebenarnya, tak ada bahan makanan yang memiliki kandungan yang diperlukan tubuh melebihi susu. Susu kaya akan vitamin dan riboflavin. Sebagian wanita yang tidak suka minum susu mengira bahwa tablet kalsium dapat menggantikan posisi susu. Anggapan semacam ini sungguh keliru, karena tablet kalsium tidak mengandung protein dan riboflavin yang diperlukan tubuh.

Buah dan Sayur

Wanita hamil setiap hari memerlukan buah dan sayur dalam jumlah yang cukup besar. Sehingga, setiap kali makan, ia harus makan sayur dan buah-buahan. Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Segala sesuatu ada hiasannya, dan hiasan makanan adalah sayur mayur." Dalamriwayat lain disebutkan, "Hijaukanlah hidangan kalian dengan sayuran, sesungguhnya sayuran itu, (bila) diiringi dengan membaca *bismillâh,* akan mengusir setan."

Dalam sehari semalam, minimal sekali kita makan buah-buahan dan sayur segar (lalap). Jeruk, anggur, berbagai buah

lain yang sedikit masam, tomat, melon, semangka, dan berbagai jenis sayuran segar juga amat diperlukan.

Ahmad bin Harun berkata bahwa ia datang menemui Imam Ali al-Ridha. Beliau lalu memerintahkan agar menyiapkan hidangan, namun tidak terdapat sayuran (lalap). Imam Ridha enggan menyantap hidangan tersebut dan berkata kepada pembantunya, "Tidakkah engkau mengetahui bahwa saya tidak akan makan makanan yang tidak disertai dengan sayuran segar? Bawakan kemari sayuran!" Tatkala pembantu beliau datang dengan sayuran, mulailah beliau menyantap makanan itu.

Berkaitan dengan masalah ini, banyak riwayat yang menyebutkan pentingnya buah-buahan dan sayuran. Dan untuk lebih jelasnya, para pembaca yang budiman dapat merujuk buku *Makârim al-Akhlâq.*

Daging dan Ikan

Sangat dianjurkan agar ibu hamil mengonsumsi daging atau ikan, minimal sehari sebanyak seperempat pon (1 pon = 0,5 kilogram—*peny*). Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib berkata, "Tatkala seorang muslim merasa tubuhnya lemah, hendaklah ia makan daging dan susu, karena Allah Swt meletakkan tenaga pada keduanya itu." Ya, daging menyediakan bahan bagi pembentukan otot dan darah.

Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Daging menumbuhkan otot dan daging. (Ia juga) menguatkan akal. Jika seseorang, selama beberapa hari, tidak mengonsumsi daging, maka akalnya akan menjadi rusak." Dalam riwayat lain, Imam Ja'far al-Shadiq menyatakan, "Jika seseorang, selama 40 hari tidak

makan daging, maka akhlaknya akan menjadi buruk dan akalnya akan menjadi rusak."

Daging, khususnya yang dipanggang, amat dibutuhkan wanita hamil dan sangat membantu pembuatan darah baru. Yunus bin Bakr meriwayatkan bahwa pada suatu hari, Imam Ali al-Ridha bertanya kepadanya, "Mengapa wajah Anda pucat?" Ia menjawab, "Saya terkena demam." Imam Ali al-Ridha berkata, "Makanlah daging." Kemudian, ia pun senantiasa makan daging. Di hari jumat berikutnya, ia bertemu beliau dengan wajahnya yang masih pucat. Imam Ali al-Ridha berkata, "Tidakkah saya katakan bahwa Anda harus makan daging!" Ia menjawab, "Benar, sejak saat itu saya senantiasa makan daging." Imam bertanya, "Bagaimanakah Anda memakannya?" Ia menjawab, "Saya merebusnya." Imam berkata, "Makanlah daging dengan dipanggang." Kemudian, ia menjalankan perintah beliau dan di hari jumat berikutnya beliau melihat wajahnya telah memerah seraya berkata, "Betapa bagusnya daging halal dan telur unggas."

Telur Ayam

Dalam sehari, seorang ibu hamil minimal harus makan sebutir telur. Telur ayam mengandung zat besi yang cukup banyak dan tentu sangat berguna bagi pembentukan darah ibu dan janin. Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Barangsiapa yang tidak memiliki anak, maka hendaklah ia makan telur sebanyak mungkin."

Ali bin Jahm meriwayatkan bahwa pada suatu hari ia datang menemui Imam Ali al-Ridha dan mengadukan bahwa ia kehilangan nafsu makan. Imam Ali al-Ridha

berkata, "Makanlah kuning telur." Kemudian ia melaksanakannya dan benar-benar memperoleh hasil.

Mentega (dari Susu)

Mentega banyak mengandung vitamin A. Namun, lantaran ia adalah bahan berlemak, maka wanita hamil yang memiliki berat tubuh di atas normal hendaklah tidak mengonsumsinya. Vitamin A dapat diperoleh dengan mengonsumsi makanan lain seperti hati, wortel, labu, dan sebagainya.

Menyusui Anak

Anak dan ASI

Rasulullah saww bersabda, *"Bagi seorang anak tidak ada air susu yang lebih baik daripada air susu ibu."*

Al-Quran menyatakan:

> *Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan.*(al-Baqarah: 233)

Dari ayat dan riwayat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa berdasarkan perintah Ilahi dan tuntutan alam, anak harus diberi air susu ibu. Sebab, sebaik-baik air susu adalah air susu ibu. Kandungan air susu ibu berbentuk sedemikian rupa sehingga lambung anak mudah mencernanya. Oleh karena itu, Rasulullah saww bersabda, "*Tidak ada air susu yang lebih baik bagi anak melebihi air susu ibu. Sebab, tatkala (seorang) anak lahir, makanan yang dikonsumsi dalam rahim ibunya kini berubah menjadi air susu, dan berada di luar rahim melalui puting susu (ibunya).*"

Sebagian ibu tidak menghiraukan perawatan anaknya secara benar dan tidak ingin terikat, karena itu ia menyerahkan anaknya kepada seorang ibu susuan, atau memberinya air susu sapi. Tentu, ada pula ibu yang lantaran ASInya sama tidak keluar atau hanya sedikit, terpaksa menyerahkan anaknya kepada ibu susuan, atau memberinya susu sapi.

Menurut penelitian ilmiah, anak yang tidak diberi ASI adakalanya membawa pada kematiannya. Sebab, sistem pencernaannya menjadi rusak lantaran mengonsumsi susu bubuk atau air susu sapi segar.

Menyusui Anak, Bermanfaat bagi Ibu

Selain bermanfaat bagi anak, ASI juga bermanfaat bagi ibu yang menyusui anaknya. Sebab, ini akan menunda menstruasi ibu dan mencegah kehamilan. Dengan demikian, ovarium yang ada dalam rahim ibu beristirahat, sehingga pada masa menyusui ini sang ibu berada dalam kondisi sehat dan bersih (tidak mengalami menstruasi).

Islam amat memperhatikan pembinaan dan perawatan anak secara detail dan rinci, karena itu ia mendorong para ibu agar menyusui anaknya. Perlu diketahui, para ibu yang menyusui anaknya akan merasakan kebahagiaan tersendiri. Akan tetapi, sebagian ibu enggan melakukannya; mereka tak menyambut ajakan fitrah dan nalurinya. Para kaisar Rusia menyusukan semua anak mereka dengan ASI ibu mereka sendiri dan sama sekali tidak menyewa ibu susu. Kita, selaku umat Islam—dengan anjuran agama kita ini—justru jauh

lebih layak untuk melakukannya.

J.J. Rousseau mengatakan, "Kaum wanita bukan hanya enggan menyusui anak, namun mereka ingin menghapus secara total kebiasaan itu. Tentu, menjalankan tugas keibuan meniscayakan wanita menghadapi berbagai kesulitan, dan mereka mencari jalan guna melepaskan diri dari kesulitan tersebut. Mereka mencari-cari berbagai kesibukan yang tiada berguna dan mengabaikan tugas mulia sebagai seorang ibu. Kebiasaan semacam ini akan mengakibatkan berkurangnya populasi jiwa. Sains, industri, filsafat, dan moral yang ada sekarang ini, dalam waktu dekat, akan menjadikan Eropa semacam padang pasir yang dihuni berbagai binatang buas. Anak dan ibu, keduanya memiliki berbagai tugas timbal balik. Jika salah satu tidak melaksanakan tugasnya, maka akan tampak kekurangan pada yang lain. Sebelum anak mengenal cinta, pertama-tama ia harus mencintai ibunya. Dan sekiranya ibu tidak mencurahkan kasih sayangnya secara penuh, sehingga dapat memperkuat emosi sang anak, maka sejak tahun-tahun pertama kehidupan anak, hati sang anak akan menjadi keras dan mati."

Masa Menyusui Anak

Sebagaimana telah disebutkan dalam ayat al-Quran, Allah Swt menyatakan masa sempurna menyusui anak adalah dua tahun. Namun, dalam hal ini, Dia tidak menentukannya secara pasti. Bahkan dengan adanya kalimat: *yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan.*(al-

Baqarah: 233) mengizinkan ibu untuk menyusui anaknya kurang dari dua tahun. Dan dengan menyebutkan masa dua tahun ini (maksudnya) adalah bahwa pada masa dua tahun ini, bila seorang anak tidak mengonsumsi susu—sebagaimana mestinya—ia tidak akan sehat dan kuat. Allah menyerahkan masa menyusui ini kepada para ibu; mereka diharapkan memperhatikan kepentingan anak mereka.

Sebagian anak tumbuh dan besar secara cepat. Karenanya, sebelum mencapai usia dua tahun mereka telah dapat diberi makanan lembut (bubur). Alhasil, para dokter tidak memiliki kesatuan pendapat berkenaan dengan masa menyusui; sebagian sembilan bulan, sebagian lain dua tahun. Sebagian lain menyatakan bahwa masa menyusui adalah hingga anak tumbuh gigi dan berumur kurang dari satu tahun. Ada pula yang meyakini bahwa masa dua tahun merupakan masa paling baik dalam menyusui anak.

Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Masa yang layak dalam menyusui anak adalah 21 bulan, dan jika kurang dari itu (seorang ibu) telah berbuat zalim kepadanya (si anak)." Dalam riwayat lain disebutkan, "Jika mereka ingin menyempurnakan masa menyusui anak, maka mereka harus menyusuinya selama dua tahun penuh."

Selama masa ini, secara bertahap, ibu dapat mengurangi pemberian ASI dan memberikan makanan tambahan. Biasanya, makanan tambahan (bubur) diberikan tatkala anak telah berusia tujuh bulan. Pada usia delapan bulan, dapat diberikan makanan tambahan sebanyak dua kali sehari.

Kemudian, untuk menjaga agar air susu ibu mampu memberikan hasil yang maksimal pada anak, perlu kiranya

diperhatikan berbagai poin berikut:

1. Ibu harus dalam keadaan sehat dan normal.
2. Ibu harus makan berbagai jenis makanan dalam porsi cukup serta mengandungi berbagai vitamin yang diperlukan tubuh. Sebab, tubuh manusia tak mampu memroduksi vitamin (sendiri).
3. Ibu tidak minum minuman beralkohol, begitu juga tidak terlalu banyak minum teh atau kopi. Sebab, alkohol dan zat yang ada dalam teh dan kopi akan mencemari air susu dan menyebabkan si anak susah tidur. Seorang lelaki bertanya kepada Imam Ja'far tentang masalah menyusukan anak kepada seorang Nasrani atau Majusi. Imam Ja'far al-Shadiq menjawab, "Tidak ada masalah, namun wanita itu harus menyusui di rumah Anda, dan Anda harus melarangnya minum minuman keras dan makan makanan haram, misalnya daging babi. Juga, jangan Anda biarkan anak-anak Anda dibawa ke rumah mereka." Begitu pula seorang ibu yang menyusui, hendaklah tidak makan bawang merah mentah dan bawang putih—bawang putih menimbulkan bau tak sedap.
4. Rasa sedih, gelisah, takut, dan bingung, selain mengurangi jumlah air susu, juga akan mempengaruhi komposisi air susu.
5. Berjalan-jalan di tempat terbuka dan segar akan memperbanyak jumlah air susu.
6. Wanita yang menyusui harus lebih banyak

mengonsumsi makanan yang basah dan cair.

Memilih Ibu Susuan

Berkaitan dengan masalah ini, Imam Ja'far al-Shadiq meriwayatkan dari ayahnya, di mana Imam Ali bin Abi Thalib berkata, "Pilihlah ibu susuan sebagaimana kalian memilih wanita untuk dinikahi, karena sesungguhnya ibu susuan itu dapat mengubah tabiat (anak)."

Sebagaimana telah kami sebutkan, untuk menciptakan generasi yang sehat dan sempurna, kita diharuskan memilih pasangan secara cermat. Karena itu, dalam memilih ibu susuan, kita juga harus memperhatikan kondisi jasmani dan ruhaninya. Ibu susuan harus sehat jasmani dan ruhani serta tidak menderita penyakit sipilis, TBC, epilepsi, dan sebagainya. Imam Ali bin Abi Thalib berkata, "Perhatikanlah siapa yang menyusui anak kalian, karena anak akan menyerupai orang yang menyusuinya."

Rasulullah saww bersabda, "*Hindarkanlah anak-anakmu dari air susu wanita pelacur dan wanita gila, karena air susu akan mempengaruhi sifat-sifat anak.*" Beliau saww juga bersabda, "*Janganlah kalian menyusukan anak kalian kepada para wanita tolol* (al-humaqâ'), *karena anak akan menyerupai mereka.*"

Dalam hal ini, J. J. Rousseau mengatakan, "Tentu, jika yang menyusui anak adalah ibu kandungnya, maka hal itu jauh lebih baik. Namun, sekiranya sang ibu berhalangan, anak harus disusukan kepada seorang ibu yang sehat jasmani dan ruhani... Wanita desa lebih jarang mengonsumsi daging

dibandingkan wanita kota, dan tampaknya kebiasaan mengonsumsi sayur-mayur ini justru amat bagus bagi anak-anak mereka."

Di sini Rousseau melupakan satu poin penting, di mana kaum wanita yang hidup di kota biasanya telah tercemari dengan kebiasaan mengonsumsi minuman beralkohol. Sebagaimana yang dapat kita petik dari sejarah, tatkala Rasulullah saww masih bayi, beliau saww menolak menghisap air susu dari kaum wanita kota. Kemudian, seorang wanita desa yang bersih dari polusi kota, yaitu Halimah al-Sa'diyah, terpilih sebagai ibu susuan Rasulullah saww.

Kemudian, di antara poin yang perlu diperhatikan dalam memilih ibu susuan adalah wanita tersebut harus senantiasa menjaga kebersihan. Dalam artian, tatkala hendak menyusui, ia terlebih dahulu membasuh kedua tangannya dan membersihkan puting susunya dengan kapas atau kain bersih yang dibasahi dengan air matang yang telah dingin. Setelah menyusui pun, ia kembali harus membersihkan puting susunya. Kebiasaan ini memiliki manfaat cukup besar: *Pertama*, mencegah agar mulut bayi tidak terkena bakteri. *Kedua*, mencegah jangan sampai bayi enggan menyusu.

Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Hendaklah kalian memilih ibu susuan yang menjaga kebersihan dan kesucian, karena air susu akan berpengaruh."[]

Bab IV

HAK ANAK DALAM ISLAM

MENGENAL tujuan pendidikan dan pembinaan pada berbagai bangsa dapat dilakukan dengan mengenal pola kehidupan sosial dan faktor-faktor pembentuk masyarakat seperti tokoh agama, pemerintah, dan keluarga. Di masa sekarang ini pendidikan dan pembinaan memiliki perbedaan yang cukup mencolok dengan pendidikan dan pembinaan yang ada pada zaman dahulu. Di masa lalu, seorang filosof atau tokoh sosial memiliki pandangan dan ide sekaitan dengan tujuan dan pembinaan masyarakat. Tetapi, karena adakalanya ide atau teori tersebut lebih menyerupai khayalan ketimbang kenyataan, ia tak dapat direalisasikan dan akhirnya terlupakan.

Hasil kajian terhadap sejarah dunia yang telah berperadaban menunjukkan bahwa tujuan pembinaan merupakan suatu perkara yang aktual dan realistis, bukan sekadar fantastis. Berbagai tujuan ini adakalanya berbeda

pada setiap masa dan suku bangsa.

Di Cina kuno, tujuan pendidikan dan pembinaan adalah menyiapkan tokoh-tokoh yang memiliki pengetahuan luas tentang pengetahuan dan peradaban kuno; pengetahuan yang digemari masyarakat Cina kuno. Mereka ingin membina beragam individu yang memiliki prilaku bajik dalam berbagai urusan kehidupan. Pembinaan ini adalah etika sosial masyarakat yang sesuai dengan tuntunan kitab agama Confusianisme. Oleh karena itu, tujuan pendidikan dan pembinaan para tokoh agama berbeda dengan tujuan pembinaan seluruh individu atau sekelompok masyarakat.

Di Mesir(kuno), tujuan pendidikan dan pembinaan adalah menyiapkan berbagai tukang tenung; meskipun terdapat pula di antara mereka yang menjadi hakim, dokter, penulis, dan sebagainya. Dengan demikian, tujuan pembinaan merupakan tujuan duniawi yang bercampur dengan tujuan agama. Secara duniawi, mereka hendak membina berbagai individu agar memiliki berbagai keahlian, sehingga memiliki penghasilan yang cukup. Secara agamawi, mereka dilatih untuk selalu menyembah dan beribadah kepada Tuhan.

Tujuan pendidikan dan pembinaan di berbagai gereja Katolik di abad pertengahan adalah membunuh hawa nafsu dan tidak memenuhi berbagai kebutuhan jasmani, agar meraih ketinggian jiwa, selamat dari siksa neraka, memiliki hati yang suci, dan hidup dalam kemiskinan.

Meski demikian, antara abad kesembilan dan ke-16, di Eropa, dapat disaksikan para pejuang dan pemberani, yang memiliki bentuk pendidikan dan pembinaan khusus.

Tujuannya, membangun keberanian dalam menerapkan undang-undang, menghormati kebebasan, memiliki ideologi yang baik, juga sikap dan prilaku nan lembut—khususnya—terhadap kaum wanita. Alhasil, pendidikan model ini dikhususkan bagi status sosial tertentu.

Di Jepang modern, tujuan pendidikan dan pembinaan adalah menciptakan individu yang mencintai pemerintah dengan cara membina emosi mereka; dengan demikian mereka memberikan manfaat kepada pemerintah dari sisi ilmu pengetahuan. Seluruh pusat ilmiah, perusahaan, dan program kehidupan masyarakat Jepang mengarah pada tujuan ini. Ringkasnya, meningkatkan kebesaran bangsa dan negara.

Tujuan pendidikan dan pembinaan dalam (negara yang menganut) Fasisme dan Komunisme adalah menciptakan manusia yang berserikat dengan pemerintah dalam bekerja dan beraktivitas. Tujuan ini merupakan tujuan umum seluruh bangsa pada Perang Dunia II. Sekolah-sekolah berubah menjadi tempat latihan militer dan mempersiapkan murid-muridnya untuk menjadi pembunuh.

Pada setiap bangsa, rata-rata rakyat tunduk dan patuh pada program pemerintah. Berbagai sarana pendidikan, tempat konferensi umum, bioskop, radio, televisi, dan berbagai sarana pendidikan lainnya berada dalam genggaman pemerintah. Dengan demikian, di masa kita ini, tujuan pendidikan dan pembinaan pelbagai masyarakat dan bangsa adalah menyiapkan berbagai individu yang berbakti kepada pemerintah.

Akan tetapi, tujuan pendidikan dan pembinaan Islam

adalah menciptakan manusia yang mampu meraih kesempurnaannya, secara material maupun spiritual. Dan tujuan ini terangkum dalam ayat berikut:

> *Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi.*(al-Qashash: 77)

Dengan demikian, tujuan pendidikan dan pembinaan Islam adalah meraih kehidupan yang lebih baik; dunia dan akhirat.

Kondisi Anak di tengah Kaum Primitif

Dengan melakukan kajian terhadap sejarah, kita dapat mengetahui bagaimana perhatian masyarakat terhadap nasib anak-anak. Di masa kehidupan manusia yang gelap dan kelam, kondisi kehidupan anak-anak lebih rendah ketimbang binatang. Sebab, binatang senantiasa mengasuh dan merawat anak-anaknya hingga mampu mandiri. Mereka benar-benar tabah dalam menanggung kesulitan dalam merawat dan memelihara anak-anaknya; senantiasa mengawasi dan melindungi mereka dari bahaya.

Namun, dalam kehidupan masyarakat manusia, kita dapat menjumpai suatu masa di mana mereka sama sekali tidak memiliki belas kasihan terhadap anak kandung sendiri. Dalam sejarah, kita menyaksikan bahwa tatkala seorang ibu meninggal, maka anaknya juga akan dikubur bersamanya hidup-hidup. Dan jika seorang ibu melahirkan anak kembar, mereka akan membunuh salah seorang di antaranya dan

membiarkan hidup yang lain. Atau, jika mereka telah memiliki seorang anak, mereka akan membunuh anak yang baru dilahirkan.

Spencer, dalam bukunya *Masyarakat Manusia* menulis, "Nenek moyang bangsa Australia—tatkala memancing ikan dan tak menemukan makanan sebagai umpan—akan mengiris sebagian daging anaknya untuk dijadikan sebagai umpan. Berbagai suku di Amerika menukarkan (barter) anaknya dengan sedikit minuman keras. Di kepulauan Fiji, mereka membunuh anak-anak mereka tanpa sebab dan alasan. Salah seorang penjelajah dunia menulis bahwa berbagai suku yang ada di kepulauan Fiji biasa menghadiahkan anak-anak mereka kepada kepala suku untuk dijadikan santapannya."

Para sosiolog menyatakan bahwa akar kebuasan dan hilangnya rasa belas kasihan ini bersumber pada kemiskinan. Lantaran para suku primitif itu hanya memikirkan bagaimana melenyapkan rasa lapar dan memenuhi keinginan mereka, maka tatkala seorang anak lahir dan mereka melihat bahwa mereka takkan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya, mereka akan beranggapan bahwa jalan terbaik adalah membunuh bayi yang baru dilahirkan itu.

Kondisi Anak di tengah Masyarakat Beradab

Di berbagai wilayah Cina, membunuh anak wanita merupakan suatu tradisi dan seorang ayah berhak menjual anak putrinya, tanpa larangan apapun. Kebiasaan ini terus berjalan hingga pertengahan abad ke-19 Masehi. Kemudian,

secara berangsur pemerintah menghapus tradisi buruk ini dan melarang penjualan anak-anak.

Di Jepang, orang tua memiliki kebebasan untuk menjual anak wanitanya untuk dijadikan pembantu. Dan kebiasaan ini berlangsung sampai abad ke-19. Metafora, seorang penjelajah berkebangsaan Inggris, menyaksikan sendiri peristiwa ini semasa ia berada di Jepang. Ia menulis sebuah buku tentang peristiwa ini.

Adapun orang-orang Yahudi, mereka tega menawan dan memperbudak anaknya sendiri yang berhutang kepadanya. Bahkan, masalah ini tercantum dalam kitab Taurat mereka. Mereka juga dibenarkan untuk memperjualbelikan wanita dan secara terang-terangan memerintahkan untuk menghukum rajam anak yang durhaka.

Bangsa Romawi, di masa raja-raja hingga tahun 752 masehi, para ibu tanpa suami atau para ayah tanpa istri dibolehkan menjual anak-anak mereka. Kebiasaan ini terus berlangsung sampai beberapa abad setelah runtuhnya kerajaan tersebut.

Kondisi anak-anak, bahkan di abad terakhir ini, amat jauh dari kasih sayang kedua orang tua mereka. Tidak adanya perhatian pada nasib anak-anak ini terus berlangsung hingga revolusi besar di Perancis (1789).

Champollion, filosof terkenal Perancis, menceritakan kondisi anak-anak yang hidup di masanya sebagai berikut, "Saya, ibu, dan saudari saya, tatkala berhadapan dengan ayah di suatu ruangan, akan berubah seperti patung, tidak bergerak, dan tidak akan kembali pada kondisi normal,

melainkan setelah ayah keluar ruangan."

Taine, seorang sejarawan terkenal Perancis, menulis, "Di Perancis—sampai sebelum revolusi—berlaku tradisi di mana ayah adalah penguasa mutlak bagi seluruh anggota keluarga. Namun, setelah revolusi, kondisi anak-anak berubah. Anak-anak tahu bahwa tindak kekerasan dan tidak adanya belas kasih sama sekali bertentangan dengan perikemanusiaan."

Seorang sejarawan lain mengatakan, "Tatkala terjadi revolusi di Perancis, seorang anak yang telah berusia 17 tahun, dapat tak mematuhi perintah atau larangan ayah dan kepala rumah tangga."

Di Inggris, juga berlaku tradisi semacam itu. Kondisi kehidupan anak wanita, terlebih anak pria, berada dalam penindasan. Dalam keluarga besar, penguasaan ayah terhadap anak lelaki terlalu berlebihan. Di abad ke-17, anak-anak, terutama anak lelaki, harus berdiri di tempat ketika berhadapan dengan ayah, atau berdiri dengan kedua lututnya. Sebelum sang ayah mengizinkan duduk, mereka harus tetap dalam kondisi tersebut. Dan tradisi semacam ini menjadi sedikit melunak dengan dimulainya revolusi industri di Inggris.

Adapun di antara bangsa Arab, kondisi anak-anak sebelum kedatangan Islam sungguh amat buruk. Mereka tak memperoleh hak-hak yang wajar dan selalu berada di bawah tekanan ayahnya. Jika sang ayah menghendaki, ia akan memelihara dan merawat anak-anaknya, dan jika tidak, maka—demi membebaskan diri dari beban nafkah—ia akan membunuh mereka. Para pembesar Arab, demi menjaga

agar mereka tak terhina dan direndahkan, mengubur anak putri mereka hidup-hidup. Ini sebagaimana dijelaskan al-Quran berkenaan dengan kabilah bani Tamim.

> *Dan pabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan ia amat marah. Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah ia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ketahuilah alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu.*(al-Nahl: 58-59)

Islam datang dan melarang keras kebiasaan buruk dan keji ini. Islam membawa berbagai tuntunan yang amat tinggi dan mulia; memerintahkan para orang tua agar menghormati dan memuliakan anak-anak mereka. Juga, melarang para orang tua membunuh anak-anak mereka dengan alasan kekurangan pangan. Ini sebagaimana ditegaskan al-Quran:

> *Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut miskin. Kamilah yang akan memberi rezeki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar.*(al-Isrâ': 33)

Rasulullah saww bersabda, "*Bukan dari golongan kami seorang yang tidak menyayangi anak-anak dan menghormati mereka yang tua.*"

Islam memberikan hak dan keistimewaan kepada anak-

anak—baik pria maupun wanita. Ia senantiasa mengharamkan perbuatan jahat dan kejam terhadap anak-anak, juga tidak mengormati dan tidak menghargai kepribadian dan harga diri mereka.

Islam dan Memperhatikan Hak Anak

Kepada anak-anak, orang tua, dan para pengasuh, Rasulullah saww bersabda, "*Cintailah anak-anak dan kasihanilah mereka, dan pabila kalian menjanjikan sesuatu kepada mereka, maka penuhilah janji kalian. Sesungguhnya mereka hanya melihat bahwa hanya kalianlah pemberi rezeki mereka.*"

Imam Ali Zainal Abidin al-Sajjad menjelaskan hak-hak anak sebagai berikut, "Adapun hak anak Anda adalah hendaknya Anda menyadari bahwa ia berasal dari (diri) Anda. Ia senantiasa bergantung kepada Anda dalam masalah baik-buruk urusan dunia. Dan Anda bertanggung jawab dalam mengajarkan sopan santun kepadanya, serta menunjukinya kepada Tuhannya *'Azza wa Jalla*. Juga, membantunya dalam menaati-Nya. Dan bersikaplah kepadanya dengan sikap seseorang yang mengetahui bahwa berbuat baik kepadanya akan beroleh pahala dan berbuat buruk kepadanya akan beroleh siksa."

Dari hadis dan riwayat di atas, kita mengetahui bahwa seorang ayah memiliki tugas yang amat penting dalam menjaga dan memperhatikan hak-hak anak. Dan, makhluk yang paling dicintai Allah Swt adalah anak-anak. Ini sebagaimana ditegaskan Rasulullah saww, "*Sesungguhnya*

Allah tidak murka lantaran sesuatu sebagaimana Dia murka lantaran (penindasan atas) para wanita dan anak-anak."

Untuk mendorong masyarakat agar memperhatikan urusan anak-anak, Islam menyatakan bahwa usaha orang tua dan para pendidik dalam membina dan mendidik anak serta memenuhi kebutuhan mereka adalah sama dengan ibadah dan berjuang di jalan Allah. Rasulullah saww bersabda, "*Satu hari bagi seorang pemimpin yang (bersikap) adil jauh lebih baik daripada ibadah selama 70 tahun.*"

Kemudian, beliau saww bersabda, "*Wahai manusia, ketahuilah bahwa kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin bertanggung jawab terhadap orang yang dipimpin(nya). Tidaklah sama seorang yang berusaha untuk memperbaiki dirinya dan orang lain, dengan seorang yang hanya sibuk memperbaiki diri sendiri. Dan tidaklah sama seorang yang bersabar atas gangguan (orang lain) dengan seorang yang hanya berusaha untuk hidup senang dan bebas dari gangguan. Bertahan dan tabah dalam menghadapi kesulitan kehidupan rumah tangga dan anak merupakan jihad di jalan Allah.*"

Berbagai Kebutuhan Anak

Rasulullah saww menyatakan kepada seluruh manusia bahwa sebagaimana para ayah dan ibu memiliki hak terhadap anak-anak mereka—dan manakala anak-anak tersebut tidak memenuhi hak kedua orang tuanya, ia akan disebut sebagai anak durhaka—anak-anak juga memiliki hak terhadap kedua orang tuanya; jika kedua orang tua tidak

memenuhi itu, maka keduanya telah durhaka terhadap anak-anaknya.

Ayah dan ibu diharuskan memenuhi berbagai keperluan anak-anak; sejak saat kelahiran, bahkan sejak awal pertumbuhannya dalam kandungan. Seorang anak yang lahir ke dunia memiliki berbagai insting dan naluri yang beragam. Karena ia adalah makhluk hidup, maka—sebagaimana makhluk hidup lain—ia membutuhkan makanan dan perawatan. Alhasil, ia membutuhkan apa saja yang mendukung pertumbuhan dan perkembangannya.

Karenanya, ayah, ibu, pengasuh, dan pendidik diharuskan memahami berbagai kebutuhan anak—yang merupakan hak-haknya yang pasti. Di sini, kami akan menyebutkan sebagian hak-hak tersebut:

Kebutuhan Jasmani Anak

Pertumbuhan jasmani memerlukan berbagai bahan yang diperlukan tubuh. Pertumbuhan dan perkembangan ini dapat berlangsung baik bila tersedia makanan dan minuman, tidur dan istirahat, serta bermain dan beraktivitas secara cukup. Setiap anak memiliki kebutuhan berbeda terhadap makanan dan istirahat, sesuai kondisi kesehatan dan usia. Kebutuhan tidur di tahun-tahun pertama kehidupan anak berbeda dengan kebutuhan tidur di tahun-tahun berikutnya.

Berbagai kebutuhan anak untuk pertumbuhan jasmaninya tampak jelas pada kecenderungannya terhadap makanan; dan prilaku ini menerangkan kebutuhan jasmani tersebut. Dengan demikian, seorang anak memiliki hak terhadap

kedua orang tua dan pengasuhnya atas terpenuhinya kebutuhan makannya. Dalam ajaran Islam terdapat banyak pesan dan penjelasan mengenai jenis makanan yang layak untuk diberikan kepada anak. Di antaranya, riwayat dari Imam Ja'far al-Shadiq, "Berilah makan anak-anak Anda yang masih kecil dengan *al-sawîq* (makanan yang terbuat dari tepung gandum), karena makanan ini menumbuhkan daging dan menguatkan tulang."

Di masa menyusu, anak-anak harus minum cukup ASI, meskipun pada masa menyusu ini dan pada masa setelahnya anak dapat diberi makanan berupa bahan-bahan yang terbuat dari tepung; tepung beras, gandum, dan sebagainya. Dengan memberikan makanan berupa bahan-bahan tersebut, selain sebagai selingan, juga dapat menjadi sebentuk persiapan bagi anak guna mengonsumsi makanan berikutnya.

Berkaitan dengan tepung gandum, selain mengandungi 60-70 persen karbohidrat, juga mengandungi albumen dan mineral, khususnya magnesium yang bermanfaat bagi pertumbuhan sel-sel tubuh.

Mengajari Anak Berolahraga

Kehidupan adalah perjuangan yang tak henti-hentinya dalam mengenali kondisi lingkungan dan pemanfaatannya. Dalam usaha ini, akal dan tubuh (jasmani) memiliki peran tersendiri. Tubuh merupakan sarana penghubung pemikiran manusia dengan benda-benda di sekitarnya. Dengan perantaraan tubuh, akal dan otak manusia dapat menjalankan tugasnya dalam mengenali lingkungan serta

mengadakan perbaikan, perubahan, dan penyesuaian diri.

Oleh karena itu, tubuh harus diperkuat dengan pendidikan dan pembinaan. Dan, bila kita beranggapan bahwa aktivitas tubuh terpisah dari aktivitas akal, tentu kita telah salah dalam memahami makna pendidikan dan pembinaan. Bangsa Yunani kuno mengatakan, "Olahraga dimaksudkan untuk membangkitkan sisi ruhaniah dan alamiah manusia, bukan untuk memperoleh kekuatan."

Mereka yang memahami makna sejati pengajaran dan pembinaan, tidak akan memisahkan tubuh dengan akal. Oleh karena itu, kita menyaksikan bahwa dalam ajaran Islam terdapat berbagai anjuran untuk melakukan pembinaan jasmani dan ruhani serta menjaga keseimbangan keduanya. Islam mewajibkan shalat dan wudu, dan menganjurkan panahan, renang, dan menunggang kuda. Pada dasarnya, Islam mendorong manusia untuk meraih kekuatan jasmani dan ruhani.

Shalat merupakan ibadah yang merupakan perkara ruhaniah dan spiritual. Dalam pada itu, secara tidak langsung, ia juga merupakan sebentuk olahraga jasmaniah. Jihad dan perang merupakan salah satu kewajiban agama, dan modal dasar pasukan perang adalah olahraga, menunggang kuda, dan berbagai latihan jasmani lain.

Gerakan dan aktivitas merupakan asas kehidupan, dan manusia yang tidak bergerak dan beraktivitas tak ubahnya seperti benda mati. Dengan demikian, gerak adalah kehidupan, sementara diam dan tak bersemangat adalah kematian. Dan karena masa kanak-kanak merupakan asas dan dasar dari tubuh manusia, Imam Ja'far al-Shadiq berkata,

"Pada tujuh tahun pertama, anak harus diberi kebebasan untuk bermain dan beraktivitas."

Bertrand Russel mengatakan, "Gemar bermain merupakan karakteristik anak-anak, baik manusia maupun bukan manusia. Namun, dalam bermain, anak manusia disertai rasa bahagia dan semangat luar biasa. Lincah dan aktif merupakan kebutuhan hidup masa kanak-kanak. Jika Anda menginginkan agar anak Anda sehat dan bahagia, Anda harus memberi kesempatan padanya untuk bermain dan menggerakkan tubuhnya."

Sebuah pepatah Inggris mengatakan, "Seorang anak yang selalu Anda paksa untuk melakukan suatu pekerjaan dan tak dibiarkan berolahraga, akhirnya akan menjadi anak yang tolol."

Oleh karena itu, dalam logika Islam, di tahun-tahun pertama kehidupannya, anak harus memiliki kebebasan penuh dalam bermain dan berolahraga. Di masa ini, para ayah dan ibu harus memberikan kebebasan kepada mereka dalam melakukan aktivitas dan kegiatan. Sebab, anak-anak yang menghabiskan waktunya di rumah atau di luar rumah untuk bekerja dan melakukan aktivitas serius akan merusak kesehatannya, sehingga akhirnya menjadi orang yang lemah dan tak berkemampuan. Rasulullah saww bersabda, *"Jika seseorang memiliki anak kecil, maka ia (orang tersebut) harus bersikap seperti anak-anak."*

Dan Rasulullah saww sendiri sering bermain bersama anak-anak. Juga, ikut serta dalam kegiatan dan aktivitas mereka. Status dan kedudukan bukan merupakan peng-

halang bagi beliau untuk bergaul dan bermain bersama anak-anak.

Berkaitan dengan permainan anak, Bertrand Russel percaya bahwa kegemaran anak untuk bermain adalah untuk meraih tenaga dan kekuatan.

Sebab, bermain—terlebih dalam bentuk olahraga ringan—bukan merupakan hal sia-sia dan buang-buang waktu, namun justru memberikan hasil dan manfaat cukup besar. Olahraga dan bermain merupakan sarana untuk memperkuat dan membantu pertumbuhan jasmani, menjaga kesehatan, serta membangkitkan semangat. Secara ringkas, penjamin keselamatan jasmani dan ruhani adalah kesabaran dan ketabahan dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup, sikap rendah hati, penuh semangat, bermuka manis, dan berbagai nilai lainnya yang tak didapatkan dari buku, dan semua itu mudah diperoleh dengan bermain dan berolahraga.

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib berpesan kepada para ayah, "Ajarilah anak-anak Anda berenang dan memanah." Benar, olahraga ini bukan hanya membantu perumbuhan akal dan badan, namun juga akan menjadikan manusia kuat dan tegar. Dan seorang muslim yang kuat amat dicintai Allah dibanding seorang muslim yang lemah. Rasulullah saww bersabda, "*Seorang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih saya sukai daripada seorang mukmin yang lemah.*"

Jenis olahraga ini merupakan jaminan keamanan, baik di masa perang maupun damai. Rasulullah saww

menegaskan bahwa pendidikan dan olahraga yang diperlukan termasuk hak anak terhadap ayahnya, seraya menyatakan, "*Hak seorang anak terhadap ayah—jika ia anak laki-laki—adalah (ayah) harus membahagiakan ibunya, memberikan nama yang baik, mengajarkan tulis-menulis, menjaga kebersihannya, mengajarinya berenang, dan lain-lain.*"

Kebutuhan Ruhani Anak

Memberi anak nama yang baik

Perbuatan baik pertama seorang ayah terhadap anak—setelah kelahirannya—adalah memberikan nama yang baik (kepadanya). Imam Ali bin Musa al-Ridha berkata, "Kebaikan pertama seorang ayah terhadap anaknya adalah memberinya nama yang baik, karena itu kalian harus memberikan nama yang baik kepada anak kalian."

Jika seorang ayah memberikan nama yang buruk kepada anaknya, itu akan memberikan pukulan berat bagi kepribadian dan harga dirinya. Sebab, nama yang baik merupakan sebuah kehormatan dan harga diri, sedangkan nama yang buruk atau menggelikan akan menyebabkannya dihina dan ditertawakan orang banyak. Dan itu akan mendatangkan tekanan kejiwaan.

Freud telah melakukan kajian cukup mendalam berkenaan dengan berbagai kelainan jiwa dan sebab-sebab munculnya kelainan tersebut. Di antaranya, seorang merasa tidak terhormat tatkala berada di tengah orang lain. Jelas, seorang anak yang memiliki nama yang lucu, dan senantiasa dijadikan bahan tertawaan orang-orang di sekitarnya, tidak

akan dihormati orang lain. Untuk mencegah agar jangan sampai seorang anak mengalami tekanan jiwa, Rasulullah saww bersabda, "*Hak anak terhadap ayahnya itu ada tiga; memberikan nama yang baik, mengajarkan tulis menulis, dan menikahkan-(nya) bila telah dewasa (baligh).*"

Para psikolog percaya bahwa berbagai kebutuhan ruhani manusia juga harus dipenuhi, tak ubahnya seperti kebutuhan jasmani. Rasulullah saww menegaskan kepada para ayah untuk memperhatikan sisi ruhani anak dengan memaparkan beberapa poin berikut, "*Hak seorang anak terhadap ayahnya (jika anak itu laki-laki) adalah (sang ayah) harus membahagiakan ibunya, memberinya nama yang baik, mengajarkan al-Quran, menyucikannya, dan mengajari(nya) berenang. Dan (jika anak itu wanita) adalah (sang ayah) harus membahagiakan ibunya, memberinya nama yang baik, mengajarinya surat al-Nûr...*"

Diriwayatkan dari Imam Ali al-Ridha bahwasanya seorang laki-laki datang menemui Rasulullah saww dan bertanya, "Apa hak anak ini terhadap saya?" Rasulullah saww bersabda, "*Memberikan nama yang baik dan mengajarkan sopan santun, serta memosisikannya di posisi yang layak.*"

Menghormati dan Memuliakan Anak

Rasulullah saww dalam menghormati dan memuliakan anak menyatakan bahwa kita harus menghormati pribadi anak-anak kita dan bersikap baik kepada mereka, sehingga kita beroleh ampunan Ilahi. Sebelum memasuki pembahasan ini, perlu disebutkan bahwa masa kanak-kanak merupakan masa terpenting kehidupan manusia. Masa ini merupakan masa pembentukan; anak mudah sekali

menerima doktrin dan pelajaran yang akan bertahan lama. Di masa ini, faktor terpenting yang berpengaruh bagi pertumbuhan dan perkembangan kepribadian anak adalah lingkungan, para penanggung jawab (pendidikan), dan orang-orang di sekitarnya.

Untuk menumbuhkan kepribadian anak, sehingga mampu menyesuaikan diri di tengah masyarakat, Rasulullah saww memerintahkan para orang tua dan penanggung jawab anak untuk menghormati anak dan tidak menghinakannya. Rasulullah saww bersabda, "*Jika kalian telah memberikan nama (bagi) anak (kalian), maka hormatilah ia dan berilah ia tempat (jika ia berada) di suatu majlis, dan janganlah kalian menghinakannya.*"

Rasulullah saww secara tegas menyatakan pentingnya berbagai perkara tersebut. Sebab, seorang anak yang direndahkan dan dihinakan orang lain—sebagaimana telah kami paparkan pada masalah pemberian nama anak—akan merasa rendah diri, bahkan menderita tekanan jiwa. Tentu saja, semua orang akan merasa tersiksa bila tidak diperhatikan orang lain. Tak seorang pun di dunia ini yang tak mengharapkan posisi dan kedudukan; seluruh manusia ingin dirinya terhormat dan dihormati. Seorang anak yang senantiasa direndahkan dan dihina—sama sekali tidak dihargai kepribadiannya—dalam hidupnya ia tidak akan pernah merasa senang dan bahagia; senantiasa sedih, murung, dan enggan melakukan aktivitas apapun. Kondisi seperti ini akan tampak berlebihan pada anak yang memiliki perasaan amat peka.

Rasa rendah diri ini terkadang disebabkan oleh kurangnya

perhatian, sehingga si anak menjadi pemarah dan adakalanya semakin parah, sehingga menderita kelainan jiwa dan mengira bahwa dirinya bukan makhluk hidup lagi, hanya menanti ajal, dan senantiasa pesimis atas kehidupan ini, serta berburuk sangka terhadap orang-orang di sekitarnya.

Alhasil, orang semacam ini akan merasa putus asa terhadap apapun, dan orang-orang yang putus asa—yang rela mati—kemungkinan besar juga akan membahayakan orang lain; karena ia siap melakukan apapun. Imam Ali al-Hadi berkata, "Barangsiapa yang menganggap dirinya hina, maka Anda jangan merasa aman dari kejahatannya."

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib berkata, "Barangsiapa yang menghinakan dirinya, maka Anda jangan mengharapkan kebaikannya."

Agar jiwa anak-anak tidak merasa tertekan, kita harus menghormati pemikiran dan perbuatannya—dengan cara yang benar—namun jangan sampai kita berlebihan dan keluar dari batasan yang wajar.

Rousseau mengatakan, "Jika Anda berusaha melenyapkan berbagai kesusahan dan kesulitan anak, maka kita justru akan membuatnya merasakan berbagai penderitaan di masa mendatang. Maksudnya, mereka akan menjadi orang yang lemah dan kecil hati. Dan Anda akan menciptakan mereka bukan sebagai seorang laki-laki yang tegar dan sejati."

Bukankah, ketika kita melenyapkan berbagai kesulitan dan tantangan yang selayaknya dihadapi anak-anak seusianya, itu sama dengan mengambil sikap yang bertentangan dengan perkembangannya secara alamiah? Benar, saya tegaskan

sekali lagi, agar anak Anda bahagia dan merasakan kenikmatan besar, ia harus merasakan penderitaan kecil dan sederhana. Ini merupakan fitrah manusia. Jika jasad senantiasa bergelimang dengan kebahagiaan dan kenikmatan, maka ruh pun akan menjadi rusak. Dan seseorang yang tidak merasakan kepedihan dan kesengsaraan, ia tidak akan merasakan nikmatnya cinta dan kasih sayang. Orang semacam ini hatinya akan mengeras dan tak tersentuh oleh apapun. Inilah yang menyebabkannya tak mampu bergaul dan akhirnya menjadi semacam raksasa kejam di tengah manusia.

Janganlah Anda membiasakan untuk secara mudah memenuhi apa yang diinginkan anak Anda, karena semakin mudah mereka memperoleh apa yang mereka inginkan, maka keinginannya akan semakin banyak. Cepat atau lambat, lantaran tidak mampu, Anda akan terpaksa tidak memenuhi keinginan mereka, sehingga anak-anak yang telah terbiasa memperoleh apa yang mereka inginkan, akan merasa terpukul lantaran tidak terpenuhinya keinginan mereka. Tentu, anak yang telah terbiasa demikian, tidak akan pernah puas dengan apa yang telah didapatkannya. Ia akan merengek-rengek dan meminta apa saja yang dilihatnya. Lalu, mampukah Anda memenuhi segala keinginannya? Ya, jika Anda adalah Tuhan!

Begitulah, secara alamiah, manusia menganggap apa yang ada dalam kekuasaannya adalah miliknya. Kurang lebih benar apa yang dikatakan oleh Hobbes, "Semakin banyak keinginan dan kecenderungan, manusia akan senantiasa berusaha untuk memenuhi berbagai keinginan itu; masing-

masing kita memang cenderung untuk menjadi majikan (tuan) atas semua orang."

Oleh karena itu, seorang anak yang senantiasa memperoleh apa yang diinginkannya akan beranggapan bahwa dirinya adalah sang penguasa dan pemilik dunia; dan semua orang adalah hamba dan budak sahayanya. Jika suatu hari nanti orang-orang tidak memenuhi apa yang diinginkannya—karena ia yakin bahwa apa yang diinginkannya pasti terpenuhi—ia akan menganggap orang-orang itu telah melakukan pembangkangan dan perlawanan. Dan karena usianya belum mampu mencerna dalil dan argumentasi, ia pun akan beranggapan bahwa penjelasan yang mereka berikan hanyalah alasan yang dibuat-buat. Kemudian, ia pun akan berburuk sangka kepada semua orang. Lalu, ia merasa bahwa dirinya tertindas, sehingga akan marah dan bersikap kasar terhadap semua orang. Ia sama sekali tidak akan berterimakasih dan merasakan kasih sayang serta kebaikan orang lain.

Bagaimana mungkin kita akan percaya bahwa seorang anak yang telah dikuasai oleh amarahnya dan memiliki keinginan yang tiada berbatas, suatu hari nanti akan mampu menjadi orang yang bahagia? Mungkinkah, ketika dewasa nanti, ia memiliki hubungan yang baik dengan masyarakat? Apa yang akan menimpa kehidupannya?

Dalam salah satu riwayat disebutkan, *"Barangsiapa yang rela dan merasa puas atas dirinya, maka akan banyak orang yang memusuhinya."*

Benar, mereka telah terbiasa dengan orang-orang yang tunduk dan patuh kepadanya, dan tatkala terjun ke tengah

masyarakat, mereka akan merasa heran karena merasa bahwa semua orang menentang dan melawannya. Berbagai peristiwa yang menerpa mereka akan membuktikan seperti apa kondisi jasmani dan ruhani mereka. Dan karena mereka tak mampu menggapai apa yang mereka inginkan dan angan-angankan, mereka mengira bahwa diri mereka sama sekali tak mampu melakukan pekerjaan apapun. Berbagai penghalang dan rintangan yang tak pernah mereka lihat dan saksikan, telah membuat mereka merasa putus asa, rendah diri, dan terkucilkan; dan mereka pun menjadi orang-orang yang lemah dan penakut.

Cinta dan Kasih Sayang kepada Anak

Rasulullah saww, dalam menjelaskan rasa cinta dan kasih sayang kepada anak, bersabda, "*Cintailah anak-anak dan kasihanilah mereka. Dan jika kalian menjanjikan sesuatu kepada mereka, penuhilah janji kalian. Sesungguhnya Allah tidak murka lantaran sesuatu, sebagaimana Dia murka lantaran (penindasan terhadap) wanita dan anak-anak.*"

Di antara kebutuhan penting jasmani dan ruhani anak adalah kasih sayang secara timbal balik. Dalam artian, seseorang memiliki keinginan yang kuat agar orang lain mencintainya dan ia juga mencintai orang lain. Memenuhi kebutuhan ruhani ini sama persis seperti memenuhi kebutuhan ruhani lainnya, yang memiliki pengaruh amat besar bagi pembentukan kepribadian seseorang, khususnya di masa-masa awal kehidupannya.

Islam memerintahkan para orang tua, pengasuh, dan pendidik agar mencintai dan menyayangi anak. Imam Ja'far al-Shadiq meriwayatkan bahwa pada suatu hari seorang lelaki

Anshar datang menemui Rasulullah saww dan bertanya, "Kepada siapakah saya harus berbuat baik?" Rasulullah saww menjawab, "*Kepada ayah dan ibumu.*" Ia berkata, "Keduanya telah meninggal dunia." Rasul saww bersabda, "*Berbuat baiklah kepada anakmu.*"

Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Allah mengasihi seorang manusia lantaran ia amat cinta dan sayang kepada anaknya."

Mencium Anak

Salah satu di antara bentuk kebutuhan ruhani adalah bahwa setiap anak amat merasa senang jika dipeluk dan dicium oleh ayah, ibu, dan sanak saudaranya. Dan dari satu sisi, kami melihat bahwa anak juga ingin menunjukkan emosinya dengan memberikan ciuman hangat kepada ayah, ibu, dan sanak kerabatnya. Dengan demikian, mencium anak merupakan perkara yang mampu memenuhi kebutuhannya akan rasa kasih sayang. Rasulullah saww bersabda, "*Perbanyaklah mencium anak, karena setiap ciuman adalah satu derajat di surga dan jarak antara derajat yang satu dengan yang lain adalah 500 tahun.*"

Seorang lelaki datang menemui Rasulullah saww dan berkata, "Saya sama sekali tidak pernah mencium anak saya." Rasulullah saww bersabda, "*Orang laki-laki ini adalah termasuk penghuni neraka Jahanam.*"

Pada kesempatan lain, Rasulullah saww bersabda, "*Jika seseorang mencium anaknya, maka Allah akan menuliskan untuknya satu kebaikan. Dan jika ia menggembirakan anaknya, maka pada hari kiamat, Allah akan menggembirakannya. Dan jika ia mengajarkan al-Quran, maka*

pada hari kebangkitan, ia akan diberi pakaian dari cahaya, sehingga wajah para penghuni surga menjadi terang dan bercahaya."

'Aqra' bin Habis berkata bahwa ia menyaksikan Rasulullah saww mencium putra beliau; al-Hasan dan al-Husain. Kemudian, ia berkata kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah, saya memiliki 10 orang anak, namun saya belum pernah mencium satu pun di antara mereka." Kemudian Rasulullah saww bersabda, *"Barangsiapa yang tidak menyayangi, maka ia tidak akan disayangi."*

Di antara masalah yang telah terbukti secara ilmiah adalah bahwa anak yang masih menyusu tidak hanya tumbuh dan berkembang dengan ASI. Akan tetapi, perhatian emosional ibu kepadanya amat berpengaruh bagi pertumbuhannya. Makanan ruhani dan emosional ini memiliki pengaruh cukup besar bagi pertumbuhan jasmani anak. Dengan demikian, menurut logika Islam dan bukti ilmiah, seorang anak yang menyusu langsung kepada ibu kandung jauh lebih utama ketimbang menyusu kepada ibu susuan. Sebab, dengan menyusu kepada ibu kandung, selain mendapatkan ASI, anak juga beroleh kasih sayang seorang ibu. Sedangkan, jika menyusu kepada ibu susuan, si anak tidak akan merasakan kasih sayang seorang ibu. Oleh karena itu, jika seorang anak terpaksa disusui dengan susu sapi (formula) atau disusukan kepada ibu susuan, maka menyusui anak harus diiringi dengan kasih sayang.

Tentu saja, kebaikan sebuah keluarga amat bergantung pada cinta dan kasih sayang secara timbal balik. Oleh karena itu, ayah dan ibu harus menciptakan suasana keluarga yang

dipenuhi cinta dan kasih sayang, serta menanamkan ke dalam jiwa anak semangat kerjasama dan saling pengertian. Manakala anak-anak dibesarkan dalam lingkungan keluarga semacam itu, mereka akan dapat memindahkan lingkungan tersebut ke luar rumah dan mereka pun akan bergaul dengan masyarakat dengan penuh cinta dan kasih sayang.

Ya, seorang anak yang tak beroleh kasih sayang ayah-ibu akan merasakan dahaga yang sulit dihilangkan. Manakala seorang anak merasa bahwa dirinya tidak lagi mendapatkan kasih sayang ibunya, dalam hatinya akan terpendam rasa dendam dan benci terhadap mereka berdua. Lalu, ia akan berusaha melampiaskan perasaan dendamnya itu kepada masyarakat.

Bahkan, adakalanya kondisi itu dapat memicunya untuk melakukan berbagai tindak kejahatan. Oleh karena itu, logika Islam mengharuskan para pengasuh dan pendidik mencurahkan kasih sayangnya kepada anak asuh dan anak didiknya. Namun demikian, Islam juga melarang pencurahan kasih sayang yang melewati batas. Sebab, sebagaimana diketahui, itu justru akan membahayakan dan merugikan anak itu sendiri. Namun, jangan sampai kita melupakan dunia anak-anak; dunia mereka berbeda dengan kehidupan orang-orang dewasa. Dalam dunia anak-anak, mereka mengharapkan agar semua orang mencurahkan kasih sayang kepadanya.

Rousseau mengatakan, "Perhatikanlah, bagaimana masa-masa riang dan gembira anak, justru dipenuhi dengan tangis, hukuman, dan ancaman. Mereka menyiksa anak yang lemah itu agar meraih kehidupan yang bahagia. Mereka sama sekali tak berpikir bahwa dengan sikap semacam itu mereka justru

akan mempercepat kematian si anak. Ada kemungkinan, di tengah pendidikan yang mengenaskan ini, anak menemui ajalnya. Hanya Tuhan yang tahu, betapa banyak anak yang menjadi korban kegilaan para ayah dan guru yang menganggap diri mereka orang berakal. Betapa bahagia anak yang meninggal dunia dan terbebas dari kezaliman mereka. Hai manusia, jadilah orang yang memiliki belas kasihan. Kasihanilah seluruh masyarakat di pelbagai usia dan status sosial. Belas kasih merupakan tugas pertama kalian. Tidakkah akal menuntut setiap orang agar saling mengasihi, menyayangi, dan menghormati? Cintailah anak-anak, biarkan mereka bermain dan bergembira, dan doronglah mereka untuk melakukan aktivitas alamiahnya."

Inilah penjelasan Rousseau berkenaan dengan cinta dan kasih sayang terhadap anak-anak. Namun, kita tahu bahwa sejak beberapa abad lalu, Rasulullah saww telah memerintahkan, "*Cintailah anak-anak dan kasihanilah mereka...*" Bahkan sejarah mencatat bahwa Rasulullah saww seringkali membantu anak-anak dalam bermain dan beliau saww senantiasa mendukung aktivitas alami mereka, bahkan ketika beliau saww beribadah.

Abdullah bin Syidad mengatakan bahwa tatkala Rasulullah saww tengah melakukan shalat, Imam Husain—yang saat itu masih kanak-kanak—datang ke masjid. Tatkala Rasulullah saww dalam keadaan bersujud, ia pun duduk di tengkuk Rasul saww. Rasulullah saww pun tetap bersujud dalam waktu cukup lama. Selesai shalat, orang-orang berkata, "Anda sujud cukup lama, sehingga kami mengira ada sesuatu yang tengah terjadi." Rasulullah saww bersabda,

"Anak saya naik di tubuh saya, dan saya tidak ingin tergesa-gesa (untuk bangun dari sujud) sebelum ia selesai memenuhi keperluannya."

Dalam hal ini, Rousseau juga menyatakan, "Tidakkah ada di antara kalian yang terkadang terkenang masa kanak-kanak di mana bibir senantiasa tersenyum dan jiwa dalam keadaan tenang?"

Lalu, mengapa Anda tidak memberikan kesempatan kepada anak-anak yang tidak berdosa ini untuk memanfaatkan masa indah yang mudah berlalu ini? Mengapa Anda memenuhi tahun-tahun pertama kehidupannya dengan berbagai kekerasan dan penderitaan? Tidakkah Anda tahu bahwa masa-masa indah yang takkan berulang bagi Anda itu juga takkan berulang bagi mereka?

Wahai para ayah, lantaran Anda tak tahu kapan kematian akan menjemput Anda—dan anak-anak akan terbebas dari cengkraman Anda bila itu menjemput—berusahalah untuk tidak merampas dari mereka masa-masa indah yang telah disediakan alam untuk mereka. Sehingga, Anda tidak menyesal di kemudian hari. Manakala mereka tidak merasakan kenikmatan hidup, berusahalah agar mereka dapat menikmatinya. Ya, berusahalah agar mereka tidak meninggal dunia sebelum menikmati kehidupan...

Agar kita tak tenggelam dalam lamunan dan khayalan, kita harus mengingat kondisi jasmani dan ruhani manusia. Di antara berbagai jenis makhluk hidup, manusia memiliki *maqam* dan kedudukan yang amat istimewa. Dan masa kanak-kanak merupakan masa kehidupan yang khusus dan istimewa. Orang dewasa, dalam berhadapan dengan orang

dewasa, harus bersikap dewasa, tetapi dalam berhubungan dengan anak-anak, ia harus bersikap kanak-kanak. Rasulullah saww bersabda, "*Barangsiapa yang memiliki anak, maka ia harus bersikap seperti anak-anak.*"

Rousseau menambahkan, "Satu-satunya jalan bagi kebahagiaan manusia adalah kita memosisikan setiap orang pada posisinya masing-masing dan kita penuhi berbagai kecenderungan insani sesuai dengan potensi jasmani dan ruhaninya. Jika tidak demikian, usaha kita akan sia-sia. Dan sisanya adalah mengikuti faktor dan sebab eksternal yang berada di luar kekuasaan kita."

Poin pendidikan dan pembinaan yang dipaparkan Rousseau dapat kita saksikan dengan jelas pada ajaran Islam, sebagaimana ditegaskan Rasulullah saww dalam kisah berikut. Suatu hari, seorang lelaki datang menemui Rasulullah saww dan bertanya, "Wahai Rasulullah, apa hak anak ini terhadap saya." Rasul saww menjawab, "*Memberinya nama yang baik, mengajarnya budi pekerti, dan meletakkan pada posisinya yang layak.*"

Menepati Janji

Allah Swt menegaskan keharusan untuk menepati janji dalam al-Quran dengan memuji Nabi Ismail as:

> *Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka) kisah Ismail (yang tersebut) di dalam al-Quran. Sesungguhnya ia adalah seorang yang benar janjinya, dan ia adalah seorang rasul dan nabi.*(Maryam: 54)

Manusia, dengan berbagai kemuliaan dan keistimewaan-

nya, dituntut untuk memenuhi dan menepati janji yang mereka ucapkan. Al-Quran mulia memerintahkan muslimin untuk menepati janjinya; baik berhubungan dengan masalah ekonomi, sosial, dan sebagainya.

> *Hai orang-orang yang beriman, penuhilah perjanjian-perjanjian itu.*(al-Mâidah: 2)

Dalam ayat lain disebutkan bahwa keimanan seseorang amat bergantung pada penepatan janji.

> *Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman...* [sampai pada ayat] *Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya.*(al-Mu'minûn: 1 dan 8)

Para sejarawan mencacat bahwa tatkala pasukan muslimin berhasil menawan Hurmuzan, mereka membawanya ke hadapan Umar bin Khathab. Kemudian, ia mengeluarkan perintah untuk membunuhnya. Tatkala mereka hendak melaksanakan hukuman itu, Hurmuzan berkata, "Saya kehausan, sebaiknya hukuman atas saya tidak dilaksanakan saat saya dalam kehausan." Umar bin Khathab memerintahkan agar mereka memberi Hurmuzan minum. Ketika Hurmuzan telah memegang bejana berisi air, ia bertanya kepada Umar, "Apakah selama saya belum meminum air ini saya aman dari kematian?" Umar menjawab, "Ya." Kemudian Hurmuzan melemparkan bejana air itu ke tanah dan berkata kepada Umar, "Menepati janji merupakan salah satu di antara nilai-nilai kemanusiaan."

Umar berkata, "Dengan memperhatikan hukum yang mengharuskan untuk menepati janji, maka engkau selamat

dari hukuman mati." Tatkala Hurmuzan merasa selamat dari hukuman, tanpa menimbang-nimbang lagi, ia langsung beriman seraya mengucapkan, "Saya bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah yang Mahaesa dan tidak ada sekutu bagi-Nya, dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya."

Umar kemudian bertanya, "Mengapa tidak dari awal engkau masuk ke dalam agama Islam?" Hurmuzan menjawab, "Saya khawatir orang-orang akan mengatakan kepada saya bahwa saya masuk Islam lantaran didasari rasa takut." Umar berkata, "Benar, Iran memiliki orang-orang yang tabah dan gigih, dan mereka pantas memiliki kerajaan, kekaisaran, dan keagungan." Setelah itu, tatkala Umar hendak mengirimkan pasukan ke Iran, ia bermusyawarah terlebih dahulu dengan Hurmuzan, dan Umar melaksanakan pendapat Hurmuzan.

Alhasil, Islam menegaskan bahwa manusia bertanggung jawab atas janjinya.

> *...dan penuhilah janji; sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungan jawabnya.* (al-Isrâ': 34)

Begitulah, pabila manusia tidak lagi memegang dan menepati janji, maka kepercayaan satu sama lain yang merupakan landasan sosial akan runtuh. Untuk menumbuhkan kepercayaan individu-individu dalam seluruh masyarakat, Islam mengeluarkan kewajiban untuk menepati janji.

Menumbuhkan Kepercayaan Anak, Menepati Janji

Wahai para ayah dan ibu, ingatlah, mata-mata kecil dan

bening, siang dan malam, senantiasa memperhatikan gerak-gerik Anda, dan telinga-telinga kecil mendengarkan pembicaraan Anda. Apa yang mereka lihat dan dengar akan mereka simpan dan rekam dalam benak mereka; mereka adalah anak-anak Anda.

Makhluk kecil dan maksum ini berharap, suatu hari nanti ia akan menjadi dewasa dan mengerjakan berbagai pekerjaan yang tengah Anda kerjakan sekarang ini. Mereka beranggapan, Andalah orang yang paling pandai dan tak seorang pun yang lebih besar, lebih berakal, dan lebih kuat ketimbang Anda. Dalam otak kecil dan lembut mereka, tak sedikit pun bersemayam buruk sangka terhadap Anda. Dengan amat lugu, mereka mempercayai Anda. Apa yang Anda ucapkan adalah benar dan pasti.

Dengan demikian, Anda harus menjaga dan memperhatikan diri Anda untuk senantiasa menjaga mereka, sehingga mereka akan meniru dan meneladani perbuatan dan ucapan baik Anda.

Kedua orang tua harus memperlakukan anak-anak dengan penuh kejujuran. Hendaklah ditanamkan suatu keyakinan dalam benak anak bahwa janji dan hukuman terhadap mereka merupakan sebuah kenyataan dan pasti akan dijalankan. Adanya keyakinan ini justru akan memberikan ketenangan jiwa dan pikiran; baik bagi para pengasuh dan pembina, maupun anak-anak itu sendiri. Pabila anak memiliki sebuah keyakinan bahwa ucapan pengasuh dan pembinanya pasti dijalankan, maka dalam beberapa kasus ia akan menahan diri dari melakukan pembangkangan dan penentangan.

Ada seorang anak yang sibuk bermain di dekat sebuah rumah bersama teman-temannya. Ibunya memanggilnya agar ia melakukan suatu pekerjaan. Namun, sang anak tidak menghiraukan panggilan ibunya. Si ibu pun mengancam untuk memukulnya. Teman-temannya merasa kasihan dan menasihatinya agar segera pergi menemui sang ibu agar tak dipukul. Sang anak berkata kepada teman-temannya, "Saya lebih tahu ibu saya ketimbang kalian; ia hanya bicara dan tak pernah melakukan itu. Ia tak pernah menepati apa yang dijanjikan dan apa yang diucapkan."

Pada dasarnya, secara fitriah, anak mengetahui bahwa berbohong, menipu, mencuri, dan berkhianat adalah hal yang bertentangan dengan nilai-nilai moral. Dan tatkala ayah dan ibu ingin membantu anak-anaknya membangun moralitas mereka, maka pertama-tama mereka berdua harus memulainya dari diri mereka sendiri. Jika mereka menginginkan anak mereka tidak berbohong, maka pertama-tama mereka sendiri harus berlaku jujur. Jika mereka menginginkan anak-anak mereka menepati janji, maka mereka pun harus menepati janji yang mereka berikan kepada anak-anak mereka. Rasulullah saww bersabda, "*Cintailah anak-anak dan kasihanilah mereka, dan jika kalian menjanjikan sesuatu kepada mereka, penuhilah apa yang kalian janjikan kepada mereka.*"

Tentu saja, untuk menarik kepercayaan anak, sedapat mungkin para pengasuh dan pendidik menepati janji dan ancaman mereka. Bertrand Russel mengatakan, "Mereka yang berbicara jujur dengan anak-anak mereka, akan mendapatkan hasilnya. Maksudnya, kepercayaan anak

kepada mereka akan semakin bertambah. Pada diri anak terdapat sebuah kecenderungan alamiah di mana ia meyakini bahwa apa yang Anda katakan adalah benar. Manakala seorang anak menyaksikan dengan jelas (secara praktik) kejujuran Anda, maka Anda dapat dengan mudah menarik kepercayaannya pada setiap yang Anda ucapkan; tanpa memerlukan penegasan."

Para pendidik dan pembina yang bersikap jujur dan menepati apa yang mereka janjikan kepada anak-anak, akan membuat mereka terhormat di mata anak-anak dan mereka telah mengajarkan kepada anak-anak untuk berbaik sangka kepada sesamanya.

Salah seorang diplomat datang mengunjungi berbagai kepala negara bagian Amerika dan anak kepala negara juga ikut hadir dalam pertemuan tersebut. Sang diplomat hendak bersikap baik kepada anak sang kepala negara itu seraya memanggilnya, "Kemarilah, gelang emas ini untukmu." Anak tersebut menghampirinya dan sang diplomat pun mengusap kepalanya sebagai ungkapan kasih sayang. Namun, ia tidak memberikan gelang emas tersebut. Sang anak tetap berdiri di hadapan sang diplomat dan sang diplomat tidak mengetahui apa yang menyebabkan anak tersebut tidak pergi dari hadapannya. Ayah sang anak berkata kepada diplomat tersebut, "Anakku menunggu diplomat menepati janji, karena sampai saat ini ia belum pernah beroleh janji yang tak terpenuhi." Sang diplomat pun merasa malu atas teguran itu.

Dalam hal ini, Russel mengatakan, "Bentuk lain dari berbohong yang amat berdampak buruk bagi anak-anak

adalah mereka (orang tua) mengeluarkan suatu bentuk ancaman terhadap anak-anak, namun ancaman tersebut tidak sungguh-sungguh dan mereka sama sekali tak berniat melaksanakan ancaman tersebut."

Seorang tokoh pendidikan anak menyatakan, "Anda jangan mengeluarkan sebuah ancaman terhadap anak. Namun, jika Anda telah terlanjur mengeluarkan ancaman, jangan sampai itu tidak Anda lakukan karena alasan tertentu. Jika Anda mengancam anak dengan mengatakan bahwa jika ia melakukan perbuatan tertentu sekali lagi, maka ia akan Anda bunuh. Lalu ia melakukan perbuatan itu lagi, maka Anda harus membunuhnya! Jika Anda tidak membunuhnya, Anda tidak lagi memiliki harga diri di hadapannya. Alhasil, peringatan dan ancaman yang dikeluarkan para ayah, ibu, dan pendidik tidak sampai sebatas itu. Namun demikian, ancaman apapun yang tidak dilaksanakan memiliki dampak dan pengaruh yang sama."

Bahasa Anak, Bukan Argumentasi

Sebagaimana telah Anda ketahui, Rasulullah saww memerintahkan agar tatkala bersama anak, kita menyesuaikan diri dengan dunianya dan berbicara dengan menggunakan bahasanya.

Benar, dalam bergaul dengan anak, kita harus berbicara lemah lembut, khususnya pada kanak-kanak (balita). Kita harus berbicara dengannya sebatas tingkat pemahaman dan pengertian anak. Rasulullah saww bersabda, "*Kami para nabi, dipertintahkan untuk berbicara dengan manusia sesuai kapasitas akalnya.*"

Dengan demikian, para pendidik dan pembina—dalam berbicara dan bertindak—harus benar-benar dapat menyesuaikan diri dengan dunia anak. Sebagai contoh, jika anak sibuk bermain, hendaknya mereka pun bersikap seperti anak-anak juga.

Suatu hari, Rasulullah saww berjalan di sebuah jalan dan di tengah jalan itu beliau saww bertemu dengan cucu beliau, Imam Husain—yang masih anak-anak. Imam Husain sedang bermain dengan seorang anak putri. Kemudian, Rasulullah saww memisahkan diri dari para sahabatnya dan menghampiri Imam Husain. Imam Husain lari ke sana ke mari dan Rasulullah saww, dengan gaya dan sikapnya, membuat Imam Husain tertawa. Kemudian, beliau menghentikan Imam Husain seraya meletakkan tangan beliau yang satu ke dagu Imam Husain dan yang lain ke ubun-ubun Imam Husain. Beliau saww lalu menciumnya seraya bersabda, "*Aku dari Husain dan Husain dariku, Allah mencintai siapa yang mencintainya.*"

Dalam riwayat lain, disebutkan bahwa Rasulullah saww bersabda, "*Kami para nabi diperintahkan untuk memilah-milah manusia, dan setiap orang berada pada tempatnya masing-masing, dan kami berbicara dengan mereka sebatas pemahaman dan kemampuan akalnya.*"

Oleh karena itu, kita harus berbicara dengan anak sesuai pemahaman mereka pula. Pabila kita memaksakan suatu hal yang berada di luar kemampuan dan daya tangkap akalnya, itu berarti kita menanamkan kebencian terhadap hal tersebut. Rasulullah saww bersabda, "*Tidak ada seorang pun yang berbicara dengan suatu kaum—yang tidak dapat*

mereka cerna dengan akal mereka—melainkan akan menimbulkan fitnah (kekacauan) pada sebagian mereka."

Dampak Negatif Membebani Anak

Secara alamiah, sebelum mencapai usia dewasa, seseorang harus melewati masa kanak-kanak. Jika kita merusak sistem alamiah ini, maka kita akan menuai buah yang masak sebelum waktunya; tidak manis dan cepat busuk. Cara berpikir dan perasaan anak merupakan sebuah karakteristik khusus mereka. Sungguh amat bodoh jika kita hendak menempatkan cara berpikir kita sebagai pengganti cara berpikir mereka.

Rousseau mengatakan, "Ketika Anda berusaha agar para murid mematuhi apa yang Anda inginkan dan mengeluarkan berbagai argumentasi demi meyakinkan mereka, atau bahkan dengan janji dan ancaman, hasilnya, anak-anak yang mengetahui manfaat (perintah atau larangan Anda) dan merasa tertekan, terpaksa menunjukkan sikap bahwa mereka yakin atas argumen yang telah Anda paparkan. Namun, lantaran Anda hanya menginginkan pada mereka berbagai perkara yang bertentangan dengan watak alamiahnya dan karena melaksanakan perintah orang lain merupakan hal yang tak menyenangkan, maka secara sembunyi-sembunyi mereka akan melakukan apa yang mereka inginkan. Dan mereka mengira bahwa bila mereka melakukan pelanggaran secara sembunyi-sembunyi, itu bukan merupakan hal yang buruk. Namun, jika mereka melakukan kesalahan secara terang-terangan—lantaran takut akan sanksi yang berat—mereka akan mengakui apa yang telah mereka perbuat.

Semua ini dikarenakan berbagai argumentasi yang Anda paparkan sekaitan dengan pelaksanaan tugas tidak sesuai dengan tingkat usia mereka."

"Apakah hasil dari usaha ini? *Pertama,* Anda telah membebani mereka dengan berbagai tugas yang tidak mereka pahami, sehingga mereka tidak rela atas penindasan Anda dan akan membenci Anda. Selain itu, Anda juga mengajarkan kepada mereka agar berwajah dua dan berbohong, demi meraih imbalan yang tak layak mereka terima. Alhasil, karena Anda telah membiasakan mereka menyembunyikan argumentasi yang sebenarnya, dan Anda juga membiasakan mereka berbohong kepada Anda, maka mereka pun akan menyembunyikan moral dan prilaku sejati mereka dari Anda. Dan, ketika diperlukan, mereka akan menipu Anda dan orang lain dengan cerita-cerita palsu."

Oleh karena itu, Rasulullah saww berpesan kepada para ayah agar tidak membebani anak dengan beban yang tak pada tempatnya, "*Allah merahmati seseorang yang membantu anaknya agar berbuat baik kepadanya.*" Seseorang bertanya, "Bagaimanakah cara membantunya (anak) dalam berbuat baik kepadanya (ayah)?" Beliau bersabda, "*Menerima yang ringan (sesuai kemampuan)nya dan tidak menyulitkannya; dan ia (sang ayah) tidak memaksanya untuk melakukan pembangkangan; ia (sang ayah) tidak berbohong kepadanya dan tidak pula melakukan perbuatan yang tidak rasional.*"

Membina dan Mengasuh Anak Perempuan

Rasulullah saww menegaskan pentingnya pembinaan

anak wanita seraya bersabda, "*Barangsiapa yang memiliki anak perempuan, lalu ia mendidik dan membinanya secara baik, dan memberinya makanan dari apa yang diberikan Allah kepadanya, maka ia (si anak) akan menjadi pelindung-nya dari neraka dan akan menghantarkannya menuju surga.*"

Di antara kata-kata mutiara terkenal adalah kalimat, "Masyarakat merupakan hasil rajutan para ibu." Dengan demikian, para ibu merupakan sendi dan asas utama keluarga. Dan keluarga atau rumah tangga merupakan sendi dan landasan masyarakat. Manakala anak-anak perempuan yang ada sekarang ini merupakan para pencipta dan pembentuk masyarakat, lalu bagaimana mungkin kita tidak memperhatikan dan malah mengabaikan pembinaan, pendidikan, dan pengajaran mereka? Karena inilah, Rasulullah saww bersabda, "*Sebaik-baik anak kalian adalah anak perempuan.*"

Pada dasarnya, peningkatan kehidupan sosial amat bergantung pada tingkat kehidupan keluarga, karena keluarga dan rumah tangga merupakan bentuk terkecil sebuah masyarakat. Dengan demikian, keluarga merupakan asas dan fondasi masyarakat. Karena seorang ibu adalah pilar keluarga—dengan meningkatkan taraf pendidikannya akan memberikan pengaruh cukup besar bagi peningkatan kehidupan rumah tangga—maka pada taraf pertama perlu adanya pembenahan dan pengaturan urusan keluarga. Sebab, ibu memiliki peran dan tanggung jawab amat penting dalam pembinaan anak dan dalam menciptakan suasana tenang dan bahagia bagi anak.

Lantaran di dunia ini jumlah anak perempuan jauh lebih banyak ketimbang jumlah anak laki-laki, maka jika tidak

ada perhatian terhadap pendidikan dan pembinaan mereka, lebih dari setengah kekuatan masyarakat akan berada dalam bahaya. Ya, wanita memiliki peran cukup besar dalam menciptakan sebuah kehidupan yang penuh arti. Dalam kehidupan ini terdapat sederetan aktivitas dan kegiatan yang tak dapat dijalankan laki-laki. Di antaranya, mengasuh dan mengajar anak-anak, merawat orang sakit, dan sebagainya. Dalam hal ini, kaum wanitalah yang menjalankan semua aktivitas tersebut dengan kesabaran tinggi.

Dengan demikian, para pendidik dan pembina kiranya perlu benar-benar memperhatikan hak alamiah anak perempuan dalam menumbuhkan kepribadian dan berbagai potensi yang mereka miliki. Jika kita ingin membangun masyarakat yang mulia dan terhormat, kita harus memperhatikan secara penuh pendidikan dan pembinaan anak perempuan dengan menentukan program yang sesuai dengan jiwa mereka; memperhatikan naluri dan insting femininnya.

Anak Perempuan, Istri, dan Keluarga Masa Depan

Pernikahan merupakan ikatan suci antara pria dan wanita. Juga, merupakan bangunan baru dalam masyarakat. Dalam bangunan tersebut, wanita menjalankan tugas amat penting yang telah ditetapkan Allah atasnya, yaitu menjaga, mengasuh, dan membina anak. Tugas mulia ini merupakan sunah Ilahi, sebagaimana hukum alam dan peristiwa sejarah membuktikan bahwa tugas tersebut memang merupakan tugas kaum wanita. Dan karena pernikahan merupakan sebentuk penyatuan jiwa dan materi antara pria dan wanita,

maka kebahagiaan hidup suami-istri tak lain adalah adanya rasa saling pengertian dan saling memahami. Dan kebahagiaan ini tak akan berlangsung lama kecuali jika ada suatu program dan aturan yang benar (tepat) berkenaan dengan berbagai urusan rumah tangga. Dengan demikian, tanggung jawab ini, pada taraf pertama, diemban wanita sebagai pengatur dan perawat rumah.

Lantaran anak perempuan yang ada sekarang ini merupakan calon istri di masa datang, maka di antara tugas ayah dan ibu adalah menjelaskan kepada anak perempuan tentang arti kehidupan rumah tangga serta membincangkan berbagai masalah yang terdapat di dalamnya serta upaya menjaga dan mempertahankan kelangsungan hidup rumah tangga.

Di antara tugas anak perempuan adalah mengenal berbagai problematika rumah tangga. Sekolah sebagai tempat mendidik anak perempuan harus dipenuhi dengan suasana tenang dan nyaman, serta diliputi jiwa saling pengertian, pengorbanan, dan saling membantu. Sekolah harus senantiasa berusaha melatih anak-anak perempuan agar memahami tanggung jawabnya dan mampu menghadapi berbagai kesulitan hidup dengan jiwa besar dan lapang dada. Pendidikan seperti ini amat membantu para wanita untuk menjadi istri yang bijak dan tetap setia menemani suami; baik dalam keadaan senang maupun susah.

Anak perempuan merupakan calon ibu rumah tangga di masa mendatang. Lantaran dalam dunia modern ini mengatur rumah tangga memerlukan seni dan keterampilan khusus, maka para pendidik harus mengajarkan kepada

anak-anak perempuan materi pelajaran baru sekaitan dengan pengaturan dan pembinaan rumah tangga.

Di antara materi pelajaran tersebut adalah ilmu tentang kesehatan dan cara pencegahan berbagai penyakit serta cara pengobatannya. Begitu pula, pengetahuan yang berhubungan dengan tata cara memasak dan menyiapkan makanan yang dapat membangkitkan selera makan, menjahit, dan sebagainya. Alhasil, sebaiknya juga diberikan pelajaran tentang seni dan keahlian khusus rumah tangga, misalnya cara memilih perabotan rumah yang sesuai dengan bentuk dan luas rumah, merangkai bunga, dan lain-lain, yang merupakan ekspresi dari cita rasa yang sehat.

Sekolah memiliki peran cukup besar dalam memberikan kepercayaan terhadap anak-anak perempuan bahwa mereka merupakan unsur terpenting masyarakat dan memiliki tugas amat penting dan mulia, yaitu merawat dan membina rumah tangga. Dengan demikian, di masa mendatang, mereka akan merasa senang dan bangga dalam mengurus dan mengatur kehidupan rumah tangga. Oleh karena itu, kita harus senantiasa berusaha agar mereka memiliki kepercayaan bahwa mengurus rumah tangga merupakan sebuah seni dan keahlian penting, sehingga sekalipun mereka memiliki peringkat keilmuan yang tinggi, namun dalam lubuk hatinya tetap memiliki niat untuk membina rumah tangga yang baik. Akhirnya, mereka akan memberikan peran dan sumbangsih efektif dalam menciptakan masyarakat yang maju dan berkembang.

Di antara kesalahan besar (masyarakat) adalah mengira bahwa wanita hanya bertugas melahirkan anak saja. Padahal,

jika ayah dan ibu tidak memberikan perhatian optimal terhadap anak, mereka berdua telah menghancurkan masyarakat dan pribadi si anak. Para pendidik dan ahli psikologi memiliki beragam pendapat dan saran sekaitan dengan peran besar masa awal kehidupan anak, yang dalam hal ini seorang ibu memiliki peran lebih besar dalam mendidik dan membina si anak dibanding yang lain.

Rousseau mengatakan, "Seorang anak dibina sesuka hati ibunya; jika Anda hendak menjadikan anak tersebut mulia dan terhormat, maka Anda terlebih dahulu harus mendidik dan membina ibunya."

Mungkin, perkara pertama yang perlu diperhatikan adalah keselamatan dan kesehatan anak. Sebagaimana telah dipaparkan pada pembahasan tentang kesehatan janin, perhatian ini harus dilaksanakan sejak anak masih dalam kandungan dan terus berlanjut hingga setelah kelahiran anak.

Dengan demikian, perlu diperhatikan bahwa anak perempuan harus diajarkan tentang arti kehamilan dan cara yang benar dalam mengandung serta menjaga kesehatan janin. Ia harus mempelajari dasar-dasar kesehatan secara umum. Begitu pula, ia harus mengetahui bahwa kebersihan, pola makan, sinar matahari, udara dan air yang bersih, serta olah raga merupakan hal yang diperlukan diri dan anaknya. Ia juga harus mengetahui cara pencegahan agar anak tidak terserang penyakit serta mengetahui cara pengobatannya. Perkara penting ini juga jangan sampai dikotori dengan hal-hal yang berbau mitos ataupun khurafat.

Tentu, dalam hal ini, anak perempuan tidak cukup hanya memperoleh berbagai pengetahuan tersebut melalui

pelajaran yang mereka dapatkan di sekolah ataupun buku-buku, namun mereka juga harus menyaksikan langsung di rumah dan di sekolah.

Selain dituntut untuk memperhatikan berbagai kebutuhan jasmaniah anak, seorang ibu juga dituntut untuk memperhatikan moral, akal, dan kecerdasan anak. Namun, dalam hal ini, harus disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan anak. Oleh karena itu, perlu kiranya anak perempuan mempelajari cara mencegah anak dari kebiasaan buruk dan menanamkan berbagai akhlak terpuji, seperti patuh pada peraturan, percaya diri, menjaga hak-hak orang lain, dan sebagainya.

Anak Perempuan, Sosok Manusia Berharga

Rasulullah saww telah memulihkan hak-hak anak perempuan di masa ketika anak perempuan dianggap tidak memiliki nilai kemanusiaan, bahkan tidak memiliki kelayakan untuk menikmati kehidupan. Dalam hal ini, al-Quran menjelaskan kondisi anak perempuan—di masa jahiliah—yang amat mengenaskan:

> *Dan pabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan ia amat marah. Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah ia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ketahuilah alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu.*(al-Nahl: 58-59)

Sekarang, setelah melewati beberapa abad, manusia menyadari bahwa anak perempuan sama seperti anak laki-laki; masing-masing harus menikmati kehidupannya. Rasulullah saww bersabda, "*Barangsiapa yang memiliki anak perempuan, lalu ia mendidik dan membinanya secara baik, dan memberinya makanan dari apa yang diberikan Allah kepadanya, maka ia (si anak) akan menjadi pelindungnya dari neraka dan akan menghantarkannya menuju surga.*"

Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Anak laki-laki adalah kenikmatan dan anak perempuan adalah kebaikan; Allah akan mempertanyakan tentang kenikmatan dan memberikan pahala atas kebaikan."

Bahkan dalam beberapa riwayat disebutkan bahwa Allah mengasihi kaum perempuan melebihi kaum lelaki. Diriwayatkan dari *Abu al-Hasan* (Imam Ali al-Ridha) bahwasanya Rasulullah saww bersabda, "*Sesungguhnya Allah Swt lebih menyayangi kaum wanita melebihi kaum pria.*"

Di masa ketika anak-anak perempuan tidak memiliki nilai sama sekali, Rasulullah saww mengeluarkan perintah untuk membina, mengasuh, dan merawat mereka. Dengan cara-cara yang rasional, beliau saww mengajak masyarakat untuk memperhatikan nilai kemanusiaan perempuan.

Diriwayatkan dari Hamzah bin Imran bahwasanya seorang lelaki datang menemui Rasulullah saww—di sisi Rasulullah juga hadir seorang lelaki lain—lalu ia memberikan ucapan selamat kepadanya atas kelahiran bayinya. Namun, wajah orang tersebut seketika itu berubah menjadi

masam. Rasulullah saww bertanya, "*Apa yang telah terjadi?*" Lelaki itu menjawab, "Tidak ada apa-apa." Rasulullah bersabda, "*Katakanlah!*" Lelaki itu berkata, "Saat saya keluar rumah, istri saya menahan sakit karena hendak melahirkan, dan sekarang saya menerima kabar bahwa istri saya telah melahirkan seorang anak perempuan." Rasulullah saww bersabda, "*Bumi akan menjaganya, langit akan menaunginya, Allah akan memberi rezekinya.*"

Kemudian beliau saww menghadap ke arah sahabat beliau dan bersabda, "*Barangsiapa yang memiliki seorang anak perempuan, maka bebannya berat. Dan barangsiapa yang memiliki dua anak perempuan, maka ia harus dibantu. Dan barangsiapa yang memiliki tiga anak perempuan, ia terbebas dari kewajiban berperang. Barangsiapa yang memiliki empat anak perempuan, wahai hamba Allah, berilah dia hutangan, wahai hamba Allah, kasihanilah dia.*"

Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Barangsiapa yang mengharapkan kematian anak-anak perempuannya, maka ia tidak akan mendapatkan pahala atas perawatan dan pemeliharaan mereka, dan ia akan bertemu dengan Allah dalam keadaan berdosa."

Demi menegaskan hak-hak anak-anak perempuan dan menolong manusia untuk menjaga dan merawat mereka, Rasulullah saww bersabda, "*Barangsiapa yang memelihara tiga anak perempuan atau tiga orang saudari(nya), maka wajib baginya surga.*" Kemudian ada yang bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimanakah jika dua?" Beliau saww menjawab, "*Walaupun dua.*" Ada yang bertanya lagi, "Wahai Rasulullah, bagaimanakah jika seorang (perempuan) saja?"

Rasul saww menjawab, "*Dan walaupun seorang (perempuan).*"

Pendidikan Tinggi Anak Perempuan

Islam tidak menentukan batasan bagi kaum wanita dalam menimba ilmu pengetahuan. Bahkan, Islam justru menganggap penting menuntut ilmu pengetahuan sebatas yang diperlukan, baik oleh kaum laki-laki maupun wanita, sesuai potensi dan kapasitas masing-masing. Dan dalam hal ini Islam sama sekali tidak memasung kaum wanita. Dalam sejarah kehidupan wanita Islam, dapat kita saksikan para wanita yang memiliki pengetahuan tinggi dan berhasil mencapai derajat *ijtihad* (mujtahid) dan spesialisasi di bidang tertentu.

Kesiapan Wanita Membina dan Mengasuh Anak

Keikutsertaan kaum wanita dalam aktivitas dan tugas berat kaum laki-laki di luar rumah merupakan perkara di mana fitrah manusia amat menentangnya. Sebab, kaum wanita secara alamiah diciptakan untuk melahirkan, membina, dan mengasuh anak. Wanita tidak perlu mengemban tugas berat sosial dan ikut serta dengan kaum lelaki membanting tulang dan memeras keringat dalam menjalankan aktivitasnya. Jika kaum wanita ikut serta bekerja di luar rumah, mereka tentu akan meninggalkan rumah dan membiarkan anak-anak berkeliaran di jalan-jalan, justru di saat anak-anak itu masih memerlukan bimbingan dan curahan kasih sayang ibu.

Fitrah manusia cenderung menginginkan agar kehidupan wanita berada dalam keadaan serba cukup. Oleh karena ini, masyarakat terdahulu mengetahui dengan pasti bahwa kaum wanita sedapat mungkin hanya menjalankan tugas kehidupan dalam rumah dan kaum lelaki bekerja di luar rumah. Akan tetapi, kehidupan manusia primitif di berbagai belahan dunia, di antaranya di benua Afrika dan Australia, memiliki pola hidup lain. Kaum lelaki berdiam diri di rumah, sedangkan kaum wanita bekerja keras membanting tulang di luar rumah demi mencukupi kebutuhan hidup anggota keluarganya.

Berkaitan dengan masalah ini, kami akan menukil pandangan seorang filosof Perancis, August Comte, "Selayaknya kaum wanita hidup dalam keadaan tenang dan damai, dan tidak dibebani tugas dan pekerjaan kaum laki-laki. Sebab, berbagai aktivitas ini akan menyimpangkan wanita dari tugas dan tanggung jawab alamiahnya, serta merusak berbagai potensi fitriahnya. Oleh karena itu, lelaki (suami)lah yang harus menyediakan biaya hidup wanita (istri)nya dan tidak mengharapkan agar wanita tersebut bekerja untuk mencari penghasilan yang bersifat material. Sebagaimana para penyair, penulis, filosof, dalam menjalankan aktivitas masing-masing membutuhkan ketenangan dan waktu yang memadai, begitu pula dengan kaum wanita; mereka memerlukan ketenangan dan waktu yang cukup untuk melaksanakan tugas sosial dan kemanusiaannya, seperti mengandung, melahirkan dan merawat anak, serta mengurus rumah tangga."

Namun, ada pula pandangan sekelompok penulis yang

setuju bila kaum wanita menyibukkan diri di luar rumah, dengan alasan modernisasi kehidupan sosial.

Berbagai tulisan ini memberikan pengaruh cukup besar, baik di Barat maupun di Timur. Masyarakat pun membaca kisah-kisah dan tulisan dangkal yang sesuai dengan kecenderungan seksual, sehingga mereka pun menjadi cenderung pada tradisi yang menyimpang dari fitrah manusia itu. Akhirnya, pandangan ini mendapatkan dukungan besar masyarakat dan kehidupan sosial pun mengalami kelainan jiwa. Kaum wanita ramai-ramai meninggalkan rumah dan terjun dalam aktivitas serta kegiatan yang berat dan sulit yang berada di luar rumah. Dan dampak pergaulan (bebas) antara pria dan wanita dalam kehidupan sosial ini adalah munculnya berbagai tradisi dan kebiasaan yang tidak sejalan dengan pola kehidupan yang benar; anak laki-laki cenderung membujang. Dalam hal ini, berbagai koran dan majalah turut membantu menyebarkan pandangan yang dapat membangkitkan nafsu seksual masyarakat itu. Kemudian, para ayah juga membelikan anak perempuan dan laki-lakinya koran dan majalah tersebut, sehingga mereka pun menghabiskan waktu secara sia-sia untuk membacanya. Tentu saja, tulisan seperti itu akan berpengaruh buruk bagi jiwa anak-anak.

Manakala seorang manusia terbiasa dengan sesuatu, maka kebiasaan ini akan terus berkembang hingga mencapai taraf akhirnya; hingga kaum wanita berpakaian setengah telanjang atau telanjang bulat dengan memamerkan anggota tubuhnya di tempat-tempat maksiat, bahkan dalam kehidupan sehari-hari. Pengaruh tradisi dan kebiasaan ini dapat kita saksikan

dengan jelas di tepi-tepi pantai di seluruh penjuru dunia. Dan mereka tetap akan menjalankan apa yang mereka sebut dengan kemajuan dan perkembangan itu, sampai mereka merasakan dampak dari kerusakan yang mereka perbuat. Al-Quran mulia menegaskan:

> *Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan benar).*(al-Rûm: 41)

Jika orang mau mengkaji dan meneliti berbagai kejadian di alam ini serta mencari sebab-sebabnya, maka akan diketahui dengan jelas bahwa sumber dari berbagai kesulitan ekonomi dan krisis sosial adalah perbudakan terhadap kaum wanita dan hilangnya rasa malu pada diri mereka.

Benar, salah satu insting dan akhlak kaum wanita adalah menutup, manjaga diri, dan merasa malu. Tetapi, kaum pria senantiasa berusaha menipu dan memperdaya mereka. Dan hendak mencabut kecenderungan fitriah tersebut dari diri mereka agar tenggelam dalam kehidupan tanpa batas dan aturan. Tentu saja, dalam hal ini, kaum lelaki telah meraih keberhasilan.

Pasti, lantaran tunduk dan patuh pada kebebasan menyesatkan ini, kaum wanita akan mengabaikan berbagai kehormatan dan kemuliaannya; padahal mereka sama sekali tak beroleh apapun yang dijanjikan para penipu dan pemerdaya itu.

Dengan menjaga dan memelihara pakaian dan hijabnya,

wanita akan memiliki kemuliaan dan kehormatan tersendiri. Namun, di masa sekarang ini kaum wanita cenderung memamerkan bentuk dan anggota tubuhnya; ini justru membuatnya makin rendah dan hina. Mereka tak ubahnya semacam barang dagangan yang tengah dipamerkan. Dan di antara dampak negatif perbuatan tersebut adalah para pemuda menjadi enggan untuk menikah dan membangun rumah tangga.

Keberadaan wanita dalam rumah merupakan tuntutan jiwa dengannya lelaki akan mendapatkan ketenangan dan ketentraman jiwa.

> *Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang.*(Rûm: 21)

Wanita merupakan makhluk amat penting dan berharga dalam menjalankan tugas di alam penciptaan ini, yaitu mengasuh dan membina anak-anak dan tunas-tunas masyarakat. Wanita dituntut untuk mengajarkan sopan santun, prinsip-prinsip akhlak, dan nilai-nilai kemanusiaan kepada anak. Para filosof dan pendidik pun telah banyak membicarakan masalah pentingnya rumah tangga dan besarnya pengaruh lingkungan keluarga terhadap jiwa dan kepribadian anak. Namun, di masa modern ini, banyak sekali wanita yang telah terpengaruh oleh pandangan menyesatkan, sehingga mereka mengabaikan tugas dan peran utamanya sebagai wanita.

Benar, di masa sekarang ini, kita dapat menyaksikan

dengan jelas berbagai penyimpangan seksual yang terjadi di tengah masyarakat, yang belum pernah kita saksikan dalam sejarah kehidupan umat manusia. Jika kehidupan dan perkembangan manusia harus ditenggelamkan ke dalam lembah nista dan nafsu seksual, maka itu berarti manusia harus hidup dengan mengenyampingkan berbagai nilai-nilai kemanusiaan, seperti rasa cemburu, menjaga kehormatan, dan kesucian diri.

Jika manusia diciptakan dalam kondisi tak berbeda dengan binatang, tentu manusia harus hidup sebagaimana kehidupan binatang. Akan tetapi, manusia diciptakan sebagai manusia; di samping memiliki kecenderungan seksual, juga memiliki sederetan keistimewaan spiritual yang sama sekali tak terdapat pada binatang. Mereka yang cenderung merusak kaum wanita menyuarakan tipuannya dengan menyatakan bahwa keharusan wanita untuk menutup diri dan menjaga kesucian diri adalah pembatasan dan pengekangan terhadap wanita. Dalam hal ini harus dikatakan, apakah kegiatan dan aktivitas wanita yang sesuai dengan fitrah dan tuntutan alamiahnya merupakan pembatasan dan pengekangan terhadapnya? Jika demikian, harus dikatakan, siapa saja yang menjalankan tugasnya, maka ia tengah dibatasi dan dikekang!

Sebagian kalangan mengatakan bahwa wanita tak boleh dihalangi untuk melakukan kegiatan yang menghasilkan materi. Dalam hal ini, sekalipun kita mengetahui bahwa Islam memberikan kebebasan dalam memiliki harta benda, namun dapat kita katakan terhadap mereka bahwa wanita, tatkala telah menikah, segala kebutuhan hidupnya berada

dalam tanggungan suaminya. Dan karena Allah Swt menciptakan wanita dalam jumlah yang sama (dengan kaum lelaki)—sekalipun terdapat perbedaan sedikit—jika kaum wanita lebih cenderung hidup dan bergaul bebas dengan laki-laki, mereka tidak akan mendapatkan jaminan kehidupan dari laki-laki melalui jalan pernikahan.

Lantaran kecenderungan wanita untuk hidup bebas dan tak terikat pada pernikahan akan menyebabkan tersebarnya kecenderungan laki-laki untuk membujang—dan kecenderungan laki-laki ini menyebabkan kaum wanita tidak mendapatkan jaminan bagi kebutuhan hidupnya, termasuk makan dan minumnya—maka kaum wanita akan terpaksa harus bekerja, berdampingan dengan kaum lelaki untuk dapat memenuhi kebutuhan materialnya. Dan pergaulan serta bekerja secara bersama antara pria dan wanita akan menjadi faktor utama yang memicu kecenderungan kaum pria untuk terus membujang. Inilah hal yang pasti dan tak seorang pun yang tak mengetahuinya.

Dengan demikian, meskipun wanita bekerja dan membanting tulang, ia akan kehilangan kehormatan dan kewanitaannya. Sebab, wanita diciptakan bukan sebagai pekerja, tetapi sebagai istri yang baik bagi suaminya dan mendidik serta membina bagi anak-anak dalam rumahnya. Sebuah rumah, meski sempit dan sederhana, bagi wanita, laksana istana yang luas dan mewah. Di dalam rumah, wanita lebih mampu menjaga dan memelihara kehormatan dan kemuliaannya daripada harus menjadi kondektur, sopir bus, atau pegawai lainnya.

Ya, menjalankan berbagai tugas yang sesuai dengan jiwa

dan pembawaan biologisnya, seperti merawat, membina dan mengasuh anak, menyiapkan berbagai kebutuhan dalam rumah, serta ikut dalam kegiatan sosial yang dibenarkan Islam, adalah jauh lebih baik untuk menjaga kesucian dan kehormatan dirinya.

Harus diungkapkan secara jelas bahwa fitrah manusia mengalami kehancuran dikarenakan mereka telah menjauh dari batas dan norma Ilahi. Peradaban serta kebudayaan yang diciptakan umat manusia—dengan berjalannya waktu—akan hancur berantakan lantaran semua itu bertentangan dengan hukum dan sunah ilahiah. Allah Swt berfirman:

> *...dan barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah, maka sesungguhnya ia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri.*(al-Thalâq: 1)

Mengajar dan Mendidik Anak

Rasulullah saww menegaskan dalam sabda beliau bahwa mengajar anak agar dapat membaca dan menulis merupakan hak anak terhadap ayah, "*Hak anak terhadap ayahnya itu ada tiga; memberikan nama yang baik, mengajarkan tulis menulis, dan menikahkan(nya) jika ia telah baligh (dewasa).*"

Dalam deklarasi Hak Asasi Manusia disebutkan bahwa pendidikan merupakan salah satu hak kemanusiaan, dan pelajaran dasar merupakan sebuah keharusan, bahkan bersifat mendesak.[1]

---

[1] Pasal 26.

Dalam mengarungi dunia ini diperlukan alat dan senjata, dan tak ada alat dan senjata yang lebih kuat ketimbang ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, Rasulullah mewajibkan para ayah untuk mengajar dan mendidik anaknya. Sebab, masa depan anak berada di tangan ayahnya.

Oleh karena itu, pendidikan dasar yang oleh Rasulullah saww disebut dengan (mengajarkan baca dan tulis), kurang lebih hampir di seluruh penjuru dunia merupakan suatu perkara yang bersifat mendesak. Pada pasal kedua dan kelima Hak Anak, secara tegas dinyatakan, "Bagi setiap anak harus disediakan sarana demi pertumbuhan alamiahnya dari sisi material, spiritual, dan moral. Anak perlu latihan dan olahraga, serta terhindar dari berbagai bentuk ekploitasi."[2]

Dengan demikian, setiap anak berhak mendapatkan pengajaran dan ilmu pengetahuan dalam batas minimal (mampu membaca dan menulis). Mengembangkan dan memajukan bangsa dapat dilakukan dengan berbagai sarana, namun sarana paling penting dan efektif adalah menjalankan program pendidikan dan pembelajaran.

Dunia modern semakin memahami pentingnya pendidikan. Namun, dalam hal ini mereka menghadapi berbagai persoalan dan kesulitan. Oleh karena itu, di tahun 1951, Unesco (Badan PBB yang menangani pendidikan) mengadakan konferensi resmi di Jenewa guna menyelesai-

---

[2] Deklarasi Hak Anak, dikeluarkan pada tahun 1922. Kemudian pada tahun 1924 (di Jenewa), deklarasi ini didukung dan disetujui oleh bangsa-bangsa di dunia.

kan persoalan dan kesulitan ini. Konferensi ini dihadiri oleh berbagai wakil anggota PBB.

Memperhatikan pasal 26 HAM (berkaitan dengan masalah hak individual dalam dan pernyataan anggota konferensi Unesco di Jenewa) dan pasal 2 serta pasal 5 Hak Anak, kita memahami mengapa Rasulullah saww menegaskan bahwa seorang ayah berkewajiban menyediakan alat dan sarana belajar bagi anak. Sebab, anak merupakan kekuatan dan modal yang amat berharga bagi pemerintah. Sejarah modern menunjukkan kepada kita bahwa perkembangan dan kemajuan material dan spiritual setiap bangsa sejalan dengan perkembangan dan kemajuan di bidang pendidikan dan pengajaran.

Kesetaraan Memperoleh Pendidikan dan Pengajaran

Berkaitan dengan masalah kesetaraan dalam pendidikan dan pengajaran anak, perlu diketahui bahwa, sebagaimana telah dipaparkan, pendidikan dan pengajaran itu dapat dilaksanakan di rumah dan sekolah. Ya, bentuk pendidikan anak di rumah berpengaruh langsung bagi pendidikannya di sekolah. Manakala anak telah berusia enam atau tujuh tahun dan memasuki lingkungan sekolah, ia akan merasakan adanya perbedaan antara pendidikan yang diterimanya di rumah dengan di sekolah. Di rumah, ia mendapatkan berbagai keistimewaan dan keutamaan yang tak diperolehnya di sekolah. Dengan demikian, sekolah memberikan perubahan bagi kehidupan anak. Sebab, sekolah tak dapat memberikan perhatian penuh padanya; perhatian para

pengajar dibagi secara sama kepada seluruh anak yang ada di sekolah. Ini merupakan kesulitan utama yang dihadapi anak (kesetaraan antara dirinya dan anak-anak lain).

Namun, adapula kesulitan lain, yaitu pola pendidikan dan pembinaan anak dan pembentukan jiwa sosialnya di dalam lingkungan keluarga. Jika dalam lingkungan keluarga anak diperlakukan secara adil dan bijak, maka di sekolah anak akan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. (Pada pembahasan tentang rasa cinta dan kasih sayang terhadap anak, kita mengetahui bagaimana anak dapat berubah menjadi benci pada ayah dan ibunya). Yang perlu diperhatikan adalah hubungan emosional yang mengikat erat antar sesama anggota keluarga, yang mulai terbentuk sejak anak mengetahui bahwa orang lain (saudara atau saudari)nya juga mendapatkan curahan kasih sayang ayah dan ibunya.

Meski demikian, biasanya seorang anak akan merasa iri dan cemburu terhadap saudara-saudaranya. Dan biasanya, pula, seorang anak akan merasa cemburu dan iri terhadap adiknya, karena si adik tampak lebih diperhatikan dan disayangi ayah dan ibunya. Namun, keadaan ini tidak akan berlangsung lama; lambat laun akan normal kembali dan muncullah hubungan baik dan seimbang di antara sesama anggota keluarga. Mereka akan merasakan kasih sayang ayah dan ibunya secara sama, dan hasilnya akan muncul ikatan emosional dan kejiwaan di antara mereka.

Diskriminasi

Akan tetapi, bila kedua orang tua, dalam mencurahkan kasih sayangnya, hanya tertuju pada anak tertentu, maka

benih kecemburuan dan rasa iri yang sebelumnya ada dalam hati akan muncul kembali dan mengakar kuat dalam hati si anak. Karena anak merasa tidak mendapatkan kasih sayang,ia akan merasa bahwa saudara atau saudarinya telah merampas haknya, sehingga ia pun akan memberontak dan berusaha meraih kembali hak-haknya itu.

Namun, jika kedua orang tua bersikap adil dan sama rata dalam mencurahkan kasih sayangnya, maka hubungan dan ikatan antar sesama anak akan semakin kuat. Di sinilah asas jiwa sosial anak mulai terbangun. Sebab, lingkungan yang di dalamnya rasa cinta kasih dan sayang terbagi secara adil dan sama rata, akan mengajarkan kepada anak bagaimana cara bergaul dan bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai suatu tujuan. Pada hakikatnya, pendidikan sosial anak dalam lingkungan keluarga merupakan asas dari sikap dan prilaku sosialnya dengan berbagai individu masyarakat yang lebih besar dan lebih luas ketika mencapai usia dewasa; baik dalam kalangan masyarakat religius, partai, industri, politik, dan sebagainya.

Tatkala anak mulai memasuki lingkungan sekolah, itu merupakan pertemuan pertama kalinya dengan komunitas masyarakat yang ada di luar keluarga. Jika kita hendak menyesuaikan anak dengan lingkungan sekolah, maka kita harus menciptakan asas dan fondasinya dalam lingkungan keluarga. Sehingga, anak memiliki kesiapan untuk bergaul dan bekerja sama dengan teman-temannya. Lantaran anak-anak memiliki gambaran bahwa sekolah merupakan tempat bagi penerapan keadilan—yang bersalah dan melanggar akan mendapatkan hukuman, dan yang baik dan patuh akan

mendapatkan imbalan—ini justru memberikan pengaruh yang cukup baik untuk mendorong anak mengembangkan sifat dan akhlak terpuji. Oleh karena itu, sekolah perlu memperlakukan seluruh anak secara adil dan sama rata, sebagaimana di rumah, serta tidak terjadi diskriminasi.

Rasulullah saww berpesan kepada para orang tua dan pendidik untuk bersikap adil terhadap anak didik, "*Bersikaplah adil terhadap anak-anak kalian, sebagaimana kalian menyukai mereka bersikap adil dalam berbuat baik dan mencurahkan kasih sayang.*"

Suatu hari, Rasulullah saww melihat seorang lelaki memiliki dua orang anak. Laki-laki tersebut mencium salah seorang di antaranya dan tak mencium yang lain. Rasulullah saww menegurnya seraya bersabda, "*Mengapa Anda tidak bersikap adil di antara keduanya?*"

Rasulullah saww juga bersabda bahwa setiap pendidik dan pengasuh yang bertanggung jawab mendidik dan mengasuh tiga orang anak di antara umat ini (muslimin), lalu ia tidak memberikan pelajaran secara adil dan sama di antara mereka (tidak menganggap sejajar anak yang kaya dengan anak yang miskin), maka pada hari kiamat ia akan dikumpulkan bersama para pengkhianat.

Tentu, sebuah masyarakat terdiri dan terbentuk dari berbagai lapisan dan status sosial yang berbeda; sebagian kelompok orang-orang miskin dan kelompok lainnya adalah orang-orang yang berkecukupan. Perbedaan kedua kelompok ini disebabkan adanya perbedaan kawasan (desa dan kota) tempat tinggal mereka. Pada umumnya, inilah yang menyebabkan tidak adanya kesetaraan dan keadilan

dalambidang pendidikan di dunia Timur. Namun, sekalipun terdapat perbedaan letak tempat tinggal, Islam tetap mengeluarkan perintah untuk bersikap adil dalam melaksanakan program pendidikan dan pembinaan anak.

Pentingnya Pembinaan Akhlak

Dalam mendefinisikan akhlak, al-Ghazali menulis, "Akhlak merupakan sebuah kekuatan yang terdapat dalam jiwa manusia, yang di bawah pengaruh kekuatan itulah manusia melakukan berbagai perbuatan." Begitu pula Ibn Maskawaih al-Razi juga mendefinisikan akhlak mirip dengan definisi tersebut.

Al-Ghazali menyatakan bahwa setelah diadakan pemilahan terhadap akhlak, didapatkan empat arti dan empat pilar:

1. Perbuatan baik dan buruk
2. Kemampuan untuk melakukan keduanya.
3. Mengenal keduanya.
4. Kondisi jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan salah satu di antara keduanya itu.

Menurut al-Ghazali, akhlak itu tidak sebatas pada perbuatan dan prilaku saja. Sebab, betapa banyak orang yang memiliki sifat pemurah dan dermawan, namun lantaran tak memiliki harta, mereka tak dapat menampakkan kedermawanannya. Atau, dikarenakan suatu halangan tertentu, mereka juga tak dapat menginfakkan hartanya. Mungkin juga, seorang yang kikir, namun dikarenakan ingin pamer dan riya', ia akan menginfakkan hartanya dan menampakkan

seakan-akan dirinya dermawan. Akhlak juga bukan sekadar kemampuan untuk berbuat saja, karena kemampuan untuk menjadi dermawan ataupun kikir, bahkan keduanya, yang merupakan perkara yang bertentangan (kontradiktif), adalah sama dan seimbang. Dengan demikian, akhlak adalah arti yang keempat, yakni bahwa akhlak adalah keadaan atau kondisi kejiwaan di mana manusia yang memiliki kondisi dan keadaan tersebut siap untuk merealisasikan kedermawanan atau kekikiran.

Al-Ghazali memiliki metode pembinaan akhlak yang dimulai sejak masa kanak-kanak, dan pembinaan tersebut merupakan tugas dan tanggung jawab ayah terhadap anak. Metode tersebut dapat diringkas dan disarikan sebagai berikut:

1. Ayah harus mendidik dan membina anak, juga mengajarkan kepadanya berbagai akhlak terpuji. Serta, menjauhkannya dari teman-teman yang buruk.
2. Ayah harus mengetahui bahwa perkara pertama yang amat disukai anak adalah rakus terhadap makanan. Oleh karena itu, pada masa ini, anak harus mendapatkan pelajaran bahwa tatkala hendak makan, ia harus menyebut nama Allah dan makan dengan menggunakan tangan kanan. Juga, harus dijelaskan bahwa makan sampai terlalu kenyang adalah perbuatan buruk dan tercela.
3. Ayah tidak dibenarkan memarahi atau menghukum anak lantaran melakukan kesalahan kecil apapun. Akan tetapi, dalam beberapa kesalahan, ayah harus

membiarkan itu dan pura-pura tidak mengetahuinya. Khususnya, tatkala anak melakukan kesalahan lalu ia menampakkan penyesalan dan rasa malunya, serta berusaha menyembunyikan dan menutupi perbuatan buruknya itu. Dalam hal ini, sang ayah tidak dibenarkan memarahi dan menghukumnya secara terang-terangan (di depan orang banyak), karena yang demikian justru akan membuatnya berani melakukan kesalahan yang lebih besar. Sekiranya anak perlu diperingatkan dan dimarahi, itu harus dilakukan secara bertahap dan sedikit demi sedikit.

4. Ayah berkewajiban melarang anak membiasakan diri tidur di pagi hari dan pada jam-jam kerja.
5. Melarang anak bersikap sombong dan angkuh terhadap teman-temannya, serta mendidik agar anak membiasakan diri bersikap ramah dan rendah hati.
6. Anak harus dibiasakan memberi, bukan menerima atau mengambil, sekalipun dalam keadaan sempit dan serba kekurangan.
7. Anak harus dilarang melakukan sebagian perbuatan tercela, seperti meludah dan menguap di hadapan orang.
8. Membiasakan anak untuk tidak banyak bicara, dan hanya berbicara sebatas keperluan saja.
9. Membiasakan anak agar tabah dan sabar dalam menghadapi berbagai peristiwa, setelah selesai belajar, sehingga ia memiliki semangat untuk belajar kembali.

10. Mengizinkan anak untuk bermain dan beristirahat
11. Anak harus dicegah agar tidak mencuri atau menggunakan harta benda milik orang lain dan berbagai perbuatan tercela lainnya.
12. Tatkala anak telah mencapai usia *mumayyiz* (mampu membedakan antara yang baik dan buruk) hendaklah ia diajari berbagai masalah dan norma agama.

Al-Ghazali dan cendekiawan akhlak lainnya, dalam memaparkan nilai-nilai akhlak, bersandar pada berbagai ajaran agama. Sebab, pada hakikatnya akhlak itu berasal dari agama.

Orang pertama yang memaparkan akhlak menggunakan bahasa ilmiah adalah Socrates, dan ia dengan tegas menyatakan bahwa akhlak itu bertumpu pada dua prinsip: *Pertama,* undang-undang yang tertulis (yakni undang-undang pemerintah). *Kedua,* undang-undang yang tidak tertulis (yakni undang-undang Ilahi).

Akhlak terbagi menjadi dua bagian; akhlak praktis dan akhlak teoretis. Islam tidak memisahkan keduanya. Norma-norma akhlak Islam memaparkan prinsip-prinsip perbuatan baik dan rujukan manusia dalam berbuat baik; al-Quran, hadis, dan sunah. Al-Quran dipenuhi oleh prinsip-prinsip praktis yang amat diperlukan manusia dalam kehidupan individual dan sosialnya. Sebab, jika kita hendak memilah-milah kandungan al-Quran, kita dapat mengelompokkannya menjadi empat kelompok; sebagian berhubungan dengan ideologi, sebagian berisikan hukum dan undang-undang,

sebagian berhubungan dengan akhlak, dan sebagian lagi berhubungan dengan kisah-kisah dan perumpamaan yang mengandungi pelajaran yang amat berguna bagi pembenahan akal dan emosi manusia.

Akhlak Individual dan Sosial

Dalam al-Quran, terdapat banyak ayat yang berkaitan dengan pembahasan akhlak individual, di antaranya:

> *Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal.*(al-Isrâ': 29)

> *...makan dan minumlah dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.*(al-A'râf: 29)

Dengan melakukan penelitian terhadap berbagai ayat lain, kita dapat menarik kesimpulan bahwa al-Quran amat memperhatikan keseimbangan dan keadilan dalam berbagai perkara yang bersifat pribadi atau individual; sesuai dengan kehidupan alamiah manusia.

Berkaitan dengan akhlak sosial, banyak pula kita dapati ayat al-Quran yang menjelaskan permasalahan tersebut. Di mana, muslimin diperintahkan untuk menikah dan menghindarkan diri dari zina; membentuk rumah tangga harus berdasarkan pada rasa cinta dan niat (iktikad) baik; anak-anak diharuskan berbuat baik dan berbakti kepada kedua orang tuanya; sebaliknya kedua orang tua diperintahkan berbuat baik kepada anak-anak mereka, dan berbagai anjuran

dan perintah lain yang termasuk dalam kategori norma-norma akhlak sosial.

Al-Quran—berdasarkan situasi dan kondisi tertentu—mewajibkan masyarakat Islam untuk mengeluarkan hartanya, seperti membayar *khumus*, zakat, dan sedekah. Juga, memerintahkan berbagai amal baik lain, seperti membebaskan budak, memberi dan menyantuni orang-orang miskin, memelihara anak yatim, dan berinfak, baik secara sembunyi-sembunyi maupun secara terang-terangan, serta berbagai nilai-nilai akhlak lainnya.

Goldziher menulis, "Jika kita bersikap adil dan jujur, maka kita harus mengakui bahwa dalam agama Islam terdapat suatu kekuatan, dimana manusia didorong untuk berbuat baik, suatu kehidupan yang (dipenuhi) moralitas (*akhlaqi*). Dan hal itu benar-benar nyata dan tidak ada suatu keraguan dan kekaburan di dalamnya. Islam mengajak manusia untuk saling menyayangi, bahkan mengasihi dan menyayangi seluruh makhluk dan ciptaan yang ada di alam semesta ini. Agama samawi ini membimbing manusia untuk menepati janji, saling berkasih sayang, ikhlas, menjaga keseimbangan insting, dan berbagai sisi moralitas lainnya. Muslim yang baik adalah seorang yang menghidupkan berbagai nilai-nilai akhlak ini dalam dirinya."

Islam tidak hanya mengajak manusia untuk menyibukkan diri dalam urusan akhirat, dan mengabaikan urusan dunia. Sekalipun dalam membimbing manusia agar jangan tenggelam dalam urusan dunia, Islam menyatakan: *Tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi. Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal.*

(al-A'lâ: 16-17) Tetapi dalam ayat lain juga disebutkan agar manusia jangan sampai melalaikan urusan dunianya: *Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi.*(al-Qashash: 77)

Sebagaimana telah disebutkan, hubungan antara agama dan akhlak begitu erat dan dalam, sehingga dapat dikatakan bahwa agama dan akhlak adalah satu. Dan agama merupakan sarana dalam mewujudkan akhlak dan perbuatan terpuji. Ini sebagaimana ditegaskan Rasulullah saww dalam sabdanya, "*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*"

Dalam hal ini, tujuan pengutusan Rasul saww adalah semata-mata demi menyempurnakan akhlak manusia.

Dalam pada itu, perasaan hati merupakan hakikat yang hanya dimiliki manusia. Dalam artian, perkara ini dapat menjadikan manusia meraih kedudukan (spiritual) nan tinggi di dunia ini. Manakala putus asa dalam menghadapi berbagai kesulitan, ia berharap dapat bergantung pada perasaan hati tersebut. Perasaan hati ini merupakan sebentuk keistimewaan yang dimiliki manusia dan tak dimiliki berbagai makhluk lainnya.

Perasaan hati manusia merupakan sebuah cermin yang merefleksikan berbagai perbuatan dan prilaku manusia. Dan segala perbuatannya itu ditimbang dan diukur dengan menggunakan perasaan hati tersebut; baik ataukah buruk.

Dalam ilmu akhlak, perasaan hati (jiwa) ini disebut dengan *dhamîr*, dan *dhamîr* inilah yang mengontrol dan

mengawasi manusia; mendorong manusia pada perbuatan baik dan mencegahnya dari perbuatan buruk dan keji. Tatkala manusia melakukan suatu perbuatan buruk, maka *dhamîr* akan menghukumnya. Dan jika ia melakukan perbuatan baik, maka manusia akan merasakan suatu perasaan senang dan puas (*ridha*).

Oleh karena ini, harus dikatakan bahwa akhlak tanpa perasaan hati (*dhamîr*), tidak akan pernah terwujud dan terealisasi. Menurut logika Islam, *dhamîr* berasal dari sumber-sumber agama. Kenyataan itu dapat kita saksikan pada berbagai ayat ini:

> *Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati.*(al-Mu'min: 20)
>
> *Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya.*(Qâf: 15)

Dari ayat ini dapat kita tarik suatu kesimpulan bahwa manusia memiliki perasaan hati yang mengontrol dan mengawasi perbuatan dan gerak-geriknya, dan perasaan hati ini juga memiliki pengawas dan pengontrol, yaitu Allah Swt. Allah Swt mengetahui segala rahasia yang ada dalam hati manusia. Dan manusia itu sendiri mengetahui mana perbuatan baik dan mana perbuatan buruk dan tercela, sebagaimana yang diketahui Allah Swt. Dalam hal ini, *dhâmîr* dan Allah Swt, keduanya, membantu manusia dalam mengerjakan perbuatan bajik. Selain itu, *dhâmir dînî* (perasaan hati religius, yaitu Allah Swt) dan *dhâmîr akhlâqî* (perasaan hati moralitas, yaitu fitrah), dikarenakan keduanya

memiliki tujuan yang sama, maka keduanya memiliki hubungan yang erat dan dalam. Sebuah ayat menyatakan:

> *...maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.*(al-Syams: 8-11)

Dalam ayat ini, Allah Swt memperingatkan manusia bahwa jiwa manusia merupakan saksi dan penolong manusia dalam menunjukkan perbuatan baik atau buruk. Begitu pula, disebutkan dalam hadis bahwasanya tatkala Rasulullah saww ditanya, "Apakah perbuatan baik (*al-ihsân*) itu?" Rasulullah saww menjawab, "*Sembahlah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, maka sekiranya engkau tidak melihat-Nya, sesungguhnya Dia melihatmu.*"

Ayat dan hadis ini menunjukkan keberadaan *dhâmir dînî* dan *dhâmir akhâqî.* Dengan demikian, Allah tidak lain adalah *dhâmîr* bagi *dhâmir* manusia, karena mungkin saja, lantaran manusia telah terbiasa melakukan perbuatan buruk, maka *dhâmîr*-nya menjadi lemah. Untuk memperkuat dan membangkitkan kembali *dhâmîr* tersebut, maka (manusia) harus menggunakan kekuatan iman dan agama.

Meraih keimanan dan *dhâmîr dînî* dapat dilakukan dengan pendidikan dan pembinaan. Oleh karena itu, seorang guru harus menumbuhkan keimanan anak dengan mengajarkan ibadah dan doa sehingga dapat membangkitkan keimanannya dan mencegahnya dari perbuatan buruk. Dengan memiliki *dhâmîr* yang bersih dan suci, manusia mampu meraih *maqâm* moralitas yang tinggi dan agung. Ini sebagaimana dijelaskan oleh al-Quran dalam ayatnya:

> *Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu*

> *dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jamaah hamba-hamba-Ku, dan masukklah ke dalam surga-Ku.*(al-Fajr: 27-30)

Ibadah merupakan sarana penghubung manusia dengan Tuhannya, khususnya shalat yang merupakan tiang agama, yang mampu menumbuhkan jiwa beragama (*dhâmîr dînî*). Kita mengetahui bahwa dalam sehari semalam muslimin menunaikan shalat sebanyak lima kali. Dan dengan senantiasa mengingat Allah Swt ini, jiwa manusia akan senantiasa sadar dan terjaga. Dalam hal ini, muslimin wajib mengajar dan melatih anak-anak mereka untuk menunaikan shalat secara benar, sehingga memiliki akhlak yang baik dan terpuji. Allah Swt juga mewajibkan manusia—untuk mendapatkan jiwa religius—menunaikan ibadah secara ikhlas, murni, dan semata-mata demi meraih keridhaan-Nya.

> *Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya, dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.*(al-Bayyinah: 4)

Pengaruh Moral Guru terhadap Moral Anak Didik

Dengan berjalannya waktu, perbuatan dan prilaku manusia akan menjadi suatu kebiasaan yang melekat kuat pada dirinya. Ini dalam istilah psikologi disebut dengan karakter atau kepribadian. Kepribadian anak amat dipengaruhi

oleh faktor lingkungan di mana ia hidup, khususnya di masa-masa awal pendidikan dan pembinaan anak. Sekolah dapat dianggap sebagai faktor terpenting dalam memberikan pengaruh terhadap kepribadian anak.

Pada kali pertama, anak mendapatkan pengaruh dari orang-orang di sekitarnya, di antaranya ayah, ibu, dan seluruh anggota keluarga lainnya. Kemudian, tatkala anak telah berusia lima tahun dan mulai memasuki lingkungan pendidikan atau taman kanak-kanak, anak mulai mengenal lingkungan baru. Dalam lingkungan ini, anak mulai bergaul dengan teman-teman sebayanya dan para pendidiknya. Kemungkinan besar, dalam usia ini, anak belum mampu membedakan berbagai perkara dan menentukan sebuah tujuan yang bermanfaat bagi dirinya. Sebab, di masa ini, ia masih cenderung meniru perbuatan orang lain.

Kepribadian anak amat dipengaruhi kepribadian gurunya, karena menurut pandangan anak, guru adalah orang agung yang patut ditiru dan diteladani. Alhasil, anak berada di bawah pengaruh gurunya; tak ubahnya seperti air murni yang dapat diwarnai dengan warna apapun. Oleh karena itu, pada umumnya, seorang anak akan meniru seluruh sikap, perbuatan, dan prilaku gurunya.

Ya, asas dan sumber kepribadian anak di sekolah adalah guru dan teman belajar serta bermainnya yang ada di sekolah. Sedangkan di rumah, ia adalah ayah, ibu, dan anggota keluarga lainnya. Dengan demikian, yang perlu diperhatiakan adalah bahwa para guru, ayah, dan ibu harus benar-benar memperhatikan masalah pembinaan akhlak islami anak. Mereka juga harus yakin bahwa pendidikan dan pembinaan

akhlak islami merupakan salah satu hak anak terhadap mereka. Ini sebagaimana ditegaskan dalam hadis Rasulullah saww, "*Di antara hak anak terhadap ayahnya adalah mendapatkan pendidikan yang baik.*"

Al-Quran dan hadis juga menegaskan bahwa untuk meraih nilai-nilai moral, itu tidak lain hanyalah melalui pendidikan atau meniru dan meneladani orang lain.

> *Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah ia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah.*(al-Hasyr: 7)

Dan ambil (ikuti)lah apa-apa yang dibawa oleh Rasul, dan berhentilah melakukan apa-apa yang telah dilarangnya.

Taat dan Patuh pada Guru

Di antara nilai-nilai moral yang harus dimiliki anak adalah mematuhi dan menaati sebuah perintah. Patuh dan taat ini tidak hanya terbatas kepada guru saja, namun bahkan setiap muslim dituntut untuk patuh dan taat pada perintah Allah, Rasul, dan *wali amril muslimin* (pemimpin yang mengurus masalah-masalah muslimin, yang ditunjuk Allah—*peny*). Dalam al-Quran, banyak disebutkan berbagai ayat yang mengandungi topik ketaatan; istri taat kepada suami, anak patuh dan taat kepada ayah dan ibu, dan lain-lain.

Oleh karena itu, menurut al-Quran, manusia memiliki beragam peringkat dalam kekuasaan, kepatuhan, dan ketaatan. Dan puncak semua itu adalah Allah Swt; manusia diperintahkan untuk senantiasa bertasbih, beribadah, dan

memuji-Nya. Dalam al-Quran, Allah memerintahkan (kepada manusia agar) taat kepada-Nya, kemudian kepada Rasul-Nya, dan kepada *wali al-amr*. Sebagaimana diketahui, seorang ayah juga merupakan *wali al-amr* anak. Begitu pula dengan guru, yang menurut logika pendidikan dan pembinaan Islam menempati posisi ayah, dan murid adalah anaknya. Oleh karena itu, murid wajib taat dan patuh kepada gurunya.

Syahid Tsani (Syaikh Zain al-Din—*peny.*) mengatakan, "Sopan santun kedua yang harus dipelajari oleh murid terhadap gurunya adalah menganggap guru dan pendidiknya sebagai ayah kandungnya sendiri dan sungguh-sungguh memperhatikan hak-hak ayah ini. Orang-orang bertanya kepada Alexander (Iskandar yang Agung), 'Mengapa engkau lebih menghormati guru ketimbang ayah. Ia menjawab, 'Karena guru merupakan sebab bagi kehidupan yang abadi, sementara ayah merupakan sebab bagi kehidupan yang fana.'"

Islam menetapkan suatu syariat agar manusia taat dan patuh pada yang lain. Sebab, kebaikan dan kebahagiaan suatu masyarakat amat tergantung pada adanya saling kerjasama. Dan berbagai kepentingan dan keperluan anak murid dipenuhi oleh para walinya, yaitu guru-gurunya. Sebab, para guru memiliki pengetahuan dan pandangan yang luas; benar-benar mengetahui dan mengenali syariat dan aturan kehidupan. Dan pendidikan tak dapat dilaksanakan melainkan dengan pengajaran dan doktrin para guru terhadap murid-muridnya. Dan doktrin ini berkait erat dengan ketaatan dan kepatuhan murid kepada gurunya.

Guru adalah orang yang memberikan informasi kepada anak saripati peradaban dan kebudayaan bangsa-bangsa terdahulu. Jika kita membiarkan anak bebas dan mencari sendiri informasi tentang hakikat dan rahasia kehidupan ini, maka ia harus memiliki usia beribu-ribu tahun untuk dapat memahami berbagai rahasia yang ada. Di samping itu, perlu kiranya anak murid mendapatkan informasi tentang pengetahuan modern, dan pengetahuan ini pun tentu akan diberikan oleh guru dan pendidiknya.

Pengaruh Keteraturan dan Ketertiban pada Moral Anak

Di antara hal yang harus dimiliki anak adalah keteraturan dan ketertiban. Sebagaimana telah dipaparkan, kebaikan dan kepentingan masyarakat amat bergantung pada ketertiban dan ketaatan di antara berbagai individu masyarakat. Harus ada aturan dan tata tertib di tengah masyarakat sehingga tidak terjadi kekacauan, kehancuran masyarakat, dan pudarnya rasa saling membantu. Dan sebuah pemerintahan yang dipenuhi kekacauan dan ketidakteraturan pasti akan hancur.

Disiplin dan ketertiban bagi anak adalah pada waktu berangkat dan pulang sekolah, perhatian pada pelajaran, dan berbagai kegiatan lainnya yang ada di sekolah. Dalam Islam, ibadah merupakan sarana untuk menumbuhkan kebiasaan tertib dan teratur. Dalam Islam, shalat merupakan tiang agama. Dan menunaikan shalat tepat pada waktunya mengajarkan manusia untuk hidup tertib dan teratur serta memanfaatkan kesempatan yang ada dengan sebaik-baiknya.

Tatkala anak telah memiliki kebiasaan terpuji ini, yakni menunaikan shalat tepat pada waktunya, ia pun akan melakukan berbagai kegiatan dan aktivitas lainnya tepat pada waktunya dan memanfaatkan kesempatan yang dimilikinya.

Ibadah puasa juga memiliki manfaat cukup besar bagi sisi kejiwaan dan akhlak anak. Sebab, ia membiasakannya berbuka puasa pada waktunya, tertib dan teratur serta menggunakan waktu dan kesempatan sebaik mungkin.

Shalat tidak sah tanpa wudu, karena wudu merupakan syarat shalat. Selain menjadikan anggota tubuh bersih, wudu juga memberikan dampak besar bagi jiwa manusia. Begitulah, dalam pendidikan Islam, anak diperintahkan untuk menjaga dan memperhatikan kebersihan dan kesucian lahiriah, juga kebersihan dan kesucian hati dan jiwanya. Guru harus mengajarkan wudu dan shalat kepada anak, memaksa mereka untuk menunaikan shalat tepat pada waktunya, serta memberi pengertian kepada anak murid tentang bagaimana menjaga dan memperhatikan ketaatan, keteraturan, ketertiban, dan kesucian.

Kebutuhan Bermain bagi Anak dan Remaja

Jika sedikit saja kita memperhatikan kejiwaan anak-anak, kita akan melihat bahwa mereka senantiasa aktif dan banyak bergerak. Jarang sekali kita jumpai seorang anak yang diam dan tak melakukan aktivitas apapun. Bahkan, sebagian anak, meski dalam keadaan tidur, tetap tidak bisa tenang. Tentu saja, jangan sampai anak dilarang bergerak dan melakukan aktivitas. Meski demikian, jangan sampai anak dibiarkan

begitu saja bebas melakukan aktivitas apapun. Ia harus diberi pengarahan atas berbagai aktivitas dan gerak geriknya, sehingga ia tidak menyia-nyiakan energinya untuk perkara yang bahkan dapat merugikan keselamatan dirinya.

Anak-anak biasa berlarian ke sana ke mari, berteriak, tertawa. Mereka memang harus diberi kebebasan untuk melakukan aktivitas kekanak-kanakannya ini dan jangan dikekang atau dilarang. Rasulullah saww bahkan memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk bermain dan beraktivitas, bahkan ketika beliau saww tengah melakukan shalat. Ya, beliau saww sama sekali tidak pernah mencegahnya. Rasul saww bersabda, "*Barangsiapa yang memiliki anak, maka ia harus bersikap kekanak-kanakan padanya.*"

Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Biarkanlah anak Anda sibuk bermain sampai usia tujuh tahun...."

Bertrand Russel berkata, "Akal dan tubuh anak perlu bermain cukup banyak. Tanpa bermain, anak akan menjadi pemarah, penakut, dan pemurung."

Pendidikan kuno beranggapan bahwa anak yang banyak bermain hanya menyia-nyiakan waktu saja. Oleh karena itu, anak-anak dilarang untuk bermain dan melakukan aktivitas kekanak-kanakannya. Alasan mengapa mereka dahulu melakukan pelarangan tersebut adalah karena mereka memosisikan anak bak orang dewasa dan mereka berharap agar anak-anak melakukan aktivitas seperti layaknya orang dewasa. Akan tetapi, pendidikan modern lebih cenderung memperhatikan sikap dan sifat anak-anak yang berbeda dengan aktivitas dan sifat orang dewasa. Oleh karena itu,

dalam pendidikan modern, mendidik dan membina anak senantiasa disesuaikan dengan berbagai kecenderungan anak. Dan permainan sendiri memberikan pengaruh luar biasa dalam pembinaan anak.

Seluruh sekolah di Eropa dan Amerika juga mengetahui hakikat ini, yakni bahwa bermain merupakan kebutuhan penting bagi kehidupan anak. Oleh karena itu, logika ajaran Islam—berdasarkan berbagai hadis dan riwayat—memberikan pernyataan tegas bahwa tujuh tahun pertama kehidupan anak khusus untuk bermain dan melakukan berbagai aktivitas kekanak-kanakannya.

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib berkata, "Anak-anak (mesti) diberi kebebasan sampai usia tujuh tahun. Kemudian, (mesti) dididik dan dibina selama tujuh tahun (berikutnya)...."

Alhasil, pendidikan modern amat memperhatikan sisi kepentingan anak itu sendiri dari sisi bermain, istirahat, aktivitas alamiah, dan membuang kelebihan energi yang ada pada tubuhnya. Juga, memperhatikan sisi kepentingan sosial; perlu adanya pembinaan individu yang maju dan berkembang.

Di antara pandangan berkenaan dengan masalah bermain pada anak, adalah yang menyatakan bahwa kelebihan energi yang ada pada mereka, umumnya pada diri setiap manusia, perlu disalurkan dan digunakan untuk bermain dan beraktivitas. Ini tak ubahnya seperti sebuah bejana yang penuh uap. Setiap hari, ia harus dikeluarkan sedikit demi sedikit. Bila uap ini tidak dikeluarkan, bejana tersebut akan

meledak. Bermain juga menggunakan berbagai energi yang tertimbun dalam tubuh anak, dan manusia perlu bermain dan menguras tenaga. Anak-anak khususnya lebih banyak memiliki timbunan energi ketimbang orang dewasa. Oleh karena itu, mereka lebih cenderung bermain dan melakukan berbagai aktivitas jasmaniah ketimbang orang-orang dewasa. Hal yang cukup menakjubkan adalah bahwa anak-anak binatang pun juga memiliki kecenderungan untuk bermain sebagaimana halnya manusia.

Pandangan semacam ini sebagian besar sesuai dengan fakta yang ada. Schiller, seorang penyair Jerman, dan Spencer, cendekiawan berbangsa Inggris, mendukung pandangan tersebut. Tatkala kita perhatikan permainan anak—terutama bila anak cukup makan dan istirahat—kita dapat saksikan dengan jelas kelebihan energi tersebut. Seorang pendidik dan pembina yang cerdas harus menyediakan waktu dan sarana bagi anak untuk bermain dan beraktivitas, sehingga kelebihan energi tidak dipergunakan untuk melakukan berbagai aktivitas yang tidak kita inginkan.

Pandangan lain berkaitan dengan permainan anak adalah bahwa dengan bermain, anak berusaha mempersiapkan diri untuk menghadapi kehidupan dewasa. Oleh karena itu, kita dapat menyaksikan anak manusia dan binatang, pola permainan mereka adalah untuk mempersiapkan kehidupan mereka di masa datang. Yakni, mereka mempersiapkan diri dengan kemampuan dalam menghadapi kesulitan dan tantangan di masa datang. Tampaknya, Allah Swt telah meletakkan kecenderungan bermain pada manusia dan binatang, sehingga mereka memiliki kesiapan untuk

menerjuni medan kehidupan. Pendukung pandangan ini adalah Groos dari Jerman dan Baldwin dari Amerika. Pandangan ini mendekati kenyataan, sebagaimana juga diisyaratkan hadis dan riwayat.

Rasulullah saww memerintahkan kepada para orang tua, pendidik, dan pembina bahwa jika mereka menyaksikan anak-anak memiliki aktivitas yang luar biasa, yang biasa disebut dengan "nakal", jangan sampai mereka merasa kesal dan putus asa. Sebab, kegemarannya bermain dan ber-aktivitas pada masa kanak-kanak ini, akan menjadikannya, ketika dewasa, berakhlak mulia.

Rasulullah saww bersabda, "*Kenakalan anak pada masa kanak-kanak akan menambah akalnya pada saat ia tumbuh dewasa.*"

Saleh bin Uqbah meriwayatkan bahwa ia mendengar dari hamba Allah yang saleh, Musa bin Ja'far, bahwasanya beliau berkata, "Selayaknya seorang anak itu nakal pada masa kanak-kanaknya, sehingga ia dapat menjadi seorang yang sabar (*halîm*) pada usia dewasa(nya)." Kemudian beliau menegaskan, "Selayaknya memang demikian."

Konon, anak yang paling cerdas adalah anak-anak yang biasa lari dari sekolah dan tempat belajarnya; anak yang suka bermain. Dan seorang anak sudah selayaknya memiliki sifat dan kebiasaan semacam itu. Namun, jika seorang anak cenderung pendiam, patuh, dan penurut, maka pada saat dewasa ia akan menjadi kurang cerdas dan kurang mampu bertahan dalam menghadapi tantangan hidup; ini telah terbukti kebenarannya.

Pandangan ketiga tentang bermain adalah bahwa bermain merupakan sarana guna memperbarui kekuatan yang melemah dan merupakan bentuk istirahat bagi otot dan saraf yang tegang. Seorang anak yang pulang dari sekolah, tenaga, otak, dan tubuhnya pun menjadi lemah. Saat menyibukkan diri dengan bermain, maka kekuatannya akan pulih kembali, dan ia akan lebih memiliki semangat dan kesiapan dalam mengkaji berbagai pelajarannya. Berkaitan dengan belajar anak, al-Ghazali mengatakan, "Anak-anak harus diberi kesempatan untuk bermain setelah mereka belajar, sehingga rasa letih karena belajar menjadi hilang dan mereka memiliki kesiapan untuk menyimak pelajaran berikutnya."

Ketiga pandangan tentang bermain anak ini didasarkan pada kondisi dan keadaan berbagai individu anak yang bermain. Dalam artian, sebagian anak, dalam bermain, terkadang memang untuk menggunakan energi yang telah menumpuk dan tertimbun di tubuhnya, ataupun untuk meraih kesiapan dalam menghadapi berbagai kesulitan dalam kehidupan mendatang, dan juga untuk membangkitkan tenaga, gairah, dan semangat baru.

Namun demikian, ini bukan berarti kita kemudian membiarkan anak menggunakan seluruh waktunya untuk bermain. Sebagaimana telah disebutkan, kegiatan bermain harus digunakan sebagai sarana bagi pendidikan dan pembinaannya. Yakni, jangan dilupakan bahwa anak tetap harus belajar dan tak dibenarkan untuk senantiasa tidak masuk sekolah. Memang, di antara faktor-faktor yang membuat anak lari dari sekolah (membolos) adalah kegemarannya bermain. Dan kegemaran ini adalah alamiah

dan akan senantiasa meningkat.

Namun demikian, jika kegemaran ini tidak dikontrol dan dibatasi, ia justru akan menjadikan anak cenderung membolos dan enggan bersekolah; mereka tidak lagi memperhatikan aturan dan tata tertib sekolah. Dengan demikian, harus disediakan kesempatan khusus untuk bermain ketika di sekolah atau di luar sekolah, sehingga mereka dapat melampiaskan kecenderungan alamiahnya dan beristirahat. Perlu diperhatikan, jangan sampai membolos dan tidak suka akan program pendidikan sekolah menjadi sebuah kebiasaan dalam dirinya.

Kecenderungan Lebih Unggul dari Yang Lain

Sebagian anak-anak, bahkan remaja, yang dalam dirinya masih belum tertanam rasa hormat kepada orang lain, dengan adanya benturan kepentingan, masing-masing akan cenderung untuk mengalahkan yang lain. Kecenderungan bersaing dan mengalahkan orang lain merupakan satu di antara berbagai faktor yang mendorong manusia melakukan kegiatan dan aktivitas. Perasaan untuk lebih unggul dari orang lain ini dapat menjadi positif jika diarahkan dan dibimbing pada jalur yang semestinya.

Akan tetapi, di kehidupan modern ini, dapat kita saksikan dengan transparan bahwa masyarakat pada umumnya lebih cenderung untuk lebih unggul secara material dan jasmaniah; tidak mementingkan keunggulan secara pemikiran dan maknawiah (spiritual).

Dengan demikian, tidak jauh kemungkinannya bahwa

perasaan semacam itu juga terdapat pada diri anak-anak. Sampai saat ini peradaban masih belum mampu membina dan mendidiknya untuk memberikan manfaat dan kebahagiaan bagi kehidupan masyarakat insani. Alhasil, perasaan ini merupakan perkara fitriah. Sebab, bukti dan faktor yang mendorong munculnya pergerakan dan aktivitas dalam sebuah masyarakat adalah kecenderungan untuk lebih tinggi dan unggul dari orang lain.

Seorang guru dan pendidik harus mampu menyeimbangkan kecenderungan yang bersifat fitriah ini dan berusaha meletakkannya di jalur yang bermanfaat. Oleh karena itu, tugas dan tanggung jawab seorang guru cukup berat. Ia harus mengenal dengan baik berbagai watak dan karakter masyarakat, terutama karakter anak-anak, karena kecenderungan untuk lebih unggul ini jika tidak diseimbangkan, akan menimbulkan perselisihan dan pertikaian di antara mereka.

Perasaan ini juga tidak boleh dibunuh dan dimusnahkan; kita juga tak dapat menganggap bahwa kecenderungan untuk lebih unggul dan tinggi dari orang lain—secara total—adalah sebuah akhlak tercela. Dengan demikian, perasaan yang terdapat pada anak ini harus segera disembuhkan dan diarahkan, sehingga dengannya anak dapat berjalan menuju kebahagiaan serta bangkit perasaannya untuk lebih unggul di bidang keilmuan dan nilai-nilai spiritual. Inilah jalan terbaik menyeimbangkan perasaan ini.

Menyeimbangkan Insting Seksual Anak

Di antara permasalahan yang dapat disaksikan dengan

jelas di tengah masyarakat, khususnya pada para remaja, adalah hal-hal yang berhubungan dengan insting seksual. Alhasil, pembahasan ini amat penting dan problema insting seksual telah menjadi bahan kajian para cendekiawan terdahulu. Untuk menyeimbangkannya, mereka melakukan pengawasan dan kontrol dari sisi sosial, moral, dan agama.

Begitu pentingnya insting ini, sampai-sampai Freud menyatakan bahwa insting seksual merupakan asas dan faktor utama bagi berbagai gerak dan aktivitas kehidupan manusia, bahkan merupakan sumber penyebab gangguan syaraf dan jiwa. Akar masalah ini adalah bahwa tatkala insting seksual mulai menampakkan tanda-tandanya secara alamiah—dengan bermimpi dan mengeluarkan sperma (pada anak laki-laki)—maka insting seksual ini harus diberikan kebebasan. Namun, agama tak ubahnya semacam dinding pembatas yang menghalangi dan membatasi kebebasan insting seksual ini. Dalam artian, tatkala ada seorang remaja yang religius, maka ia pun akan menahan dan mengendalikan insting seksual tersebut. Ada kemungkinan, lantaran ditekan dan dihalangi, suatu saat ia akan meledak. Dan karena faktor insting seksual ini lebih kuat daripada larangan agama dan masyarakat, maka manusia akan cenderung untuk lebih mendengarkan seruan insting seksualnya. Akhirnya, muncullah berbagai bentuk penyimpangan seksual pada berbagai individu dan masyarakat.

Menyelesaikan Kesulitan Ini

Menyelesaikan secara alamiah kesulitan ini, anak harus

dibimbing dengan baik untuk patuh dan taat pada perintah dan larangan agama. Juga, diberikan jalan keluarnya dengan menawarkan jalan keluar satu-satunya, yaitu pernikahan. Ini sebagaimana disabdakan Rasul saww, "*Barangsiapa yang menikah, maka ia telah memelihara setengah agamanya. Karena itu, hendaklah ia bertakwa kepada Allah (dengan memelihara) terhadap setengah agamanya yang lain.*" Juga, "*Di antara sunahku adalah pernikahan dan barangsiapa yang membenci sunahku, maka ia bukan dari (golongan)-ku.*"

Allah Swt berfirman dalam kitab suci-Nya:

> *Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memampukan mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya) lagi Mahatahu.*(al-Nûr: 32)

Rasul mulia saww juga bersabda, "*Seburuk-buruk umatku adalah mereka yang lajang.*"

Akan tetapi, pernikahan bagi seorang anak yang baru saja menginjak usia baligh tidak dapat dilangsungkan dengan begitu mudah dikarenakan adanya berbagai kendala, di antaranya faktor kesehatan, sosial, bahkan ekonomi. Dengan demikian, kesulitan yang ada masih belum dapat diselesaikan. Padahal, kita mengetahui adanya berbagai bentuk penyimpangan seksual yang dilakukan anak yang telah mencapai usia baligh. Dan jalan satu-satunya tidak lain adalah guru harus memperingatkan mereka untuk tidak

melakukan berbagai bentuk penyimpangan seksual, dengan menanamkan pada jiwa mereka rasa beragama yang kokoh dan kuat.

Seorang anak yang hafal al-Quran dan memahami kandungannya, akan memahami jalan menuju kebahagiannya di dunia dan akhirat. Seorang anak yang rutin melaksanakan shalat—dalam sehari semalam beberapa kali ia berdialog dengan Tuhannya dan memiliki perasaan bahwa Tuhan senantiasa menyaksikan gerak-geriknya di manapun ia berada—pasti akan terhindar dari berbagai bentuk penyimpangan, khususnya penyimpangan seksual.

Kebutuhan Manusia akan Pembinaan Akhlak

Pembinaan dan pendidikan memiliki asas kejiwaan dan sosial. Para pakar terdahulu mendefinisikan pembinaan (*tarbiyah*) sebagai pertumbuhan secara sempurna dan teratur dari berbagai potensi individu, dan pertumbuhan ini juga berhubungan erat dengan masyarakat.

Di masa kita ini, masa ketika sisi material telah mengalahkan sisi spiritual, para pendidik dan pembina Barat terpaksa harus membahas dan memperbincangkan masalah pembinaan akhlak, dan mereka dengan tegas menyatakan, "Pendidikan dan pembinaan minus spiritual dan moral sama sekali tidak akan mendatangkan hasil. Dan kerugian yang muncul dari pembinaan (semacam) ini akan kembali pada masyarakat dan akan merusakkannya."

Bahkan, negara Islam yang ada di berbagai belahan bumi ini, sekarang memiliki kondisi yang mirip dengan kondisi

dunia Barat. Mereka juga sangat membutuhkan adanya pembinaan akhlak.

Pentingnya Pembinaan Akhlak menurut Islam

Dalam Islam, pembinaan akhlak memiliki posisi dan kedudukan yang tinggi dan mulia. Oleh karena itu, para cendekiawan muslim senantiasa menyertakan pendidikan agama dengan pendidikan akhlak.

Al-Ghazali mengatakan, "Wahai anakku! Betapa banyak waktu yang engkau pergunakan untuk mengkaji ulang pelajaran dan membaca buku-buku, sehingga engkau tidak tidur di malam hari, mengharamkan tidur atas dirimu, tetapi engkau tidak mengetahui apa yang mendorongmu melakukan semua aktivitas itu! Jika tujuan dari semua itu adalah untuk meraih kepentingan duniawi dan meraih kedudukan, serta menyombongkan diri di hadapan teman-teman dan sebagainya, maka celakalah engkau dan celakalah engkau! Dan jika tujuanmu adalah menghidupkan syariat Rasul saww, menyucikan akhlakmu, dan membunuh *nafsu ammârah*, maka berbahagialah, maka berbahagialah!"

Cendekiawan ini, pada kesempatan lain mengatakan, "Salah satu tugas pelajar adalah membangun tujuan untuk menghiasi batinnya dengan sifat-sifat sempurna, berakhlak dengan berbagai akhlak mulia, dan mendekatkan diri kepada Allah, sehingga mencapai derajat yang lebih tinggi dari para malaikat dan berada bersama orang-orang yang dekat dengan Allah (*al-muqarrabûn*)."

Dalam hal ini, bukan hanya al-Ghazali yang memiliki

bentuk pandangan semacam itu, namun berbagai cendekiawan lain pun mendukung pandangan tersebut. Karenanya, mereka semua mengatakan bahwa salah satu tugas terpenting guru dan pendidik terhadap para muridnya adalah senantiasa menasihati dan membina akhlak mereka, serta membimbing agar tujuan utama mereka dalam menuntut ilmu adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dan kalimat berikut ini merupakan kalimat yang diyakini kebenarannya oleh para cendekiawan muslim:

Kami menuntut ilmu untuk selain Allah

Namun ilmu enggan untuk selain Allah

Keyakinan sebagian besar pendidik muslim adalah membersihkan dan menyucikan jiwa dari berbagai aib dan cela; dan itu merupakan syarat utama menuntut ilmu. Oleh karena itu, salah satu tugas utama dan terpenting seorang guru adalah tidak menerima seorang murid sebelum menguji akhlaknya. Jika akhlak murid tersebut baik dan suci, maka ia dapat mengajar dan mencurahkan ilmu pengetahuan kepadanya. Dan jika tidak, ia sama sekali tidak dapat mengajarinya. Sebab, seorang murid yang memiliki akhlak dan kepribadian tercela akan menggunakan ilmu dan pengetahuan yang didapatkannya di jalan yang menyimpang, dan dampaknya jelas akan kembali kepada orang yang telah mengajarinya.

Berkaitan dengan masalah ini, al-Farabi mengatakan, "Mereka yang memiliki akhlak dan kepribadian tercela hendak menggunakan ilmu untuk menjalankan tujuan buruknya. Oleh karena itu, selayaknya seorang guru

memaksanya untuk menyucikan akhlaknya serta tidak mengajarkan (kepadanya) ilmu yang akan disalahgunakan."

Sebagaimana shalat tidak sah tanpa adanya kesucian dari *hadast* (najis spiritual) dan *khabast* (najis material), maka ibadah hati (menuntut ilmu dan pengetahuan) juga tak dapat dibenarkan melainkan setelah melakukan penyucian jiwa dari berbagai akhlak dan sifat tercela. Dan ilmu itu sendiri tidak didapatkan dengan banyak membaca dan mengkaji, namun ilmu merupakan cahaya yang dipancarkan Allah ke dalam hati.

Dengan demikian, pendidikan dan pembinaan akhlak merupakan perkara yang memiliki kedudukan amat tinggi dan penting dalam pendidikan dan pembinaan Islam. Ini sebagaimana yang telah ditegaskan oleh guru dan pendidik manusia, yang amat agung dan mulia, Muhammad saww, bahwa tujuan pengutusan dirinya sebagai rasul adalah untuk mendidik dan membina akhlak manusia, *"Sesungguhnya aku tidak diutus melainkan untuk menyempurnakan akhlak yang mulia."*

Kemungkinan Keberhasilan Pembinaan Akhlak

Para cendekiawan dan tokoh pendidikan Islam memiliki beragam pandangan mengenai: apakah akhlak dan kepribadian seseorang itu dapat diubah? Apakah berbagai faktor lingkungan dapat memberikan pengaruh terhadap kecenderungan dan prilaku manusia? Dari sisi inilah kami akan melanjutkan pembahasan ini dengan memaparkan berbagai jawaban dan pandangan atas pertanyaan tersebut.

Sebagian cendekiawan pendidikan dan pembinaan Islam, berada dalam pengaruh para filosof Yunani. Khususnya, berkaitan dengan pembinaan akhlak, di mana mereka amat terpengaruh oleh para filosof tersebut. Misal, buku "*Tahzîb al-Akhlâq*" karya Ibn Maskawaih dan lain-lain. Oleh karena itu, kita dapat menyaksikan dengan jelas bahwa mereka memiliki keyakinan sebagaimana para filosof Yunani, yang menyatakan bahwa akhlak dan kepribadian manusia dapat diubah dan jiwa itu dapat dibina dan dibenahi.

Meski demikian, para tokoh pendidik dan pembina akhlak Islam memiliki dua pandangan mendasar mengenai kemungkinan perubahan akhlak: *Pertama*, keberadaan berbagai potensi yang terpendam. *Kedua*; lembaran mental manusia bersih dan kosong dari berbagai tulisan.

Pandangan Pertama

Pandangan ini menyatakan bahwa anak manusia memiliki berbagai perangai dan sifat yang bersifat potensial dan akan tumbuh dan berkembang serta menjadi aktual. Dan ini dapat berjalan dengan baik jika diiringi dengan pendidikan dan pembinaan. Sifat dan perangai terpendam ini berada dalam akal anak; ibarat benih yang ditebarkan ke atas tanah. Potensi yang ada pada otak manusia dan benih yang terpendam dalam tanah ini, pada suatu hari, akan tumbuh dan berkembang jika tersedia sarana dan kondisi yang cocok dan bagus.

Al-Ghazali mengatakan, "Apa yang diciptakan Allah Swt terbagi menjadi dua bagian: *Pertama*, bagian di mana manusia tak mampu menguasai dan melakukan perubahan

padanya, seperti langit, bintang, dan lain-lain. Dan, *kedua*, adalah akhlak di mana terdapat suatu kekuatan potensial yang mampu meraih kesempurnaan berikutnya. Tentu, dalam hal ini, jika sarana pembinaan tersedia dengan baik. Dan pembinaan ini harus dijalankan, sebab, benih apel bukan buah apel, dan biji kurma bukan buah kurma. Namun, dengan usaha dan jerih payah tukang kebun, biji apel akan menghasilkan buah apel dan biji kurma akan menghasilkan buah kurma."

Ibn al-Muqaffa' juga mengeluarkan pernyataan sebagaimana al-Ghazali, "Pada akal terdapat berbagai watak dan kecenderungan, yang dengan keberadaannya (watak dan kecenderungan itu) akal dapat dididik, dan dengan pendidikan akal menjadi tumbuh dan berkembang sebagaimana benih yang tersembunyi dalam tanah tak memiliki kemampuan untuk menembus tanah dan memunculkan tunas dan tangkainya yang hijau dan segar, melainkan dengan bantuan air yang membasahi dan menyuburkannya. Dan kekuatan ilahiah memberikan suatu kekuatan dan kehidupan bagi benih dan biji tersebut. Begitu pula dengan akal manusia, dalam pusat akal terdapat hati yang tersembunyi dan tak akan menampakkan kekuatan dan kehidupannya melainkan setelah dilakukan pendidikan dan pembinaan. Barulah, setelah itu, akan tampak batang, daun, dan buahnya."

Pandangan Kedua

Para tokoh pendidikan dan pembinaan Islam menjelaskan tentang bentuk pandangan kedua ini sebagai berikut, "Anak sama sekali tidak memiliki peran apapun, dan oleh

karena itu ia akan menerima berbagai pengaruh.[3] Anak tidak memiliki suatu pandangan dan keputusan yang menjadikannya cenderung pada ini atau pada itu. Oleh karena itu, anak dengan cepat menerima suatu pengaruh dan mudah didorong menuju ke satu arah tertentu. Oleh karena itu, jika sejak masa kanak-kanak seorang anak dibiasakan untuk berprilaku dan bersifat baik, maka ia pun akan memiliki kepribadian semacam itu. Namun jika anak dibiarkan begitu saja tanpa pendidikan dan pembinaan, kemudian anak memiliki akhlak dan kebiasaan buruk, dan akhlak serta kebiasaan itu melekat kuat pada dirinya, maka itu sulit untuk dihilangkan."

Sementara, ada kelompok lain yang menafsirkan pandangan ini sebagai berikut, "Akhlak itu didapatkan melalui pembinaan dan pembiasaan. Sebagaimana tubuh manusia pada awal mulanya adalah tidak sempurna, dan berkat pembinaan menjadi sempurna, maka demikian pula dengan jiwa manusia, ia tidak diciptakan secara sempurna, dengan berbagai latihan dan penyucian ia akan menjadi sempurna."

Banyak cendekiawan yang berkeyakinan bahwa secara esensial anak dapat dibentuk menjadi baik ataupun buruk. Dan ayah serta ibulah yang menjadikan anak cenderung pada salah satu di antara kedua perkara itu (baik dan buruk). Dalil atas pandangan ini adalah sabda Rasul saww, "*Setiap anak*

---

[3] Pandangan semacam ini sama seperti pandangan John Locke yang meyakini bahwa dalam masalah pendidikan dan pembinaan pengaruh faktor lingkungan lebih besar dibanding faktor genetis.

dilahirkan dalam keadaan fitrah (agama Islam), ayah dan ibunya yang menjadikan anak itu (beragama) Yahudi, Nasrani, dan Majusi."

Pentingnya Pembinaan Sejak Masa Kanak-kanak

Syarat pertama dalam mengubah dan membina akhlak anak adalah ketika ia masih dalam usia kanak-kanak. Sebab, anak yang masih kecil dapat dengan mudah mematuhi dan menjalankan perintah orang tua dan para pembinanya. Pada usia ini, anak belum memiliki kebiasaan untuk menentang dan melanggar perintah. Dan juga masih belum memiliki keinginan yang kuat untuk menentang dan melanggar.

Oleh karena itu, jika seorang anak, ketika di masa kanak-kanak telah terbiasa dengan suatu perkara—baik ataupun buruk—maka kebiasaan ini tidak akan mudah dihilangkan. Jika di masa kanak-kanaknya seorang anak memiliki kebiasaan yang baik dan terpuji, maka kebiasaan ini akan senantiasa melekat pada dirinya, bahkan akan senantiasa bertambah kuat. Dan jika kita membiarkan begitu saja anak pada masa ini; kita biasakan ia hidup tanpa aturan dan tata tertib—di mana hal semacam ini tidak diinginkan oleh fitrahnya—lalu kita mulai melakukan pembinaan dan penyucian, setelah kebiasaan tersebut melekat kuat dalam dirinya, maka para pendidik dan pembina akan mengalami kesulitan untuk mengubah kebiasaan ini menjadi kebiasaan lain. Sebab, sebagian besar manusia senantiasa terkenang dan cenderung mengulangi kebiasaan buruk yang pernah mereka lakukan pada masa kanak-kanaknya. Allah Swt

berfirman:

> *Sekiranya mereka dikembalikan ke dunia, tentulah mereka kembali pada apa yang mereka telah dilarang untuk mengerjakannya.*(al-An'âm: 28)

Dari ayat ini dapat diambil suatu kesimpulan bahwa untuk membiasakan seseorang dengan akhlak dan kepribadian terpuji, maka itu harus dilakukan melalui pendidikan, pembinaan, dan doktrin. Salah satu kesalahan besar adalah sebagian orang yang mengatakan bahwa anak-anak harus dibiarkan begitu saja, sehingga mereka bebas dan tidak merasa terikat dengan apapun; mereka harus dididik dan dibina berdasarkan kebebasan dan kemerdekaan.

Untuk meluruskan pandangan yang menyimpang ini harus dikatakan bahwa meskipun kebebasan dalam pendidikan dan pembinaan kurang lebih adalah sesuatu yang baik, namun amat jarang sekali seorang yang pada masa kanak-kanaknya memiliki kebebasan untuk melakukan perkara apapun lalu pada masa dewasanya ia mampu mengatur dan menyeimbangkan berbagai kecenderungan-nya. Sebab, kondisi tanpa aturan dan tata tertib dan tidak terikat dengan apapun telah melekat kuat dalam dirinya, sehingga ia tidak mungkin dapat patuh dan taat pada aturan serta tata tertib. Alhasil, manusia akan dikuasai oleh kebiasaannya sendiri dan menyerahkan diri pada apa yang mereka senangi. Sebuah syair yang dinisbahkan kepada Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib menyatakan:

> *Bersegeralah mengajar anakmu sopan-santun saat ia kecil*

Agar kedua matamu menjadi berbinar saat ia dewasa
Sesungguhnya kisah-kisah teladan yang kau-paparkan
Kepada anakmu dimasa kanak-kanak, ibarat mengukir di batu
Itu adalah khazanah yang akan senantiasa tumbuh
Dan tidak ada rasa khawatir terhadap tantangan zaman

Bahkan Rousseau melangkah lebih jauh dan percaya bahwa pembentukan kebiasaan pada anak adalah sejak awal ia dilahirkan, "Saya ulangi lagi bahwa pembinaan manusia dimulai sejak awal dilahirkan; sebelum berbicara dan mendengar serta sibuk belajar. Begitu anak mengenal wanita yang menyusuinya, pada hakikatnya ia telah banyak belajar. Begitu anak mampu memilih dan membedakan berbagai benda, maka ia akan memilih sesuatu dari berbagai benda yang kita sodorkan kepadanya. Jelas, bagi manusia, sesuatu yang baru itu amat menarik; dan manusia merasa begitu lemah sehingga ia akan merasa takut terhadap apa yang tidak dikenal dan tidak diketahuinya."

"Anak-anak yang dibesarkan dalam sebuah rumah yang bersih dari laba-laba, mereka akan merasa takut pada serangga ini; umumnya rasa takut ini masih tetap menyertai mereka sampai usia dewasa. Saya tidak pernah menyaksikan petani dan penduduk desa—laki-laki maupun perempuan, anak-anak maupun dewasa—yang takut terhadap laba-laba. Sementara apa yang disaksikan anak-anak akan menjadikan mereka takut atau berani, mungkinkah dapat dikatakan bahwa pembinaan anak tidak dimulai sebelum anak dapat

berbicara dan mendengar?"

Pembinaan anak harus dimulai sejak bulan-bulan pertama kelahirannya. Pendidikan dan pembinaan ini harus dimulai sebelum anak mulai menggunakan akal dan argumentasi. Dan jika anak tidak sesegera mungkin dididik dan dibina—tidak dididik agar memiliki rasa percaya diri, kedua orang tua tidak bersikap baik, lemah lembut, dan tegas—pasti tidak lama kemudian akan muncul pada diri anak berbagai tunas kebiasaan dan kecenderungan buruk dan tercela.

Ibn Sina dalam bukunya *al-Siyâsah*, menjelaskan secara panjang lebar tugas dan kewajiban orang tua terhadap anak sebagai berikut, "Tatkala anak mulai disapih, maka ia harus mulai dididik dan dibina akhlaknya, sebelum ia dipengaruhi oleh akhlak yang buruk. Karena akhlak yang buruk amat mudah memberikan pengaruh pada anak. Dengan demikian, jika anak mulai tampak memiliki suatu akhlak buruk yang telah melekat pada dirinya, maka itu sulit untuk dihilangkan."

Ada sebuah pepatah yang cukup populer berkaitan dengan pengaruh pendidikan anak di masa kecil, "Belajar di masa kecil ibarat mengukir di atas batu."

Al-Ghazali mengatakan, "Kita harus membina dan mendidik anak saat ia masih kecil, karena mendidik anak di masa kecil ibarat mengukir di atas batu; bekasnya akan bertahan lama. Sebab, hati suci anak ibarat permata berharga yang masih belum terdapat relief dan ukiran apapun (di atasnya), dan dapat dibentuk dan diukir dengan bentuk apa saja."

Ibn Abdulbar, penulis buku *Jâmi'u Bayân al-'Ilm*, mengatakan, "Pendidikan dan pembinaan harus dilakukan pada masa kecil, karena seorang yang belajar ilmu pada masa muda, belajarnya ini laksana mengukir di atas batu. Dan seorang yang belajar dan menutut ilmu pada masa tua, itu tak ubahnya seperti menulis di atas air (tidak ada bekas dan pengaruhnya)."

Ibn Khaldun mengatakan, "Al-Quran merupakan ilmu pertama yang harus diajarkan kepada anak, dan belajar di masa kecil jauh lebih memiliki pengaruh yang kuat. Ia merupakan asas dan fondasi (untuk belajar) di masa dewasa."

Benar, hanya al-Qur.an yang mampu membimbing manusia, yang hidup dari masa ke masa, pada jalan yang lurus. Serta, memberikan petunjuk yang dapat membangun kehidupan kemanusiaan bagi berbagai strata sosial, dalam berbagai peringkat usia. Oleh karena itu, untuk menyembuhkan berbagai derita yang dihadapi dalam kehidupan sosial dan spiritualnya, manusia mesti berlindung kepada al-Quran, agar mereka mampu mewujudkan berbagai cita-citanya yang agung dan mulia. *Wassalâmu 'alainâ wa 'alâ 'ibadillâh al-shâlihîn.*[]